

**BENTUK DAN MAKNA PADA RAGAM HIAS MASJID JAMI' PITI
MUHAMMAD CHENG HOO PURBALINGGA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Imam Ramadhan Bagus Panuntun
NIM. 13207241006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Bentuk dan Makna pada Ragam Hias Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 22 Januari 2018

Pembimbing

Dr. Zulfi Hendri, S.Pd. M.Sn.

NIP. 19750525 200112 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Bentuk dan Makna pada Ragam Hias Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji 2 Februari 2018 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Zulfi Hendri, S.Pd., M.Sn.	Ketua		9 Februari 2018
Drs. Iswahyudi, M.Hum.	Sekretaris		9 Februari 2018
Dr. Martono, M.Pd	Penguji Utama		9 Februari 2018

Yogyakarta, 9 Februari 2018

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Prof. Dr. Dra. Endang Nurhayati, M.Hum

NIP. 19571231 198303 2 004

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Imam Ramadhan Bagus Panuntun

NIM : 13207241006

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata acara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 22 Januari 2018

Penulis,



Imam Ramadhan Bagus Panuntun

MOTTO

Jika melakukan sesuatu dan berkarya dengan tujuannya
adalah kebenaran, jangan pernah takut.
(Imam Ramadhan Bagus Panuntun)

Lakukan yang terbaik disetiap waktu.
Karena waktu tidak dapat terulang kembali.
(Imam Ramadhan Bagus Panuntun)

PERSEMBAHAN

Karya ini aku persembahkan kepada kedua orangtuaku Bapak dan Ibu yang sangat berarti dalam hidupku. Terima kasih atas luapan kasih sayang, pengorbanan, doa yang selalu ditujukan untukku tanpa henti, serta dorongan semangat, motivasi, inspirasi, dan kepercayaan kalian kepadaku. Tapi maaf, curahan keringat darahmu belum setetes pun dapat aku usap dan ku basuh. Semua ilmu yang aku dapat selama ini adalah buah dari kesuksesanmu. Bapak dan Ibu, aku sangat mencintai dan menyayangimu, kalian adalah pahlawan dan malaikat dalam hidupku. Terima kasih atas motivasi dan dukungan serta nasehatnya untukku.

Terima kasih juga kepada almamterku, Universitas Negeri Yogyakarta, kepada sahabat seperjuanganku, Imadudin, Ari, Toro, Heri, Bahrudin, Nonza, Shifa, Dwi, dan teman-teman Pendidikan Seni Kerajinan 2013 yang luar biasa, yang saling mengulurkan tangan, penuh semangat, saling memotivasi serta menasehati. Semoga kita semua sukses dan bahagia semua. Amin.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbilalamin, puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Swt, berkat karunia yang penuh dengan rahmat, nikmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang merupakan sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Salawat dan salam saya tujukan kepada baginda nabi Muhammad Saw yang telah menunjukan jalan kebenaran kepadaku selaku muslim dan insyaallah ku jadikan dia sebagai *uswatun hasanah* untukku. Amiin.

Penyusunan skripsi dengan judul *Bentuk dan Makna pada Ragam Hias Masjid Cheng Hoo Purbalingga* yang dibuat tahun 2018 ini dapat diselesaikan karena tidak lepas dari dukungan dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Zulfi Hendri, S.pd., M.Sn yang telah membimbing saya selama proses skripsi ini. Rasa hormat dan terima kasih yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada beliau yang penuh kesabaran, kebijaksanaan dalam berikan arahan dan dorongan yang tidak henti-hentinya di selah-selah kesibukan beliau. Selanjutnya saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutisna Wibawa, M.Pd selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Dra. Endang Nurhayati, M.Hum. selaku Dekan serta staf dan karyawan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu melengkapi keperluan administrasi penelitian ini.
3. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan yang telah memberikan berbagai kebijakan sehingga terselesaikan studi ini.
4. Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan yang telah memberikan arahan dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan studi ini.

5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan banyak ilmu kepada saya sehingga dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.
6. Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Purbalingga yang telah memberikan informasi dan izin penelitian pada Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga.
7. Bapak Harry Susetyo dan Bapak Untung Supardjo selaku pengurus Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga yang telah memberikan informasi, bantuan serta kearifan, kebijaksanaannya, dan kerja sama yang baik selama penelitian.
8. Kedua orang tua penulis, Bapak Slamet Purwono dan Ibu Udiarti tercinta, yang telah memberikan dorongan dan harapan yang disertai doa sehingga penulis memiliki semangat dalam menimba ilmu dan menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan Ari Widya, Herri Setiawan, Bahrudin Wijaya, Imadudin, Nurgiantoro, Nonza serta sahabat-sahabat seperjuangan di Program Pendidikan Seni Kerajinan dan Jurusan Pendidikan Seni Rupa angkatan 2013 yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih atas pengertian, kerja sama dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan yang tinggal di Kontrakan Samirono, yaitu: Andy Junaidi, Husain Rais, Tiyyar, dan Danang terima kasih atas pengertian, kerja sama, motivasi serta selalu memberikan semangat dan keceriaan.
11. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu yang telah membantu penelitian ini.

Yogyakarta, 22 Januari 2018

Penulis

Imam Ramadhan Bagus Penuntun

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	6
C. Tujuan Masalah	7
D. Manfaat Penelitian	7
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Budaya	9
B. Kebudayaan Islam	10
C. Estetika	14
D. Ragam Hias (Ornamen)	15
E. Ragam Hias (Ornamen Islam)	17
1) Huruf Kaligrafi	18
2) Motif Geometris	19
3) Rub Al Hizb	21
4) Motif Tumbuh-Tumbuhan	21
F. Simbol	27

G. Arti dan Makna Simbol pada Ragam Hias	28
H. Arsitektur	29
I. Masjid	31
J. Tinjauan Tentang Gaya Cina	38
1) Konsep Perancangan Bangunan Tiongkok (Cina)	39
2) Pagoda	41
3) Ornamen Cina	42
a. Hewan (fauna)	43
b. Tumbuhan-Tumbuhan (flora)	46
c. Fenomena Alam	47
d. Geometris	47
4) Simbol Ragam Hias Cina	51
a. Simbol Keseimbangan <i>Yin</i> dan <i>Yang</i>	52
b. Simbol <i>Pat Kwa</i>	53
c. Makna Warna dalam Gaya Cina	53
d. Makna Angka (Jumlah) dalam Cina	54
K. Kajian yang Relevan	55

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	57
B. Data penelitian	59
C. Bentuk Penelitian	60
D. Sumber Data	60
E. Teknik Pengumpulan Data	61
1) Observasi	61
2) Wawancara	62
3) Dokumen	63
F. Instrumen Penelitian	63
1) Pedoman Observasi	64
2) Pedoman Wawancara	64
3) Pedoman Dokumentasi	65
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	65

1) Ketekunan Pengamatan	66
H. Teknik Analisis Data	67
1) Reduksi Data	67
2) Penyajian Data	68
3) Penarikan Kesimpulan	69
BAB IV LATAR LOKASI PENELITIAN	
A. Gambar Umum Lokasi Penelitian	70
1. Aspek Historis Kabupaten Purbalingga	70
2. Letak Geografis Kabupaten Purbalingga	72
B. Desa Selaganggeng Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga Sebagai Latar Penelitian	76
1. Kondisi Geografis Desa Selaganggeng, Kecamatan Mrebet. Kabupaten Purbalingga	76
C. Kondisi Penduduk Desa Selaganggeng, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga	79
1. Penduduk Berdasarkan Jumlah	79
2. Penduduk Berdasarkan Agama	81
3. Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	82
4. Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian	83
D. Ragam Kesenian dan Kebudayaan Kabupaten Purbalingga dan Desa Selaganggeng Kecamatan Mrebet	85
BAB V BENTUK DAN MAKNA PADA RAGAM HIAS MASJID JAMI' PITI MUHAMMAD CHENG HOO PURBALINGGA	
A. Sejarah dan Tata Letak Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga	87
1. Sejarah Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga	87
2. Asal-Usul Nama Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga	92
B. Bentuk Ragam Hias Masjid Cheng Hoo Purbalingga	96
1. Ornamen Motif Banji (Swastika) pada Dinding Pagoda.....	100

2. Simbol Bulan dan Bintang	102
3. Plafon (Langit-Langit) Pagoda	104
4. Plafon (Langit-Langit) Mihrab	106
5. Dinding Pembatas <i>Riwaqs</i>	109
a. Ragam Hias pada Dinding Pembatas <i>Riwaqs</i>	110
6. Ornamen Motif Jalinan Berpadu Bunga	111
7. Pintu	113
a. Ornamen pada Pintu Utama (Depan)	113
b. Ornamen pada Pintu Samping Kanan dan Kiri	116
8. Jendela	119
a. Ornamen Kaligrafi Arab dan Motif Meander	120
b. Ornamen Motif Swastika	121
c. Ornamen Motif Meander di Tepi Jendela	122
9. Ventilasi	123
a. Ornamen Motif Delapan Penjuru Arah Mata Angin	123
b. Ornamen Motif Meander di Tepi Ventilasi	124
10. Lampion	126
C. Makna Ragam Hias Masjid Cheng Hoo Purbalingga	128
1. Makna Ornamen Motif Banji (Swastika) pada dinding Pagoda	129
2. Makna Simbol Bulan dan Bintang	130
3. Makna Plafon (Langit-langit) Pagoda	131
4. Makna Plafon (Langit-langit) Mihrab	133
5. Makna Ornamen pada Dinding Pembatas <i>Riwaqs</i>	134
6. Makna Ornamen Motif Jalinan Berpadu Bunga	136
7. Makna Ornamen pada Pintu	137
8. Makna Ornamen pada Jendela	139
9. Makna Ornamen pada Ventilasi	141
10. Makna Lampion	143
D. Perwujudan Unsur Budaya yang Tampak pada Ragam Hias Masjid Cheng Hoo Purbalingga	144

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	148
B. Saran	151

DAFTAR PUSTAKA	152
-----------------------------	------------

GLOSARIUM

DAFTAR INFORMAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Relasi elemen dan bentuk menurut <i>Fheng Shui</i>	41
Tabel 2.2	Warna dan makna dalam gaya Cina	53
Tabel 2.3	Makna angka dan jumlah dalam Cina	54
Tabel 4.1	Luas wilayah menurut Kecamatan di Kabupaten Purbalingga	75
Tabel 4.2	Jumlah kepadatan penduduk Desa Selaganggeng, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin	80
Tabel 4.3	Jumlah penduduk Desa Selaganggeng Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga berdasarkan agama yang dianutnya ..	81
Tabel 4.4	Jumlah penduduk Desa Selaganggeng Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga berdasarkan tingkat pendidikan	82
Tabel 4.5	Jumlah penduduk Desa Selaganggeng Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga berdasarkan mata pencaharian	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kaligrafi Arab dari berbagai aliran (khat)	19
Gambar 2.2	Ornamen geometris motif meander	21
Gambar 2.3	Ornamen geometris motif banji	21
Gambar 2.4	Ornamen geometris motif pilin	21
Gambar 2.5	Rub al-Hizb	22
Gambar 2.6	Bintang Al-Quds dasar	22
Gambar 2.7	Hiasan floral- <i>arabesque</i> dalam pelengkung patah pahatan batu sebuah jendela Mesjid Sidii Sa'id, Ahmad abad, India..	23
Gambar 2.8	Empat tahap evolusi dekorasi <i>arabesque</i>	24
Gambar 2.9	Ragam hias dasar tumbuh-tumbuhan dengan bentuk daun dan bunga	24
Gambar 2.10	Contoh relief Naga	44
Gambar 2.11	Arca Singa	44
Gambar 2.12	Burung Hong	45
Gambar 2.13	Arca Hewan Qilin	46
Gambar 2.14	Motif meander konfigurasi T	48
Gambar 2.15	Pola Dasar Sederhana <i>Fret/meander</i>	48
Gambar 2.16	Bentuk <i>Fret</i> umum di Cina dan Jepang	49
Gambar 2.17	Special Egyptian <i>Meander</i>	49
Gambar 2.18	Motif banji atau swastika	50
Gambar 2.19	Aneka motif banji atau swastika	50
Gambar 2.20	Pola swastika beserta meander dalam bentuk bermacam- macam	51
Gambar 2.21	Hubungan antara Swastika dengan <i>Meander</i>	51
Gambar 2.22	Simbol <i>Yin & Yang</i>	52
Gambar 2.23	Simbol <i>Pat Kwa</i>	52
Gambar 4.1	Peta Provinsi Jawa Tengah	73
Gambar 4.2	Peta Kabupaten Purbalingga	76
Gambar 4.3	Peta Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga	77

Gambar 4.4	Peta Desa Selaganggeng, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga	79
Gambar 5.1	Wawancara penulis dengan Untung Soepardjo	88
Gambar 5.2	Wawancara penulis dengan Harry Wakong	90
Gambar 5.3	Ukuran Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga	96
Gambar 5.4	Pagoda Masjid Cheng Hoo Purbalingga	100
Gambar 5.5	Ornamen motif banji (swastika) pada dinding pagoda Masjid Cheng Hoo Purbalingga	101
Gambar 5.6	Simbol bulan dan bintang Masjid Cheng Hoo Purbalingga ...	102
Gambar 5.7	Plafon (langit-langit) pagoda Masjid Cheng Hoo Purbalingga	104
Gambar 5.8	Ornamen pada plafon (langit-langit) pagoda Masjid Cheng Hoo Purbalingga	105
Gambar 5.9	Plafon (langit-langit) mihrab Masjid Cheng Hoo Purbalingga	106
Gambar 5.10	Ornamen bintang delapan penjuru pada langit-langit mihrab Masjid Cheng Hoo Purbalingga	107
Gambar 5.11	Ornamen geometris belah ketupat pada langit-langit mihrab Masjid Cheng Hoo Purbalingga	108
Gambar 5.12	Dinding pembatas <i>riwaqs</i> Masjid Cheng Hoo Purbalingga ...	109
Gambar 5.13	Ragam hias (ornamen) pada dinding <i>riwaqs</i> dan tangga Masjid Cheng Hoo Purbalingga	110
Gambar 5.14	Ornamen motif jalinan berpadu bunga	111
Gambar 5.15	Pintu utama (depan) Masjid Cheng Hoo Purbalingga.....	113
Gambar 5.16	Ornamen pintu utama Masjid Cheng Hoo Purbalingga	114
Gambar 5.17	Ornamen motif garis-garis di tepi luar pintu utama Masjid Cheng Hoo Purbalingga	115
Gambar 5.18	Pintu samping kanan dan kiri Masjid Cheng Hoo Purbalingga	116
Gambar 5.19	Ornamen pintu samping kanan-kiri Masjid Cheng Hoo Purbalingga	117
Gambar 5.20	Ornamen motif meander di tepi pintu samping kanan-kiri Masjid Cheng Hoo Purbalingga	118

Gambar 5.21	Jendela Masjid Cheng HooPurbalingga	119
Gambar 5.22	Ornamen kaligrafi dan motif meander pada kaca jendela Masjid Cheng Hoo Purbalingga	120
Gambar 5.23	Ornamen banji atau swastika pada kaca jendela Masjid Cheng Hoo Purbalingga	121
Gambar 5.24	Motif banji atau swastika	121
Gambar 5.25	Ornamen motif meander di tepi jendela Masjid Cheng Hoo Purbalingga	122
Gambar 5.26	Ventilasi segi delapan dan ornamen delapan arah mata angin pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga	123
Gambar 5.27	Ornamen motif meander di tepi ventilasi Masjid Cheng Hoo Purbalingga	124
Gambar 5.28	Lampion Masjid Cheng Hoo Purbalingga	126
Gambar 5.29	Ornamen motif banji (swastika) pada dinding pagoda Masjid Cheng Hoo Purbalingga	129
Gambar 5.30	Simbol bulan dan bintang Masjid Cheng Hoo Purbalingga ..	130
Gambar 5.31	Keterkaitan kedua filosofi dasar langit-langit Pagoda Masjid Cheng Hoo Purbalingga	131
Gambar 5.32	Keterkaitan simbol <i>Yin & Yang</i> pada <i>Pat Kwa</i> dengan Ornamen kaligrafi berlafaz Allah pada langit-langit masjid	132
Gambar 5.33	Plafon mihrab Masjid Cheng Hoo Purbalingga	133
Gambar 5.34	Dinding pembatas <i>riwaqs</i> Masjid Cheng Hoo Purbalingga ..	134
Gambar 5.35	Ornamen motif jalinan berpadu bunga yang membatasi <i>riwaqs</i>	136
Gambar 5.36	Pintu utama (depan) dan samping (kanan-kiri) Masjid Cheng Hoo Purbalingga	137
Gambar 5.37	Jendela Masjid Cheng HooPurbalingga	139
Gambar 5.38	Ventilasi pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga	141
Gambar 5.39	Lampion Masjid Cheng Hoo Purbalingga	143

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Glosarium
- Lampiran 2. Daftar Informan
- Lampiran 3. Pedoman Wawancara
- Lampiran 4. Kisi-kisi Wawancara
- Lampiran 5. Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 6. Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 7. Foto-foto Dokumentasi
- Lampiran 8. Surat Izin Penelitian

BENTUK DAN MAKNA PADA RAGAM HIAS MASJID JAMI' PITI MUHAMMAD CHENG HOO PURBALINGGA

**Oleh Imam Ramadhan Bagus Panuntun
NIM 13207241006**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam hias dan makna simboliknya pada Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah ragam hias Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan ketekunan pengamatan. Analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bentuk dan makna ragam hias yang terdapat di Masjid Cheng Hoo Purbalingga dipengaruhi oleh perpaduan budaya khas Cina, Jawa dan Arab. Bentuk dan makna pada ragam hias, yaitu: (1) Ornamen motif banji (swastika) pada dinding pagoda, (2) Simbol bulan dan bintang, (3) Plafon (langit-langit) pagoda, (4) Plafon (langit-langit) mihrab, (5) Ornamen pada dinding pembatas *riwaqs*, (6) Ornamen motif jalinan berpadu bunga, (7) Ornamen pada pintu, (8) Ornamen pada jendela, (9) Ornamen pada ventilasi, (10) lampion. Adapun bentuk ragam hias di atas memiliki makna simbolik sebagai berikut: (1) Ornamen motif banji (swastika) pada dinding pagoda memaknai umat muslim yang sempurna. (2) Simbol bulan bintang dimaknai simbol cahaya ilahi. (3) Plafon (langit-langit) pagoda memaknai bahwa Allah Maha menciptakan alam semesta. (4) Plafon mihrab memaknai empat Khalifah Rasyidin. (5) Ornamen dinding pembatas *riwaqs* memaknai simbol kesucian, kekuatan dan kebahagiaan. (6) Ornamen motif jalinan berpadu bunga memaknai persatuan umat Islam untuk bersatu di atas landasan agama Islam. (7) Ornamen pada pintu menggambarkan gua Tsur dan sarang laba-laba. (8) Ornamen pada jendela memaknai hal kebaikan. (9) Ornamen pada ventilasi memaknai petunjuk arah ridho Allah Swt. (10) Lampion memaknai makmur (banyak rezeki).

Kata Kunci: bentuk, makna, ragam hias, masjid Cheng Hoo

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam keberagaman. Keberagaman yang dimiliki Indonesia dapat dilihat dari berbagai aspek. Salah satu aspek tersebut adalah seni. Seni merupakan salah satu kebutuhan bagi manusia. Kebutuhan tersebut terkait dalam menuangkan perasaan keindahan yang terkait dengan bentuk tampilan yaitu memberi sentuhan ragam hias pada sebuah benda atau bangunan hasil ciptaannya (Sunarman, 2010:21). Seperti yang ditegaskan Umar Kayam (dalam Sunarman, 2010:21), bahwa kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat sebagai salah satu unsur penting kebudayaan. Kesenian adalah ungkapan kreatifitas.

Di berbagai daerah masyarakatnya mengembangkan kebudayaan daerah sebagai daerah Nusantara. Dalam bidang kesenian, tiap daerah mengembangkan sesuai dengan latar belakang sosial-budaya masing-masing sehingga terbentuklah kesenian daerah. Kesenian daerah adalah kesenian yang lebih banyak menggunakan zat dan unsur seni suku bangsa tertentu dalam ramuannya, sehingga warna dan suasana etnik tampak dan terasa pada kehadirannya (Wibisana dalam Sunaryo, 2011:1). Kehadiran kesenian daerah di Indonesia merupakan ke-*bhineka*-an atau keberagaman ungkapan kesenian dalam kebudayaan nasional. Namun, keberagamannya itu merupakan perbedaan yang satu juga, bagai mosaik yang memperindah kesepian Nusantara (Sunaryo, 2011:1).

Aktivitas dan budaya rupa tradisi selalu berada dalam lingkungan budaya yang pada akhirnya menjadi bingkai budaya (*culture frame*). Lingkungan budaya sebagai bingkai budaya yang mengerangkai bentuk fungsi, dan makna budaya rupa adalah dalam rangka mempelajari seni. Lingkungan budaya berpengaruh terhadap karakter, bentuk, fungsi, dan makna karena memiliki jalinan erat dengan pola pikir yang dianut sebagian masyarakat (Tjetjem dalam Soegeng Toekio, 2007:4).

Jika melihat budaya rupa di Nusantara, Indonesia memiliki beragam karakter budaya rupa yang berbeda-beda disetiap periode zaman. Salah satu dalam periode prasejarah, Indonesia memiliki keterhubungan dengan periode Tiongkok (Cina), demikian pula pada saat periode Tiongkok (Cina) memiliki keterhubungan dengan periode Islam. Orang-orang Tionghoa yang datang dan menetap di Indonesia memiliki sejarah yang panjang. Sejak dulu hingga sekarang, orang-orang Tionghoa sudah memiliki andil dalam perkembangan Nusantara, baik dari seni, budaya maupun agama, dan lain-lain. Dalam kebudayaan Indonesia, unsur-unsur kebudayaan Tiongkok (Cina) mempunyai pengaruh yang kuat (Handinoto, 2009).

Dalam konteks budaya yang berkesinambungan, itulah sebabnya karakter, bentuk, fungsi dan makna yang diusung sebuah budaya rupa dapat menjadi cermin dari pola pikir yang dianut oleh sebagian masyarakat. Sebaliknya pola pikir tentunya mengerangkai karakter bentuk, fungsi, dan makna karya yang dihasilkan. Saking eratnya budaya rupa yaitu kreasi dan artefak dengan kerangka budaya, bingkai budaya banyak tradisi yang hidup di masa sekarang sulit lepas dari keberadaan dengan lingkungan budaya asalnya, meski pengaruh dari segala disiplin ilmu dan sistem budaya telah berubah (Soegeng Toekio, 2007:4). Seperti para

musafir dan pendatang dari Cina yang pernah singgah dan menetap di Indonesia. Selain berlayar dan berdagang, para musafir (orang-orang Tionghoa) juga menyebarkan kesenian, kebudayaan dan agama di Nusantara. Dari segi agama, orang-orang Tionghoa di Indonesia mayoritas menganut agama Buddha. Namun demikian sebagian orang Tionghoa ada juga yang menganut agama lain, seperti agama Kristen Protestan, Katholik, Konghucu, Islam, dan lainnya.

Dengan demikian, setiap masyarakat akan sadar maupun tidak sadar senantiasa mengembangkan seni (rupa) sebagai ungkapan dan pernyataan keindahan yang merangsangnya sejalan dengan pandangan, aspirasi, kebutuhan, dan gagasan-gagasannya. Cara-cara pemuasan kebutuhan akan keindahan itu ditentukan secara budaya dan terpadu pula dengan kebudayaan lainnya. Proses pemuasan terhadap kebutuhan keindahan itu berlangsung dan diatur oleh seperangkat nilai dan asas yang berlaku dalam masyarakat, dan karena itu cenderung untuk direalisasikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya (Rohidi, 1993:2-3).

Kesenian yang hadir dan tumbuh dalam masyarakat merupakan kebutuhan jasmani dan rohani manusia, sehingga hampir setiap aktivitas manusia akan memenuhi kebutuhan tersebut. Kecenderungan masyarakat dalam mengungkapkan rasa keindahan ialah dengan melahirkan berbagai cabang seni, dan salah satu cabang seni itu adalah seni rupa. Jenis seni ini memanfaatkan tata ungkapnya melalui unsur-unsur rupa seperti garis, warna, bentuk, tekstur, bidang dan lain sebagainya (Sunarman, 2010:22).

Dengan melihat berbagai keberagaman budaya, Indonesia memiliki harmonisasi yang terjalin sangat erat dalam keberagaman. Salah satu yang menampilkan keberagaman budaya Indonesia adalah terlihat pada bentuk struktur bangunan atau arsitektur. Menurut Damayanti (2016:1), arsitektur merupakan cabang atau bagian dari seni rupa, yang termasuk dalam karya tiga dimensi dan menjadi kebutuhan manusia. Pemenuhan kebutuhan yang berkaitan dengan arsitektur itu berhubungan dengan diri manusia secara pribadi, sosial, maupun keyakinannya, sehingga diciptakanlah beragam karya arsitektur. Salah satu karya arsitektur yang memiliki keberagaman budaya di Indonesia adalah masjid.

Dalam konteks peradaban Islam, masjid merupakan bangunan yang bukan sekedar tempat bersujud, persucian, tempat salat, dan bertayamum, namun masjid juga merupakan tempat melaksanakan segala aktivitas kaum muslim yang bersangkutan paut dengan ketaatan terhadap Tuhan (Shihab, 1997). Di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam tersebar banyak masjid mulai dari pedesaan hingga kota-kota besar. Tuntutan kebutuhan pada masa sekarang ini menyebabkan semakin banyak terlihat bangunan masjid dengan segala kelengkapannya, dengan bentuk, gaya, corak atau ragam hias, dan penampilannya berdasarkan kurun waktu, daerah, lingkungan kehidupan, adat istiadat dan kebiasaan, serta latar belakang dari yang membangun (Rochym, 1983). Dalam hal ini, Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga dibangun dengan gaya arsitektur Tiongkok dapat dijadikan sebagai salah satu simbol, ikon, dan indeks dari peradaban Tiongkok di Indonesia.

Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga atau lebih dikenal dengan Masjid Cheng Hoo Purbalingga merupakan kerangka budaya berupa benda fisik yang digunakan sebagai tempat ibadah umat Islam seperti fungsi masjid pada umumnya. Masjid Cheng Hoo Purbalingga tidak hanya digunakan untuk melakukan ibadah umat Islam, tetapi juga memiliki makna simbolik. Makna simbolik tersebut terkandung dalam bentuk serta ragam hias yang terdapat pada elemen-elemen Masjid Cheng Hoo Purbalingga.

Dalam perancangan pembangunannya, Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga mempunyai ciri khas dan gaya arsitektur yang berbeda dengan bangunan masjid lainnya. Jika pada umumnya bangunan masjid di wilayah ini identik dengan rancang bangun yang megah, Masjid Cheng Hoo Purbalingga memiliki rancang bangunan seperti klinteng (tempat ibadah umat *Kong Hu Chu*) dan masjid ini memiliki nuansa Tionghoa yang identik dengan warna merah dan hijau bergaya arsitektur khas Cina dikombinasikan dengan sentuhan budaya Jawa dan Arab sehingga terjadi satu akulturasi dan konteks budaya yang mengemuka dalam wujud masjid jami' yang elok dan bersih. Hal itu ditopang dengan nilai-nilai seni dan budaya lewat sentuhan tangan-tangan para ahli yang punya kemampuan dan *capable* di bidangnya baik dari sisi teknik bangunannya sendiri maupun arsitekturnya (Supardjo, 2011: 2-3).

Beberapa hal melatarbelakangi ketertarikan yang lebih jauh untuk memahami tentang Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga, terutama bentuk ragam hias dan makna simboliknya. Contoh ragam hias tersebut antara lain bentuk masjid memiliki perpaduan bentuk gaya atau unsur budaya dari

Cina, Jawa, dan Arab, memiliki bentuk segi delapan yang mendominasi segala bentuk ragam hias di masjid. Warna merah yang mendominasi warna masjid dan atapnya berwarna hijau. Pintu masuk masjid berbentuk melengkung dan terdapat kaligrafi relief yang diukir dengan membentuk lafadz “Allah”. Serta sentuhan nuansa Tiongkok pun hadir dalam lampion merah yang cantik menghiasi masjid. Bentuk-bentuk ragam hias tersebut tidak serta merta menghiasi atau pemenuhan keindahan saja, tetapi memiliki makna simbolik yang terkandung di dalam ragam hias tersebut.

Akhirnya, penulis pun tertarik pada keunikan pada bentuk yang khas dari banyaknya ragam hias yang terdapat di Masjid Jami’ PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga, serta menambah keingintahuan penulis akan makna dibaliknya. Maka dari itu penulis mencoba untuk mencari tahu sebagai bahan penelitian dengan judul “Bentuk dan Makna Pada Ragam Hias Masjid PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga”.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, untuk mengetahui dan menjelaskan rumusan penelitian ini secara jelas dan rinci, perlu adanya analisis lebih mendalam mengenai bentuk dan makna pada ragam hias Masjid Jami’ PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga. Selanjutnya, untuk mengkaji dan memfokuskan pada masalah penelitian agar lebih terarah, maka secara terperinci pembatasan masalah ini mengandung konsep pemahaman sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk ragam hias Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga?
2. Apa makna simbolik yang terkandung di dalam bentuk ragam hias Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan di atas, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bentuk dan makna pada ragam hias Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga sebagai salah satu cabang masjid yang mempunyai ciri khas budaya Cina (Tiongkok) di Indonesia. Dari sedikit uraian di atas, lebih dikhususkan tujuan penelitian ini untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk ragam hias Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga.
2. Mendeskripsikan makna simbolik yang terkandung di dalam bentuk ragam hias Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

Dari Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi beberapa pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teori adalah untuk mengembangkan dan menemukan konsep baru kesenirupaian tentang keberadaan bentuk dan makna pada ragam hias Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga.

2. Manfaat Kebijakan

Manfaat penelitian ini dari segi kebijakan agar dapat membantu pemerintah daerah setempat maupun Badan Pengelola Daerah guna menggali kembali potensi Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga yang ada sehingga dapat dilakukan pendataan lebih jauh lagi sebagai upaya pelestarian.

3. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai investaris karya ilmiah yang berharga, sangat bermanfaat untuk dibaca guna menambah pengetahuan serta wawasan tentang karya seni rupa bersejarah, khususnya mengenai analisis keberadaan bentuk dan makna pada ragam hias Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga.

4. Manfaat Isu dan Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan agar masyarakat khususnya warga Purbalingga dapat mengenali, menjaga, dan melestarikan Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo di Purbalingga sebagai warisan budaya Tiongkok (Cina) yang memiliki bentuk ragam hias ornamen yang khas serta makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini perlu dipublikasikan sehingga menjadi langkah awal dalam menumbuhkan rasa kepedulian untuk turut serta menjaga dan melestarikan warisan budaya Tionghoa di Indonesia dan karya seni rupa bersejarah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Budaya

Budaya atau kebudayaan dapat dikonsepsikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, adat-istiadat dan lain-lain. Kebudayaan juga memiliki pengertian sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya, dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya, (KBBI, 1990).

Menurut Koentjaraningrat (1985:180-181) dalam ilmu antropologi, konsep tentang kebudayaan itu adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta *buddayah*, yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal. Dalam ilmu “antropologi budaya” perbedaan itu ditiadakan. Kata “budaya” di sini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari “kebudayaan” dengan arti yang sama.

Selain itu terdapat istilah kata yang merupakan padanan kata budaya, Sidi Gazaldi (1988:1) mengemukakan dalam Bahasa Inggris menyebut kebudayaan itu ‘*culture*’. Etimologi kata ini juga membawa kita kepada budi, karena pengertian awal ‘*culture*’ ialah menumbuhkan budi manusia atau perkembangannya dengan latihan. Situmorang (1993:3-4) juga mengemukakan kebudayaan Islam dalam

Bahasa Arab disebut: “*Ast staqafah*” merupakan bentuk ungkapan dari kata “addinul Islam” yang berarti mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dengan menjalankan syariat agamanya menurut ajaran Islam yang berlandaskan Alquran dan hadis (Sunnah Rasul), juga pengaturan hubungan manusia dengan manusia secara individual maupun berkelompok di dalam masyarakat.

Taufiq H. Idris (1983:20) mengatakan, ada unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah diterima oleh masyarakat dalam rangka akulturasi. Salah satunya adalah unsur-unsur yang kongkrit, yaitu unsur-unsur kebudayaan jasmani, benda-benda, alat dan sebagainya, terutama benda-benda dan alat-alat yang mudah ditiru pemakainya. Termasuk dalam hal kesenian dalam budaya tersebut.

Proses akulturasi inilah yang sering membawa suatu perubahan untuk kemajuan dalam segala tindak lanjut kehidupan manusia; baik dari segi etika maupun estetika, sehingga munculnya suatu tingkat peradaban baru. Ini semua adalah akibat pencerminan dari aktivitas budi dan daya yang luhur dari kalangan umat Islam yang ingin memperlihatkan tingkat kemajuan berpikir, tingkat kedalaman perasaan yang mengandung rasa keindahan maupun tingkat kemauan untuk berbuat banyak sebagai suatu bentuk sumbangan ilmu pengetahuan kepada umat manusia (Situmorang, 1993:4).

B. Kebudayaan Islam

Menurut Situmorang (1993:4) perkembangan kebudayaan Islam tidak terlepas dari pengaruh akulturasi ini. Karena proses timbulnya kebudayaan Islam tidak terlepas dari ungkapan pandangan kaum muslimin yang merupakan

penjelmaan dari kegiatan hati nuraninya yang tentunya paling menonjol dari ungkapan hati nurani ini adalah hal-hal yang berkaitan dalam bentuk seni. Dengan demikian, memang kebudayaan Islam merupakan suatu wadah untuk lebih memberi bentuk serta warna tentang kesenian Islam. Bukankah kesenian adalah bagian dari kebudayaan.

Taufiq H. Idris (1983:91) mengatakan, kebudayaan adalah kehidupan dan kehidupan itu Tuhan lah yang memberikannya. Kesenian adalah cabang daripada kebudayaan, berarti bagian daripada kehidupan. Oleh karena itu, kesenian adalah bagian daripada kehidupan sedangkan kehidupan adalah nikmat dari Tuhan yang tidak mungkin haramnya. Kesenian adalah fitrah manusia yang merupakan anugerah daripada Tuhan, maka dalam hal ini Islam sebagai agama yang diridhai oleh Allah memandang bahwa kesenian itu perlu dipupuk, dibina, disalurkan dan dikembangkan sebagik-baiknya, sesuai dengan tuntunan daripada ajaran Islam.

Dalam pengembangan kebudayaan serta kesenian Islam yang tidak lepas dari pengaruh unsur kebudayaan serta kesenian luar, selalu terseleksi dengan cermat. Artinya tidak semua pengaruh luar itu diterima dalam pembentukan suatu corak kebudayaan dan kesenian Islam, melainkan akan disaring, dipilih dan diselaraskan sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian, kebudayaan serta kesenian Islam akan terjaga kelurusannya dan tidak bertentangan dengan ajaran dan hukum Islam (Situmorang, 1993:6).

Dalam corak kebudayaan dan kesenian setempat ini akan terlihat sifat, corak dan karakteristik seni budayanya yang masing-masing memperlihatkan ketinggian mutu seninya. Ketinggian mutu seni budaya setempat yang telah lebih dahulu

berkembang sebelum dipengaruhi dan dikuasai Islam. Dari beberapa sifat, corak dan karakteristik kesenian Islam yang berkembang di suatu tempat (daerah) yang dikuasai Islam tidak sama dalam corak maupun sifatnya, melainkan berbeda-beda tetapi memiliki suatu ikatan dalam nafas kesenian dan kebudayaan Islam (Situmorang, 1993:7).

Dalam perkembangan seni rupa Islam, seni hias merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam aspek penciptaan dan penggunaannya sebagai hasil kesenian dan kebudayaan Islam. Dalam penggunaannya, seni hias merupakan hal yang sangat penting khususnya sebagai bahan dekorasi pada setiap bangunan masjid maupun bangunan lain serta dimanfaatkan pula untuk memperindah benda-benda pakai seperti hiasan ukir kayu, logam, kain dan sebagainya. Pola-pola hias yang dipakai dan sering diterapkan adalah motif-motif geometris yang terdiri dari pola-pola hiasan ilmu ukur dan pola-pola hiasan tumbuh-tumbuhan dan hewan, dimana bentuk-bentuk pola-pola hias tersebut diolah dalam bentuk hiasan dekoratif (Situmorang, 1993:104)

Taufiq H. Idris (1983:16) mengatakan, bahwa kebudayaan itu dapat dipelajari, diselidiki dan dikenal dari bermacam-macam cara atau jalan. Jalan atau cara itulah yang dimaksudkan sebagai alat untuk mengenal atau mempelajari kebudayaan. Dari sekian banyak alat untuk mempelajari dan mengenal kebudayaan itu diantaranya adalah peninggalan-peninggalan yang berupa alat dan bangunan-bangunan yang merupakan peninggalan masa lampau. Seperti Indonesia, yakni merupakan negara yang kaya akan berbagai kebudayaan dan peininggalannya masa lampau. Salah satu peninggalan kebudayaan di Indonesia adalah budaya Tionghoa,

yang mana peninggalan budaya tersebut merupakan peninggalan pada saat para musafir dan pedagang dari Tiongkok datang dan menetap di Indonesia untuk berdagang, berlayar serta menyebarkan berbagai agama, salah satunya agama Islam di Indonesia. Lalu mereka (para musafir) membangun sebuah bangunan untuk beribadah, antara lain yaitu klenteng dan masjid yang bercorak khas Tiongkok.

H. Idris (1983:18) juga mengemukakan, bahwa akibat dari terjadinya ke dua hal tersebut atau salah satu dari keduanya, maka terjadilah pula pertemuan antara kebudayaan-kebudayaan dari masing-masing bangsa. Kalau dua kebudayaan atau lebih telah bertemu, maka akan terjadilah beberapa kemungkinan: a) akulturasi; b) asimilasi; c) simbiotik; d) Adoptasi.

- a. Akulturasi, yaitu bila unsur-unsur kebudayaan pendatang lambat diterima dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri.
- b. Asimilasi, yaitu kebudayaan dari kelompok pendatang dan penerima masing-masing berubah saling menyesuaikan diri menjadi satu. Timbulnya percampuran kebudayaan ini mengakibatkan kita tidak mudah untuk mengenal lagi mana unsur-unsur kebudayaan lama dan mana unsur-unsur kebudayaan baru, sebab kedua-duanya kini telah bercampur menjadi satu untuk membentuk kebudayaan yang bercorak baru.
- c. Simbiotik, yakni suatu bentuk daripada masing masing-masing kebudayaan yang tidak diubah, dalam arti kata bahwa kebudayaan pendatang tidak membinasakan kebudayaan asli dan tidak pula terjadi pencampuran, melainkan

kedua-duanya meneruskan kebudayaannya masing-masing dalam daerah yang sama.

- d. Adoptasi, yakni jika unsur-unsur kebudayaan asli menjadi musnah dan kebudayaan yang baru datang it uterus berkembang sebagai gantinya dalam bentuknya yang utuh.

C. Estetika

Susanto (2011:124) mengatakan, bahwa estetika merupakan apresiasi keindahan atau suatu hal yang berkaitan dengan keindahan rasa. Pencarian karya estetik adalah suatu usaha dalam rangka membentuk komunikasi perasaan yang mampu memberi kepuasan dan kenyamanan lewat keindahan dan keindahan estetik selalu statis.

Hal ini sejalan dengan Sachari (2002:3) bahwa estetika adalah filsafat yang membahas esensi dari totalitas kehidupan estetik dan artistik yang sejalan dengan zaman. Dalam wacana dunia kesenirupaan dan budaya benda, pembicaraan estetika yang penting adalah mengupas simbolisme. Van Mater Ames (dalam Agus Sachari 2002:3) menyebutkan, bahwa estetika merupakan suatu telaah yang berkaitan dengan penciptaan, apresiasi dan kritik terhadap karya seni dalam konteks keterkaitan seni dengan kegiatan manusia dan peranan seni dalam perubahan dunia. Hal itu karena manusia bukan saja sebagai makhluk pembuat alat, melainkan juga sebagai makhluk pembuat simbol melalui bahasa-bahasa visual (Sachari, 2002:14).

Dari pendapat di atas dapat ditarik, bahwa keindahan seni merupakan keindahan suatu bentuk hasil karya yang diciptakan oleh manusia (seniman).

Ragam hias pada masjid juga merupakan keindahan seni yang disusun berdasarkan motif dan pola yang sudah baku.

D. Ragam Hias (Ornamen)

Ornamen berasal dari bahasa latin *ornare*, yang berdasarkan arti kata tersebut berarti menghiasi, seperti yang diungkapkan Gustami (dalam Sunaryo, 2011:3), ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan hiasan. Bentuk-bentuk hiasan yang menjadi ornamen tersebut fungsi utamanya adalah untuk memperindah benda, produk atau barang yang dihias.

Menurut Susanto (2011:284), ornamen sering kali dihubungkan dengan dengan berbagai corak atau ragam hias yang ada. Vinigo I. Grottanelli (dalam Encycyclopedia of World Art (1965) menyebut ornamen adalah motif-motif dan tema-tema yang dipakai pada benda-benda seni, bangunan-bangunan atau permukaan apa saja tetapi tidak memiliki manfaat struktural dan guna pakai dalam arti semua pengerjaan itu hanya dipakai untuk hiasan semata.

Soegeng Toekio (2000:10) mengatakan bahwa:

“Ragam hias untuk sesuatu benda pada dasarnya merupakan sebuah pedandan (make up) yang diterapkan guna mendapatkan keindahan atau kemolekan yang dipadukan. Ragam hias itu berperan sebagai media untuk mempercantik atau menganggumkan sesuatu karya. Ia mempersolek benda pakai secara lahiriah malah satu dua daripadanya memiliki nilai simbolik atau mengandung makna tertentu.

Ragam hias atau ornamen itu sendiri terdiri dari berbagai jenis motif. Motif-motif itulah yang digunakan sebagai penghias suatu yang ingin kita hiasi. Oleh karena itu, motif adalah dasar untuk menghias sesuatu ornamen. Ornamen

dimaksudkan untuk menghiasi sesuatu bidang atau benda, sehingga benda tersebut menjadi indah seperti yang kita lihat pada hiasan kain batik, kulit buku, tempat bunga, piagam, dan barang-barang lainnya. Adapun tentang bentuk-bentuk ornamen, bahwa ragam hias bermula dari bentuk-bentuk garis lalu berkembang menjadi bermacam-macam bentuk dan beraneka ragam coraknya. Adapun yang berupa garis seperti garis lurus, garis zig-zag, garis patah-patah, garis lengkung, garis sejajar dan garis miring. Sedangkan yang dimaksud dengan beraneka ragam bentuk dan coraknya, ornamen tersebut sudah berbentuk dan bercorak seperti bentuk dan corak tumbuhan, hewan, benda-benda alam, bisa juga manusia (Soepratno dalam Jeksi Dorno, 2014:8-9).

Jadi, bahwa ragam hias merupakan ornamen yang menghiasi suatu bidang atau benda supaya suatu bidang atau benda tersebut terlihat lebih indah dan memiliki nilai estetika. Menurut Gustami (2008:4), selain sebagai hiasan, ragam hias atau ornamen juga terdiri dari 3 fungsi diantaranya:

1. Fungsi murni estetis, merupakan fungsi ornamen untuk memperindah penampilan bentuk produk yang dihiasi sehingga menjadi sebuah karya seni.
2. Fungsi simbolis, ornamen itu yang bersifat keagamaan atau kepercayaan, menyertai nilai estetisnya.
3. Fungsi konstruktif, ornamen itu untuk menyangga, menompang, menghubungkan atau memperkuat konstruksi.

Ornamen pada suatu bidang atau benda memiliki berbagai variative motif, karena pada suatu bidang atau benda bisa terdapat satu, dua, tiga atau lebih motifnya, bisa berupa pengulangan motif kombinasi dan ada juga yang digayakan

tergantung sama pembuat ornamen atau seperti apa benda atau seluas apa bidang yang menjadi tempat penampungan motif-motif ornamen itu (Jeksi Dorno, 2014:9).

Sunaryo (2011:4) mengemukakan, bahwa ornamen Nusantara menunjuk pada bermacam bentuk ornamen yang tersebar di berbagai wilayah tanah air, pada umumnya bersifat tradisional yang pada setiap daerah memiliki kekhasan dan keragamannya masing-masing. Ornamen Nusantara merupakan keragaman dan kekayaan ungkapan budaya Indonesia yang terdiri atas beribu pulau dan berpuluh suku bangsa dengan ratusan bahasa daerah. Di samping terdapat perbedaan-perbedaan bentuk ornamen yang terdapat di berbagai daerah, terdapat pula persamaan-persamaannya, misalnya tentang beberapa jenis motif ornamennya, pola susunan yang setangkup, warna-warnanya, bahkan mungkin pada nilai simbolisnya.

E. Ragam Hias (ornamen) Islam

Menurut Situmorang (1993:104-107), seni hias atau seni ornamen Islam berkembang sejak zaman Dinasti Umayyah yang memerintah sejak 622-750 M dengan pusat pemerintahannya di Damaskus (Syria) banyak memberi andil sebagai pengembang seni rupa Islam. Ragam hias atau ornamen dalam Islam merupakan hal yang paling khususnya sebagai bahan dekorasi pada setiap bangunan masjid maupun bangunan lain. Pola ornamen dalam seni rupa Islam yang sering digunakan dan sering terdiri dari pola-pola hiasan ilmu ukur dan pola-pola hiasan *polygonal*, dimana bentuk-bentuk pola hias tersebut diolah dalam bentuk hiasan dekoratif.

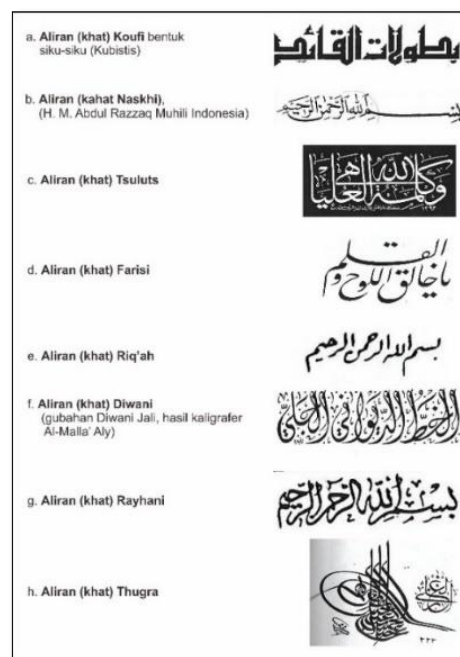
Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Rochym (1983:29), bahwa tata hias ornamentik merupakan kelengkapan penampilan bangunan yang penting artinya. Pada bangunan-bangunan dari arsitektur Islam khususnya masjid pada saat itu rata-rata menampilkan tata hias ornamentik berupa hiasan atau ukiran dengan motif Arabik, berupa karangan ornamen dengan corak alamiah. Sebagai bentuk hiasan yang spesifik Islam, ornamen huruf Arab yang merupakan tipe Kufa dan Nashi. Latar belakang dari ornamen huruf Arab ini ialah berupa bidang-bidang yang menerapkan pola hias geometrik.

Pelaksanaan seni ornamentik ini merupakan ungkapan yang sesuai dengan adanya larangan untuk tidak menggambarkan makhluk hidup, terutama sebagai penghias masjid, sehingga lukisan-lukisan dan patung-patung manusia tidak terdapat sebagai hiasan di dalam masjid (Rochym, 1983:29). Menurut Wiryoprawiro (1986:170), kita boleh menghias masjid sehingga menjadi indah, karena Allah menyukai keindahan. Banyak ragam hias yang dihasilkan atau diperkaya oleh peradaban Islam. Namun, kalau kita pilah-pilahkan, maka secara garis besar hanya ada beberapa ragam hias Islam, yakni:

1) Huruf Kaligrafi

Oloan Situmorang (1993:67) mengatakan bahwa kaligrafi ialah suatu corak atau bentuk seni menulis secara indah. Menurut harfiahnya, kata kaligrafi berasal dari kata: “*kalligraphia*”, yang diuraikan atas dua suku kata: *kalios* artinya indah, cantik; *graphia* artinya coretan atau tulisan. Jadi, arti kata seluruhnya adalah suatu coretan atau tulisan yang indah.

Kaligrafi menjadi elemen yang oleh banyak orang dianggap menyatu dan harus di dalam sebuah masjid. Kaligrafi (*calligraphy*) adalah seni menulis huruf bagian dari seni. Jadi, terkait langsung dengan keindahan dan kesenangan yang juga “disenangi oleh Allah”, telah dikutip di atas dari tulisan Imam Al-Ghazali dalam *ilhya' Ulumuddin*. Kaligrafi pada umumnya dan tulisan kalimat atau kata dikutip dari Alquran, keindahan bukan hanya dari bentuknya saja, namun juga dari makna dan isinya. Oleh karena itu, masjid sejak pertama hingga sekarang hampir semua menghias bagian-bagiannya bahkan diutamakan pada tempat mudah terlihat dengan kaligrafi (Sumalyo, 2006:19).



Gambar 2.1 Kaligrafi Arab dari berbagai aliran (khat)
(Sumber: Situmorang, 1993)

2) Motif Geometris

Motif geometris merupakan motif tertua dalam ornamen karena sudah dikenal sejak zaman prasejarah. Motif geometris menggunakan unsur-unsur rupa

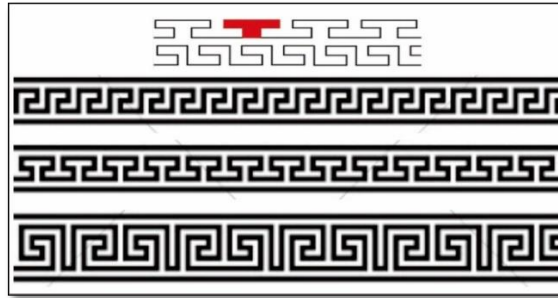
seperti garis dan bidang yang pada umumnya bersifat abstrak artinya tak dapat dikenali sebagai bentuk objek-objek alam. Motif geometris berkembang dari bentuk titik, garis, atau bidang yang berulang, dari sederhana sampai dengan pola yang rumit (Sunaryo, 2011:19).

Situmorang (1993:107) mengatakan, bahwa pola hiasan geometris adalah salah satu bentuk motif hiasan yang sangat disenangi yang berkembang di Asia Tenggara, yang banyak dipopulerkan oleh Bani Saljuk, dan diterapkan penggunaannya sebagai hiasan mozaik pada dinding-dinding bangunan masjid. Pengolahan bentuk hiasan tersebut lebih mengarah ke pola dekoratif geometris, dimana hiasan-hiasan ini diukirkan pada batu kapur dan ditempelkan pada dinding mihrab maupun dinding masjid. Penggunaan hiasan-hiasan geometris sangat dominan dan serasi dengan pemakaian pola-pola tumbuhan, hewan/burung, dimana semua ini terjalin dalam ciptaan pola-pola dekoratif.

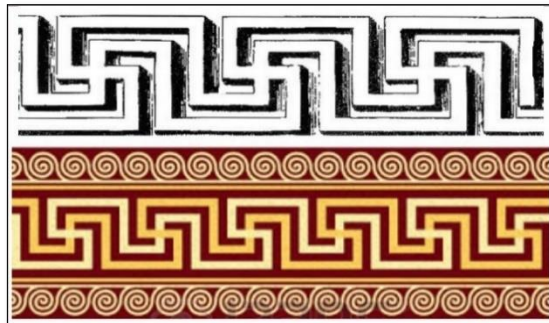
Menurut Soegeng Toekio (2000:38), melalui pengamatan yang dapat kita simpulkan jenis golongan ragam hias motif geometris antara lain:

- a. Ragam hias geometris yang dipakai untuk menghias bagian tepi atau pinggiran dari suatu benda.
- b. Ragam hias geometris yang diterapkan sebagai pengisian dari bagian benda pakai; dalam hal ini pada permukaan bidangnya.
- c. Ragam hias geometris sebagai inti atau bagian yang berdiri sendiri; dan merupakan unsur estetik dalam bentuk ornament arsitektual.

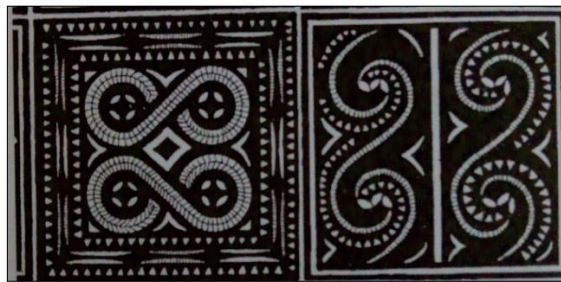
Dapat kita kenal beberapa contoh jenis golongan ragam hias motif geometris, yakni:



Gambar 2.2 Ornamen geometris motif meander
(Sumber: senibudayasenirupaku.blogspot.co.id, 2017)



Gambar 2.3 Ornamen geometris motif banji
(Sumber: senibudayasenirupaku.blogspot.co.id, 2017)

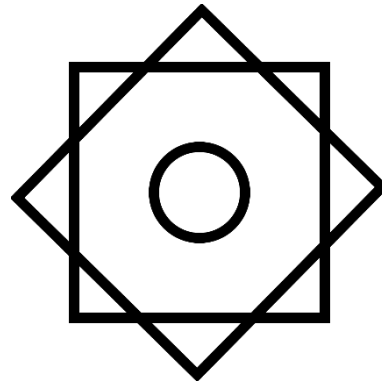


Gambar 2.4 Ornamen geometris motif pilin
(Sumber: Sunaryo, 2011:24)

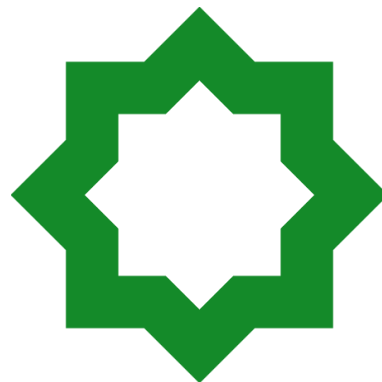
3) Rub Al-Hizb

Rub al-hizb (الجزء ربع) merupakan sebuah lambang Islam yang digariskan sebagai dua persegi yang bertindih. Dalam Bahasa Arab, kata *rub* berarti “satu perempat, suku” dan *hizb* artinya “kumpulan”. Pada mulanya lambang ini

digunakan dalam Alquran yang dibagi pada 60 Hizb (60 kumpulan yang panjangnya agak sama); lambang ini menunjukkan setiap suku hizb, sementara hizb melambangkan setengah Juz. Tujuan utama sistem pembagian ini adalah untuk memudahkan pembacaan Alquran. Lambang Rub al-hizb juga digunakan sebagai penanda ujung surah dalam kaligrafi Islam (id.wikipedia.org).



Gambar 2.5 Rub al-Hizb
(Sumber: id.wikipedia.org)



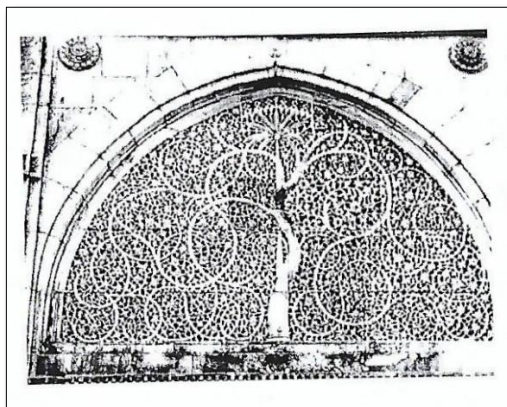
Gambar 2.6 Bintang Al-Quds dasar
(Sumber: id.wikipedia.org)

Bintang Al-Quds (bahasa Arab, *najmat al-Quds*) adalah modifikasi lambang Islam, rub al-hizb, yang secara resminya dikaitkan dengan Al-Quds (Yerusalem). Rancangan bintang delapan penjurur terinspirasi dari denah Kubah

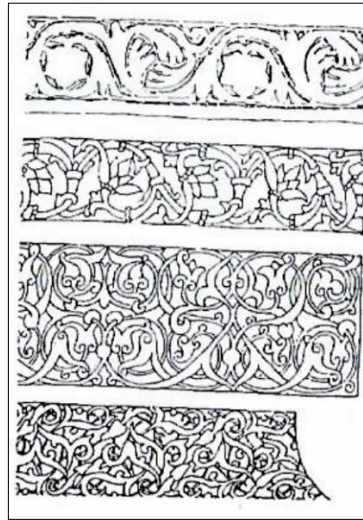
Shakhrah (Harfiah, Kubah Batu) yang dibangun oleh Khalifah Abdul Malik bin Marwan pada tahun 685 M dan juga lambang standar *rub al-hizb* (id.wikipedia.org).

4) Motif Tumbuhan-Tumbuhan

Selain kaligrafi dan geometris, banyak pula masjid yang dihiasi dengan corak floral (tumbuh-tumbuhan) baik di abstraksikan total, sebagian ataupun dalam bentuk nyata menjadi pola lengkung-lengkung dari tanaman batang, bunga, daun da buah. Hiasan floral biasanya menggunakan satu pola kemudian diulang dan dilipat gandakan, menerus menjadi bidang, garis, maupun bingkai dari pintu, jendela, kolom, balok, lantai, plafon, kubah luar maupun dalam, bidang dan lain-lain (Sumalyo, 2006:22). Menurut Azmi (2015), bahwa makna dari ornamen tumbuhan adalah bahwa akar tumbuhan yang diletakkan sebagai dekorasi memiliki makna kekuatan.



Gambar 2.7 Hiasan floral-*arabesque* dalam pelengkung patah pahatan batu sebuah jendela Mesjid Sidii Sa'id, Ahmad abad, India
(Sumber: Yulianto Sumalyo, 2006:23)



Gambar 2.8 Empat tahap evolusi dekorasi *arabesque* (dari atas ke bawah): pada Mesjid Amr di Fustad; pola abad XIII; pola majemuk kerajinan kayu Mesir pada Mesjid Sidi' Ukba, Qairouan model abad XV dari Granad. (Sumber: Yulianto Sumalyo, 2006:23)



Gambar 2.9 Ragam hias dasar tumbuh-tumbuhan dengan bentuk daun dan bunga. (Sumber: Soegeng Toekio, 2000:77)

Adapun motif yang menggambarkan atau melukiskan makhluk hidup bernyawa seperti manusia dan hewan apalagi lukisan yang mengenai Nabi dan Allah tidak boleh atau dihindarkan di dalam masjid. Di satu pihak, hal itu dapat mendekatkan adanya kegiatan kemusyrikan. Dengan hal larangan tersebut adalah agar kebudayaan serta kesenian Islam akan terjaga kelurusannya dan tidak bertentangan dengan ajaran dan hukum Islam.

Di setiap daerah, umumnya memiliki potensi ragam hias tersendiri, jadi tidak ada keharusan mencontoh ke tempat lain. Kehadiran ragam hias juga harus diperhitungkan sedemikian sehingga suasana kehormatan dan kekhusukan tidak terganggu olehnya (Wiryoprawiro, 1986:170).

Oloan Situmorang (1993:7) mengatakan bahwa:

“Islam sebagai agama yang hak dan benar serta telah memberi jalan yang lurus terhadap hidup dan kehidupan manusia, telah meluas dan berkembang ke segala penjuru bumi ini. Tumbuh dan berkembangnya kesenian Islam di setiap daerah atau tempat yang telah menjadi daerah kekuasaan Islam, ditentukan pula oleh kadar kesenian yang telah lebih dahulu ada di daerah tersebut. Unsur-unsur kebudayaan dan kesenian setempat akan mengalami pencampurbauran dengan pengaruh Islam; dengan ketentuan unsur-unsur hasil kesenian setempat yang tidak cocok atau yang bertentangan dengan hukum Islam akan disingkirkan dan hasil-hasil seni yang tidak bertentangan itu akan diterima dan dijadikan sebagai dasar pengembangan kesenian Islam di daerah itu, sehingga akan membentuk kesenian baru dengan identitas yang baru dan corak baru yang bernaifaskan Islam. Maka munculah corak kesenian Islam setempat yang masing-masing daerah memiliki identitas tersendiri dalam pengembangannya.”

Penciptaan suatu karya biasanya mengandung maksud tertentu dalam penciptaannya dan saling berkaitan. Hiasan atau ornamen menjadi salah satu bagian yang penting dalam terciptanya sebuah karya, karena ornamen tidak hanya sebagai penghias melainkan memiliki fungsi dan makna didalamnya. Sunaryo (2011:4) menjelaskan tiga fungsi ornamen sebagai berikut:

1. Fungsi murni estetik

Fungsi murni estetik merupakan fungsi ornamen untuk memperindah penampilan bentuk produk yang dihiasi sehingga menjadi sebuah karya seni.

2. Fungsi simbolisme ornamen

Simbolisme ornamen pada umumnya dijumpai pada benda-benda upacara atau pusaka yang bersifat keagamaan atau kepercayaan, menyertai nilai estetikanya. Dalam hal ini ornamen-ornamen atau simbol-simbol yang terdapat pada pagoda Cina seperti naga, burung phoenix, qilin, simbol *Yin* dan *Yang* dan lainnya merupakan simbolisme yang mengisyaratkan suatu makna suatu ornamen atau simbol tersebut.

3. Sebagai ragam hias simbolis

Ragam hias simbolis maksudnya adalah selain berfungsi sebagai penghias suatu benda, ornamen juga memiliki nilai simbolis tertentu di dalamnya. Seperti adat, agama, dan sistem sosial. Bentuk motif dan penempatannya sangat ditentukan oleh norma-norma terutama norma keagamaan, hal ini dimaksudkan untuk menghindari timbulnya salah pengertian akan makna atau nilai simbolis yang terkandung di dalamnya. Contohnya motif kaligrafi, geometris (meander/swastika), dan motif pohon hayat sebagai lambang kehidupan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keindahan atau proses menciptakan keindahan, dan pengalaman tentang keindahan menjadi perhatian penting dalam unsur estetis yang ada pada ornamen. Ornamen juga memiliki tiga fungsi yaitu fungsi estetik, fungsi simbolisme ornamen dan sebagai ragam hias simbolis. Masing-masing fungsi tersebut berperan penting dalam penyampaian bahasa viral yang ada pada setiap ornamen.

F. Simbol

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai rasa keindahan, manusia mempunyai pikiran, perasaan, dan sikap melalui ungkapan-ungkapan simbolis. Ungkapan simbolis tersebut merupakan ciri khas manusia yang membedakannya dari makhluk lain. Simbol adalah suatu tanda dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum dan ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama. Setiap hal yang dilihat dan didiami manusia dan diolah menjadi serangkaian simbol yang dimengerti oleh manusia (Suparlan dalam Edi Suprayitno 2009:15).

Tjetjep Rohendi (2011:157) mengemukakan bahwa:

“Simbol merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia dari jaman ke jaman. Pemahaman terhadap simbol dapat diidentifikasi sebagai kata benda, kata kerja dan kata sifat. Sebagai kata benda, simbol dapat berupa barang, objek, tindakan, dan hal-hal yang konkret lain. Sebagai kata simbol berfungsi menggambarkan, menyinari, menyelubungi, menggantikan, menunjukkan, memanipulasi, menandai, dan seterusnya. Sebagai kata sifat, simbol berarti sesuatu yang lebih besar, lebih bermakna, bernilai, sebuah kepercayaan, prestasi, dan sebagainya. Fungsi simbol adalah untuk menjembatani objek atau hal-hal yang konkret dengan hal-hal yang abstrak yang lebih dari sekedar yang tampak.”

Herusatoto (2008:32) juga mengatakan, kedudukan simbol dalam kebudayaan dan kedudukan simbol dalam tindakan manusia adalah simbol sebagai salah satu inti kebudayaan dan simbol sebagai salah satu pertanda tindakan manusia. Soeryanto (dalam Herusatoto, 2008:32) juga menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh manusia adalah berupa tindakan. Simbol yang berupa benda, keadaan atau hal itu sendiri terlepas dari tindakan manusia, tetapi

sebaliknya tindakan manusia harus selalu menggunakan simbol-simbol sebagai media pengantar komunikasi.

Segala bentuk dan macam kegiatan simbolik dalam masyarakat tradisional merupakan upaya pendekatan manusia kepada Tuhannya. Selain itu, simbolisme dalam masyarakat tradisional di samping membawakan pesan-pesan kepada generasi-generasi berikutnya juga dilaksanakan dalam kaitannya dengan religi (Herusatoto, 2008:49)

Dalam budaya Cina yang sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu penuh dengan muatan simbolisasi. Makna dalam simbolisasi ini sangat mendalam pada semua aspek kehidupan. Simbol ini diwujudkan dalam bentuk simbol fisik maupun simbol non fisik. Simbol fisik diwujudkan dalam bentuk ornament atau ragam hias dan warna-warna bangunan dengan detail-detail ornamen dan warna yang bermacam-macam, sesuai dengan makna dan arti yang dikandungnya. Simbol non-fisik biasanya terlihat berkaitan dalam prosesi-prosesi maupun kebiasaan-kebiasaan/tata acara yang berlaku terutama pada prosesi-prosesi ritual (Moedjiono, 2011).

G. Arti dan Makna Simbol pada Ragam Hias

Ragam hias sebagai elemen pokok dari gambar pada sebuah bangunan. Dalam penerapannya di samping sebagai unsur penghias semata, sering pula ditemui adanya makna simbolis atau maksud-maksud tertentu yang sesuai dengan falsafah hidup penciptanya untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Sunarman,

2010:48). Menurut Gustami (dalam Sunarman, 2010:49) menerangkan sebagai berikut:

“.... di dalam ornamen sering ditemukan pula nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup manusia atau masyarakat penciptanya, sehingga benda-benda yang dikenai oleh suatu gambar akan mempunyai arti yang lebih jauh dengan disertai harapan-harapan yang tertentu pula.”

Berdasarkan pendapat di atas, pada dasarnya penciptaan suatu ragam hias tidak lepas dari arti simbolik yang terkandung di dalamnya. Hal ini sudah dapat dijumpai pada zaman Mesir Kuno yaitu gambar dari dewa-dewa, di India dengan gambar sapi sebagai Dewa Siwa atau gambar Naga di Cina sangat terkenal. Di Jawa, arti gambar juga sudah dikenal sejak zaman dulu, baik diwujudkan dalam ragam hias, patung atau relief, benda-benda pusaka, batik, pewayangan dan lain-lain. Jadi, segala sesuatu yang diciptakan manusia tersebut pada umumnya mempunyai arti simbolik (Sunarman, 2010:49)

H. Arsitektur

Istilah “arsitektur” berasal dari Bahasa Yunani, yaitu dari suku kata “*arkhe*” yang berarti “asli” dan suku kata “*tekon*” yang berarti “kokoh”. Dalam pengertian awalnya, “arsitektur” dapat diartikan sebagai sesuatu yang asli untuk membangun secara kokoh (Wangsadinata dalam Damayanti, 2016:42). Selanjutnya, Sidharta (dalam Damayanti, 2016:42) mengungkapkan, bahwa arsitektur adalah seni guna yang khusus, karena arsitektur merupakan kerangka ruang untuk kehidupan kita.

Ditinjau dari segi seni, arsitektur adalah seni bangunan termasuk di dalamnya bentuk dan ragam hiasnya. Ditinjau dari segi teknik, arsitektur adalah sistem mendirikan bangunan termasuk proses perancangan, konstruksi, struktur dan menyangkut aspek dekorasi dan keindahan. Ditinjau dari segi ruang, arsitektur adalah pemenuhan kebutuhan ruang oleh manusia atau kelompok manusia untuk melakukan aktifitas tertentu. Ditinjau dari sejarah, kebudayaan dan geografi, arsitektur adalah ungkapan fisik dan peninggalan budaya dari suatu masyarakat dalam batasan tempat dan waktu tertentu. Disimpulkan, arsitektur adalah hasil dari interaksi antara kebudayaan manusia dan alam. Dalam hal ini, termasuk letak, iklim, topografi dan faktor lingkungan lainnya (Sumalyo, 2006).

Menurut Damayanti (2016:44), hal yang telah diungkapkan di atas dapat dikatakan bahwa arsitektur merupakan ekspresi seni menciptakan ruang, yaitu bagaimana seorang seniman yang memiliki gagasan, nilai-nilai, pengetahuan, dan kepercayaan kemudian mengolah semua itu dengan berbagai media, akhirnya mewujudkannya dalam wujud fisik bangunan tertentu yang menampilkan tidak hanya bentuk, tetapi juga dimensi ruang. Hal ini juga diungkapkan Situmorang (1993), bahwa seni Islam muncul pada perkembangan Islam di abad pertama Islam (abad ke 6-7), dimana orang-orang Arab banyak mempekerjakan tenaga-tenaga asing non muslim untuk mendirikan bangunan-bangunan istana dan bangunan masjid termasuk hiasan pada bangunan tersebut.

I. Masjid

a) Pengertian Masjid

Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah kaum muslimin menurut arti yang seluas-luasnya. Sebagai bagian dari arsitektur, masjid merupakan konfigurasi dari segala kegiatan kaum muslimin dalam melaksanakan kegiatan agamanya. Dengan demikian, maka masjid sebagai suatu bangunan merupakan ruang yang berfungsi sebagai penampungan kegiatan pelaksanaan ajaran agama Islam sehingga terdapatlah kaitan yang erat antara seluruh kegiatan keagamaan dengan masjid (Rochym, 1983:15).

Perkataan “masjid” dapat diartikan sebagai tempat dimana saja untuk bersembahyang orang muslim, seperti sabda Nabi Muhammad Saw.: “di manapun engkau bersembahyang, tempat itulah masjid”. Kata masjid disebut sebanyak dua puluh kali di dalam Al Quran, berasal dari kata *sajada-sujud*, yang berarti patuh, serta tunduk penuh hormat dan takzim. Sujud dalam syariat yaitu berlutut, meletakkan dahi, kedua tangan ke tanah adalah bentuk nyata dari kata tersebut di atas. Oleh karena itu, bangunan dibuat khusus untuk salat disebut masjid yang artinya: tempat untuk sujud (Sumalyo, 2006:1).

Masjid merupakan simbol budaya Islam dan juga wadah untuk bersosialisasi bagi umat Islam, seperti yang dicontohkan Rasulullah Saw, bahwa beliau menjadikan masjid sebagai basis dakwah serta interaksi sosial beliau terhadap umat Islam yang menerima ajarannya. Dalam sejarah Islam masjid banyak dibangun dalam bentuk dan rupa yang artistik. Titik puncak kejayaan Islam yang diperlihatkan dari segi karya arsitekturnya setelah Rasulullah Saw wafat adalah

pada pemerintahan kekhalifahan Abbasiyah pada masa 737-916 M (Anshary dalam Rony, 2014:122).

Selain masjid, tempat umat Islam bersembahyang lainnya adalah Masjid Jami', Surau dan Musala. Menurut Handryant (2010), Masjid Jami' pada penggunaan awalnya Jami' tidak disematkan ke masjid namun berdiri sendiri sebagai sebuah istilah dalam Islam yang artinya mengumpulkan atau berkumpul. Ismail (dalam Handryant, 2010) mengatakan, walaupun ukurannya kecil, jika masjid tersebut digunakan untuk mengumpulkan kaum muslimin untuk salat Jumat maka masjid tersebut layak disebut *Masjid Jami'*. Musala dan Surau (langgar) juga berarti tempat salat. Musala dan Surau merupakan suatu istilah yang disematkan kepada sebuah bangunan yang lebih kecil daripada masjid secara umum, namun tidak digunakan sebagai tempat sholat Jumat. Namun kini Musala disematkan untuk ruang yang dikhususkan untuk menunaikan sholat dan tidak semestinya memiliki qariah (jamaah) sendiri secara khusus (Handryant, 2010). Masjid di Indonesia ada yang berciri arsitektur etnik ada pula yang mengambil ciri dari peradaban luar seperti gaya India, Timur Tengah, bahkan Cina (Afrilliani, 2015:12).

Masjid sebagai suatu bangunan tentunya merupakan arsip visual dari gambaran kehidupan manusia yang melahirkannya yang sesuai dengan zamannya. Sebagai aspek kultural yang melengkapi perwujudan dari segala kegiatan manusia tersebut dengan penuh gaya dan kebesaran (Rochym, 1983:16). Di dalam kitab suci umat Islam, yaitu Alquran beberapa ayatnya mengandung kata masjid yang juga memiliki makna-makna. Di antaranya adalah sebagai berikut.

(1) Surah Al-Baqarah Ayat 114

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسَاجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذَكَّرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَىٰ
 فِي خَرَابِهَا أُولَٰئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ لَهُمْ فِي
 الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

[Wa man adzlamu mimman mana'a masjidallahi an yudzkaro fiihaa asmuhu
 wasa'a fii kharabihaa ulaaika maa kaana lahum an yadkhuluuhaa illa
 khaa'ifiina lahum fiiddunyaa khizayuuwalahum fiil akhirati 'azabun 'aziim]

Artinya: Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang melarang di dalam masjid-masjid Allah untuk menyebut nama-Nya dan berusaha merobohkannya? Mereka itu tidak pantas memasukinya kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka mendapat kehinaan di dunia dan di akhirat mendapat azab yang berat.

(2) Surah An-Nur Ayat 36

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذَكَّرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

[Fii buyuutin adzinallahu an turfa'a wayudzkaro fiihaa asmuhu,
 yusabbikhulahu fiihaa blkhoduwwi walasooli]

Artinya: (cahaya itu) di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, di sana bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang.

(3) Surah At-Taubah Ayat 18

إِنَّمَا يَعْزُمُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ
 الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ
 يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

[Innama ya'muru masjidallahi man amana billahi walyawmil akhiri
waaqama assalata waata azzakata walam yakhsa illallaha
fa'assa ulaaika an yakuunuu mina muhtadiin]

Artinya: Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.

(4) Surah Al-Jinn ayat 18

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

[Waannaal masajida lillahi falaa tad'uu ma'a Allahi akhadan]

Artinya: Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka Janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah.

Dari empat ayat tersebut menyimpulkan bahwa masjid merupakan tempat beribadah kaum muslim yaitu tempat bersujud dalam melaksanakan salat, menunaikan zakat dan melaksanakan perintah Allah Swt sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Perkembangan masjid merupakan bukti bahwa masjid mengalami evolusi bergerak maju kearah kesempurnaan yang terus meningkat, baik ditinjau dari segi bangunan maupun sebagai sarana pelaksanaan ajaran Islam. Kebutuhan masjid yang semakin bertambah terwujud sebagai tempat dan ruang, sehingga terbentuk penambahan-penambahan bagian yang merupakan kelengkapan dari bangunan masjid mengikuti fungsi yang sebelumnya sudah ada. Kebiasaan dan kebudayaan

daerah khas merupakan unsur yang mempengaruhi perwujudan masjid yang mempunyai ciri khas khusus (Kusuma, 2017:18).

Penampilan masjid dalam arsitektur Indonesia menampilkan ciri khas daerah yang merupakan perwujudan dari berbagai unsur membaaur, yaitu unsur tradisi daerah (tradisional), unsur Hindu dan unsur Islam sendiri. Mulanya, unsur tradisional daerah yang khas mendominasi perwujudan masjid. Pengaruh dari luar kemudian sedikit demi sedikit mengendurkan dominasi corak tradisional, berupa masukan gaya Timur Tengah dengan bentuknya yang khas maupun unsur pengaruh yang muncul karena penerapan bahan-bahan baru sebagai hasil teknologi industri (Kusuma, 2017:19)

Sebagai contoh penampilan adalah corak dan gaya atap undak yang menyerupai mahkota bangunan, yaitu yang merupakan bentuk hasil perbaruan Hindu-Indonesia. Unsur dekoratif pada puncak atap biasa disebut mustaka dan terdapat ukir-ukiran. Unsur dekoratif juga biasanya ditemukan pada serambi masjid. Tidak jarang ditemui dekorasi khas Cina berupa piring-piring porselen yang ditanamkan pada dinding serambi masjid sebagai hiasan (Kusuma, 2017:19)

Dari beberapa sudut pandang di atas, maka dapat dirangkum bahwa masjid dibangun untuk memenuhi keperluan ibadah Islam, fungsi dan perannya ditentukan oleh lingkungan, tempat dan jamaah di mana masjid didirikan. Secara prinsip, masjid adalah tempat membina umat. Untuk itu masjid harus dilengkapi dengan fasilitas sesuai dengan waktu dan tempat masjid dibangun. Berbagai elemen masjid seperti bentuk, bahan dan ragam hias atau ornamennya berkembang dan berfariasi

menurut zaman dengan budaya masyarakat di mana masjid didirikan. (Sumalyo dalam Handryant, 2010)

b) Komponen Masjid

1) Ruang untuk Salat Bersama

Merupakan sebuah ruang luas biasanya bentuknya seperti aula yang pada umumnya berada di tengah-tengah ruang. Ruang untuk sholat ini biasanya disekat untuk *shaf* laki-laki dan perempuan. Tempat ibadah atau ruang salat, tidak diberikan meja atau kursi, sehingga memungkinkan para jamaah untuk mengisi *shaf* atau barisan-barisan yang ada di dalam ruang salat. Ruang salat mengarah kearah ka'bah, sebagai kiblat umat Islam (Handryant, 2010)

2) Ruangan Wanita

Menurut Wiryoprawiro (1986:168), pada bangunan masjid banyak kita dapatkan pemisah antara ruang bagian pria dan bagian wanita. Bagi kaum wanita sering diletakan di samping kiri atau kanan atau bahkan di belakang ruangan kaum pria. Pemisah ini ada yang menggunakan pemisah yang tegas seperti tembok atau dinding transparan atau tanpa pemisah yang tetap atau permanen seperti tabir dan sebagainya. Tidak ada ketentuan yang nyata tentang perletakan ruangan bagian wanita di dalam ruang sholat.

Perlu dijadikan pedoman adalah jangan sampai hadirnya ruangan bagian wanita ini mengganggu kekhusyukan (terutama bagi kaum pria)

karena timbulnya nafsu birahi, serta timbulnya perbuatan-perbuatan yang mengakibatkan batalnya wudhu.

3) Mimbar

Handryant (2010) mengatakan, masjid yang merupakan bangunan untuk salat umat Islam. Selain mempunyai ruang untuk salat bersama, masjid dilengkapi mimbar (*mimbar*) atau tempat duduk tempat berceramah, agar lebih mudah didengar dan dilihat oleh umat atau peserta salat *jamaah*.

4) Mihrab

Sejalan dengan ibadah Islam, salat harus menghadap kiblat atau arah Ka'bah di Mekkah pada dinding tengah masjid untuk tempat imam disebut mihrab, sebuah ceruk atau ruang relatif kecil masuk dalam dinding, sebagai tanda arah kiblat. Biasanya mimbar berdampingan di sebelah kanan mihrab. Mihrab juga merupakan salah satu bentuk efisiensi ruang dalam masjid (Handryant, 2010).

5) Ruang Suci/Wudu

Dalam komplek masjid, di dekat ruang salat tersedia ruang untuk menyucikan diri, atau biasa disebut tempat wudu. Di beberapa masjid kecil, kamar mandi digunakan sebagai tempat untuk berwudu, sedangkan pada masjid tradisional, tempat wudu biasanya sedikit terpisah dari bangunan masjid (Handryant, 2010).

6) Minaret

Selain kelima unsur di atas yaitu ruang sholat bersama, ruangan wanita, mimbar, mihrab dan tempat wudhu, menurut Handryant (2010), sejak abad ke VIII banyak masjid yang dilengkapi dengan minaret, yaitu sebuah menara untuk “memanggil” untuk bersembahyang atau azan yang juga menjadi pengumandang salat.

7) Ruangan lain

Kantor dan ruang pengurus pada sebuah masjid sangat diperlukan untuk keperluan yang berhubungan dengan masjid, diantaranya yaitu:

- a. Gudang tempat penyimpanan alat-alat perlengkapan masjid
- b. Ruang perpustakaan
- c. Ruang pengajian anak-anak
- d. Ruang kesenian
- e. Ruang kuliah atau pendidikan atau pertemuan dan lainnya.

Ruangan-ruangan tersebut dapat disatukan dengan bangunan masjid atau juga dapat dipisahkan pada bangunan lain yang ada hubungannya dengan masjid (satu kompleks dengan masjid) (Wiroprawiro, 1986:169).

J. Tinjauan Tentang Gaya Cina

Suatu karya berupa sebuah bangunan atau barang dapat dikatakan mempunyai *gaya* bilamana memiliki bentuk (*form*), hiasan (*fersiering*) dari benda itu selaras (*harmonis*), sesuai dengan kegunaan dan bahan material yang dipergunakan (Pertiwi, 2013). Menurut Soekiman (2000:80-83), gaya adalah

bentuk yang tetap atau konstan yang dimiliki oleh seseorang maupun kelompok, baik dalam unsur-unsur, kualitas, maupun ekspresinya, misalnya dalam hal berjalan, menulis, menggerakkan badan, karya seni, dan sebagainya. Hal ini dapat diterapkan atau dipergunakan sebagai ciri pada semua kegiatan seseorang atau masyarakat, misalnya gaya hidup, gaya seni budaya, atau peradabannya (*life style: stile of civilization*) pada suatu waktu atau kurun waktu tertentu.

1) Konsep Perancangan Bangunan Tiongkok (Cina)

Secara kultural bangunan-bangunan bergaya Tiongkok ini, baik di Daratan Tiongkok dan diasporanya di seluruh dunia, termasuk Indonesia, adalah berdasarkan kepada konsep kosmologi Tiongkok yang disebut *feng sui* (geomansi), dan Taoisme untuk mengatur konstruksi dan tata letak dari tempat tinggal umum untuk struktur kekaisaran dan religi. Penggunaan warna-warna khusus, angka, dan arah mata angin, dalam arsitektur tradisional Tiongkok mencerminkan kepercayaan dalam ciri khususnya, yang mencerminkan sifat dari suatu hal dapat sepenuhnya terkandung di dalam arsitektural itu sendiri. Dalam seni arsitektur ini terkandung nilai-nilai harmoni kosmis dan tatanan kota yang ditafsirkan secara kultural dalam tingkat yang paling dasar. Contohnya Kota Beijing yang direkonstruksi sepanjang abad kelima belas dan enam belas, tetap menjadi salah satu contoh terbaik dari perencanaan tata kota dalam kebudayaan Tiongkok (Afrilliani, 2015:14).

Material untuk bahan bangunan utama pada arsitektur tradisional Tiongkok berupa kayu, batu bata, dan batu alam. Bangunan pagoda tertua yang pernah ada dengan bahan kayu yang masih bertahan hingga kini berada di Ying County

Shanxy. Di sisi lain, penggunaan batu alam dan batu bata sebagai bahan bangunan adat Tiongkok, dapat dilihat pada beberapa bangunan purba dari Tembok Besar Cina, sedangkan batu bata dan dinding besar yang ada sekarang adalah renovasi dan Dinasti Ming (1368-1644) (Afrilliani, 2015:15).

Kemudian fondasi yang digunakan dalam bangunan tradisional Cina umumnya adalah menggunakan umpak. Bangunan-bangunan ini penuh dengan hiasan-hiasan dekoratif yang memiliki makna-makna kebudayaan. Sambungan strukturalnya menggunakan lubang dan pen, dengan sambungan lurus berkait, sambungan ekor burung, dipasak tidak dengan paku (Afrilliani, 2015:15).

Dengan demikian, bangunan bersifat lentur, yang berfungsi menahan guncangan terutama pada saat gempa bumi. Bagian atap bangunan Tiongkok ini biasanya menggunakan sudut kemiringan yang cukup tinggi, yang dalam ilmu arsitektur disebut dengan model *gabled*, dengan atap tunggal atau atap bertumpuk. Bangunan-bangunan yang didiami orang kaya atau untuk kepentingan religius biasanya menggunakan atap dengan lengkungan yang besar. Puncak atapnya dihiasi dengan patung-patung keramik Selain berfungsi sebagai hiasan, hiasan tersebut berfungsi juga sebagai stabilitas atap (Afrilliani, 2015:16).

Seni bangunan harus diusahakan untuk memiliki konsep perancangan. Didalam sebuah bangunan harus ada hubungan antara elemen yang satu dengan elemen yang lainnya, serta memiliki ciri khas tersendiri. Konsep penciptaan merupakan salah satu permasalahan yang selalu menarik untuk dikaji. Pada berbagai Cabang ilmu pengetahuan Cina seperti ilmu kedokteran, akupunktur, musik, seni lukis, bahkan pada seni memasaknya tertanam prinsip yang tak

tergoyahkan mengenai lima Unsur: kayu, api, tanah, logam dan air. Kelima unsur ini dipandang sebagai pendorong dan perwujudan semua aktivitas alam dan manusia (Lam Hoo dalam Wanaputri, 2015:20).

Jika sedang mempertimbangkan *Feng Shui* suatu lansekap, gambar esensial yang ada kaitannya dengan kelima unsur harus diperhitungkan. Benda-benda panjang, tinggi, dan bulat, bisa diasosiasikan sebagai batang pohon (elemen kayu). Benda-benda berujung lancip seperti lidah api dianggap berelemen api. Benda-benda rata, tanah datar akibat erosi dipandang mengandung unsur tanah. Bukit-bukit bundar diasosiasikan sebagai koin, dianggap mengandung unsur logam. Sedangkan benda-benda yang bergelombang, tanah yang bergelombang, dianggap mengandung unsur logam. Sedangkan benda-benda yang bergelombang, tanah yang bergelombang dianggap unsur air (Lam Hoo dalam Wanaputri, 2015:20). Di bawah ini terdapat tabel 2.1 relasi elemen dan bentuk menurut *Fheng Shui*.

No	Elemen	Bentuk
1	Kayu	Persegi panjang
2	Api	Segitiga/tajam/berujung lancip
3	Tanah	Bujur sangkar
4	Logam	Lingkaran/bundar/bulat
5	Air	Melengkung-lengkung

Tabel 2.1 Relasi elemen dan bentuk menurut *Fheng Shui*.
Sumber: Lo (dalam Mariana, 2015:223)

2) Pagoda

Pagoda Pagoda adalah semacam kuil yang memiliki atap bertumpuk-tumpuk. Sebuah Pagoda terutama ditemukan di negara-negara yang didominasi umat Budha seperti di Thailand dan Tiongkok. Pagoda Cina memiliki ciri

bertingkat banyak dan penampilannya membangkitkan kesan seram, mempunyai kesan yang unik dan mengundang rasa ingin tahu setiap orang yang menyaksikan. Bentuknya seperti kubah pemakaman orang India yang dikenal dengan sebutan stupa. Sejalan dengan kebangkitan agama Budha, Pagoda itu mulai berperan penting dalam peralihan bentuknya menjadi Pagoda atau yang sekarang dikenal sebagai Pagoda Cina (Lam Hoo dalam Wanaputri, 2015:2).

Pagoda selalu dibangun bertingkat ganjil, biasanya tujuh atau sembilan tingkat. Ini dimaksudkan agar sejalan dengan makna *Feng Shui*. Feng Shui adalah teknik tradisional Cina untuk memastikan sesuatu agar selaras atau harmonis dengan keadaan sekelilingnya. Suatu perpaduan kompleks antara seni dengan filosofis mistis. Ruang lingkup penerapannya mencakup perencanaan penataan kota sampai kepada penataan setangkai bunga di dalam vas bunga. Mulai dari penataan gedung pencakar langit sampai kepada penataan interior sebuah apartemen sederhana. Orang-orang Cina menilai apakah suatu tempat bercita rasa baik atau buruk berdasar apa yang mereka namakan sebagai Feng Shui (Lam Hoo dalam Wanaputri, 2015:5).

3) Ornamenasi Cina

Menurut Gustami (dalam Pertiwi, 2013:29), ornamen merupakan komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan hiasan. Di samping itu, di dalam seni ornamen sering ditemukan pula nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup (filsafat hidup) dari manusia atau masyarakat penciptanya sehingga suatu benda

yang dikenai seni ornamen itu akan mempunyai arti yang lebih bermakna, disertai harapan-harapan yang tertentu pula.

Menurut Moedjiono (2011:17), arsitektur Cina merupakan arsitektur khas oriental yang berasal dari daratan Cina yang pada dasarnya adalah arsitektur tradisional berornamen atau berhias. Hiasan tersebut bisa berada di dinding, pintu, dan jendela dan lain-lain yang didasarkan pada mitos dan kepercayaan bangsa Tionghoa dengan berbagai ragam ornamen mulai dari ragam geometris, motif tumbuhan, motif hewan bahkan sampai legenda-legenda dengan warna-warna khas yang tampil.

Menurut Moedjiono (2011) ornamen dalam gaya Cina dapat dikelompokkan kedalam 5 kategori yaitu:

a) Hewan (fauna)

(1) Naga

Bagi masyarakat Cina, naga merupakan hewan yang paling populer dan seiring digunakan dalam ragam hias bahkan pada prosesi, Karena dipercaya sebagai hewan yang memiliki tenaga yang berubah-ubah dan sangat berkuasa. Naga bukanlah makhluk yang menakutkan, melainkan sebagai makhluk yang dapat menjaga harta karun, simbol kekuatan, keadilan dan kekuasaan.



Gambar 2.10 Relief Naga
(Sumber: contractortaxation.com)

(2) Singa

Hewan ini banyak diwujudkan dalam bentuk arca batu yang biasanya sepasang yaitu jantan dan betina. Singa melambangkan keadilan dan kejujuran hati.



Gambar 2.11 Arca Singa
Sumber: tripadvisor.co.id

(3) Burung Hong

Masyarakat Cina menganggap burung Hong merupakan hewan yang populer, lambang ketulusan hati, kesetiaan, keadilan dan kemanusiaan, sehingga burung Hong sering digambarkan dengan 5 warna bulu.



Gambar 2.12 Burung Hong
(Sumber: batikplatform.wordpress.com)

(4) Gajah

Gajah melambangkan kelembutan, kelincahan, kesetiaan, kebijaksanaan dan kekuatan.

(5) Kelelawar

Bagi masyarakat Cina, kelelawar melambangkan rezeki atau berkah.

(6) Qilin

Qilin adalah hewan mistik masyarakat Cina yang melambangkan nasib baik, kebesaran hati, panjang umur serta kebijaksanaan. Hewan ini sering digambarkan memiliki kepala naga berbadan rusa, surai dan ekor seperti harimau, serta memiliki 5 warna.



Gambar 2.13 Arca Hewan Qilin
(Sumber: sv.wikipedia.org)

(7) Burung Bangau

Bagi masyarakat Cina burung bangau merupakan hewan yang melambangkan usia panjang.

(8) Menjangan

Menjangan merupakan hewan yang dianggap sebagai lambang kesuksesan dalam pangkat. Selain Naga Hiau dan Macan putih, hewan lain yang digambarkan berpasangan adalah Burung Bangau dan Menjangan

b) Tumbuh-Tumbuhan (Flora)

Tumbuhan yang sering digunakan dalam motif ragam hias Cina adalah bunga Peoni, bunga Teratai, bunga Plum/Sakura (Mui), Cemara (Song), Bumbu (Tik & Zhu) dan Beringin. Bunga Peoni melambangkan keteguhan hati, sedangkan bunga Teratai melambangkan kesucian. Empat tanaman yang telah disebut diatas (Sakura, Cemara, Bambu dan Beringin) disebut sebagai empat jenis tanaman yang melambangkan “empat sifat kebijakan”. Keempat tanaman ini memiliki ketahanan cuaca pada segala musim sehingga disebut sebagai Ban

Jien Djing “Muda sepanjang tahun”. Tanaman ini melambangkan panjang umur, kebijakan dan kesabaran (Moedjiono, 2011:20).

c) Fenomena Alam

Fenomena alam yang sering digambarkan dalam motif ornament atau ragam hias Cina adalah angin, hujan, bintang & langit, api, matahari & bulan. Api digambarkan sebagai simbol terang dan kemurnian. Matahari & bulan sering digambarkan dalam kain atau Tik Lian, karena bersinar dan terang sehingga melambangkan keadilan dan kekuatan yang luar biasa (Moedjiono, 2011:21).

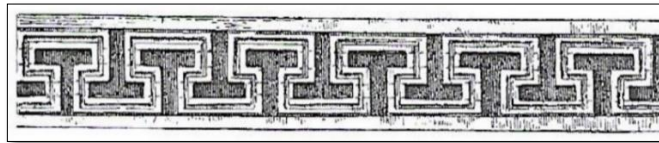
d) Geometris

Bentuk geometris yang digambarkan biasanya tidak mengacu pada satu bentuk tertentu, melainkan hanya merupakan permainan pola tertentu. Menurut Lingyu (dalam Azmi, 2015), bahwa simbol-simbol geometri yang biasa digunakan dalam masyarakat Cina dianggap mewakili prinsip-prinsip kekuatan alam. Keharmonisan dapat dicapai apabila dalam keadaan yang seimbang. Di bawah ini terdapat beberapa bentuk geometri yang digunakan oleh masyarakat Cina, yaitu:

(1) Meander

Bentuk geometris yang digambarkan biasanya tidak mengacu pada satu bentuk tertentu; melainkan hanya merupakan permainan pola tertentu. *Motif meander* merupakan hiasan pinggir yang bentuk dasarnya berupa garis berliku atau berkelok-kelok. Sebagai ornamen geometris, meander dikenal sebagai “hiasan pinggir” Yunani. Dari Yunani kemudian dibawa ke Cina, dan menyebar ke Asia Tenggara. Bentuk motif meander sangat beragam, mulai dari

berbentuk “u” dan “n” saling bertaut, yang berkait seperti huruf “J”, yang berkonfigurasi huruf “T” berkebalikan, baik patah-patah atau yang meliuk-liuk. (Sunaryo, 2011:22)



Gambar 2.14 Motif meander konfigurasi T
Sumber: Aryo Sunaryo (2011:23)

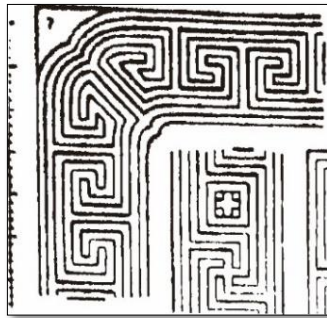


Gambar 2.15 Pola Dasar Sederhana *Fret/meander*
Sumber: Ching dalam Pertiwi (2013:34)

Fret adalah desain dekoratif yang terkandung dalam sebuah perbatasan, konsisten dan berulang, merupakan ornamen geometris, juga disebut pola kunci (Ching dalam Pertiwi, 2013:34). Yunani *Fret* (atau liku perbatasan) adalah sebuah ornamen Yunani. Nama *Meander* dikatakan berasal dari sungai Asia Kecil, *Maendros*, sekarang *Menderes*, yang mengalir berliku-liku kurva (Meyer dalam Pertiwi, 2013:34).

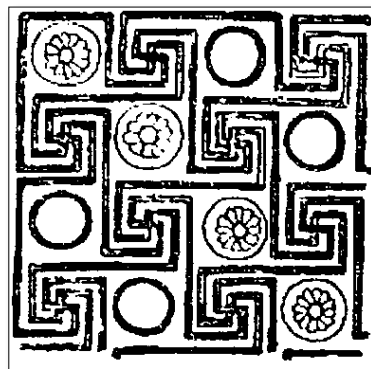
Meskipun dari perbatasan Yunani ditemukan di Syria dan Mesir, itu Yunani vas-lukisan dan arsitektur yang memunculkan variasi dari pola; di antara aplikasi lain dalam gaya Koman itu digunakan untuk mosaik di lantai dan sering bertentangan dengan prinsip-prinsip gaya ornamen datar pada mereka representasi perspektif paralel yang tampaknya seolah-olah itu adalah ornamen

plastik. Pada Abad pertengahan jarang digunakan *Fret*, tetapi umum digunakan di Cina dan gaya Jepang (Meyer dalam Pertiwi, 2013:34).



Gambar 2.16 Bentuk *Fret* umum di Cina dan Jepang
Sumber: Meyer dalam Pertiwi (2013:35)

Menurut Wilson (dalam Pertiwi, 2013:35), tidak ada proposisi dalam arkeologi yang dapat begitu mudah menunjukkan sebagai pernyataan bahwa swastika awalnya dari fragmen dari *Meander* Mesir. Disediakan vas Yunani geometris disebut bukti. Koneksi *Meander* (berliku-liku) dan swastika sudah sejak lama disarankan oleh prof. A.S. Murray. Spesialis Hindu telah menyarankan bahwa swastika menghasilkan *Meander* itu. Birdwood mengatakan, “saya percaya swastika menjadi asal dari pola ornamen utama seni dekoratif Yunani dan Cina”.

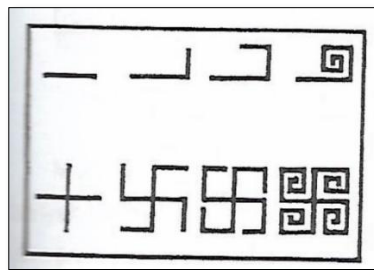


Gambar 2.17 Special Egyptian *Meander*
Sumber: Willson dalam Pertiwi (2013:35)

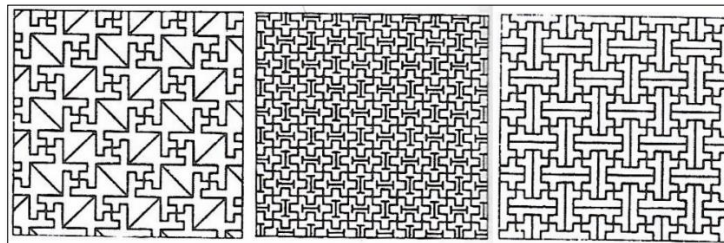
(2) Motif Banji (Swastika)

Motif banji hanya dikenal di Jawa, meskipun kata banji sesungguhnya berasal dari Cina, yaitu *wan-ji*. Motif ini memiliki bentuk dasar tekuk yang bersilangan mirip bentuk baling-baling seperti halnya pola swastika. Oleh karena itu, motif banji juga merupakan motif swastika untuk daerah lain. Motif banji atau swastika merupakan motif ornamen Nusantara yang mendapat pengaruh dari Cina (Sunaryo, 2011:27).

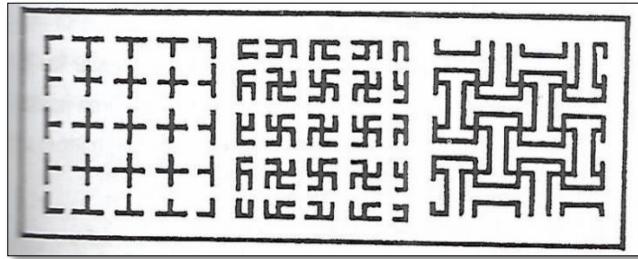
Menurut Malkan (dalam Pertiwi, 2013:36), swastika adalah sebuah kata Sansekerta yang berarti kebahagiaan, kesenangan, dan keberuntungan. Hal ini terdiri dari kata *Su* dan *Asti* dengan *Ka* akhiran. *Su* berarti baik, *Asti* berarti makhluk yang baik, dan *Ka* adalah akhiran membentuk substantif, jadi itu berarti, “ini adalah hal baik”.



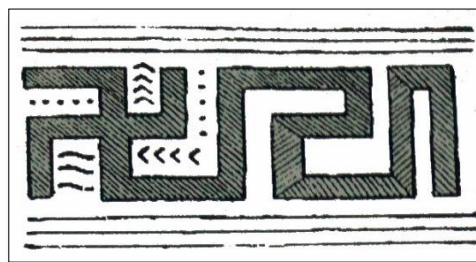
Gambar 2.18 Motif banji atau swastika
Sumber: Aryo Sunaryo (2011:27)



Gambar 2.19 Aneka motif banji atau swastika
Sumber: Aryo Sunaryo (2011:28)



Gambar 2.20 Pola swastika beserta meander dalam bentuk bermacam-macam
Sumber: Aryo Sunaryo (2011:28)



Gambar 2.21 Hubungan antara Swastika dengan *Meander*
Sumber: Wilson dalam Pertiwi (2013:36)

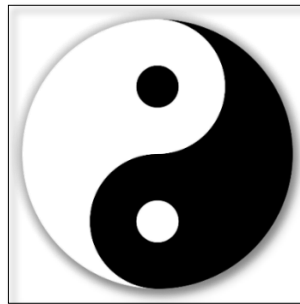
Di Cina, ornamen paling sederhana dan paling sering dijumpai tidak hanya di masa kuno, tetapi juga di seni modern umumnya dikenal sebagai meander (liku-liku) atau pola kunci. Masyarakat Cina menyebutnya “pola awan dan Guntur” atau sederhananya “pola Guntur”. Untuk orang pertanian seperti masyarakat Cina, tanda ini mempunyai arti dari kepentingan tertinggi. Hujan penting dalam kehidupan mereka, dan simbol untuk Guntur menandakan limpahan hujan yang membawa kelimpahan hadiah kiriman surga (Yetts dalam Pertiwi, 2013:36).

4) Simbol Ragam Hias Cina

Menurut Moedjiono (2011:21-22), ada simbol-simbol khusus dalam ragam hias Cina, antara lain:

a) Simbol keseimbangan *Yin* dan *Yang*

Yin dan *Yang* merupakan azas kehidupan umum yang positif dan negative, dan merupakan hal utama yang mendasari azas *Feng Shui*, yaitu bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini walaupun saling bertentangan namun selalu hidup berdampingan secara abadi dalam kekuatan *Yin & Yang*.



Gambar 2.22 Simbol *Yin & Yang*
Sumber: commons.wikimedia.org

b) Simbol *Pat Kwa* (kedelapan trigram)

Pat kwa merupakan suatu susunan dari delapan kemungkinan rangkaian/susunan yang menunjukkan kaitan dengan *Yin & Yang*. Rangkaian atau susunan trigram terdiri dari:

Garis patah (- -) yang menunjukkan *Yin*

Garis penuh (-) yang menunjukkan *Yang*



Gambar 2.23 Simbol *Pat Kwa*
Sumber: palm-reading.org

Simbol-simbol ini dipercaya dapat menolak hawa jahat dan mendatangkan kemakmuran serta keselamatan.

5) Makna Warna dalam Gaya Cina

Warna merupakan hal yang penting karena selain menambah keseimbangan, warna juga bisa mewakili suatu makna yang ingin diungkapkan serta menunjang aspek artistik. Warna juga digunakan untuk menyiratkan falsafah atau cita-cita pemilik karya (Monica, 2011:136).

Menurut Moedjiono (2011:22), warna dalam arsitektur Cina mengandung makna dan simbolisasi yang sangat dalam, karena warna merupakan simbol dari lima elemen dan masing-masing memiliki arti sendiri. Lima elemen unsur dasar ini merupakan penggambaran dari *Yin & Yang*. Unsur-unsur tersebut adalah:

No	Warna	Makna
1	Merah	Merupakan simbol dari unsur api (<i>Huo</i>), yang melambangkan kegembiraan, harapan, keberuntungan dan kebahagiaan.
2	Hijau	Merupakan simbol dari unsur kayu (<i>Mu</i>), yang melambangkan panjang umur, pertumbuhan dan keabadian.
3	Kuning	Merupakan simbol dari unsur tanah (<i>Tu</i>), yang melambangkan kekuatan dan kekuasaan.
4	Hitam	Merupakan simbol dari unsur air (<i>Shui</i>), yang melambangkan keputus asaan dan kematian.
5	Putih	Merupakan simbol dari unsur logam (<i>Chin</i>), yang melambangkan kedukaan atau kesucian. Warna ini jarang dipakai.
6	Biru	Tidak menyimbolkan unsur apapun, namun dikaitkan dengan dewa-dewa.

Tabel 2.2 Warna dan makna dalam gaya Cina
(Sumber: Moedjiono, 2011:22)

Monica (2011:136) menambahkan, bahwa dalam *Fheng Shui* memiliki simbol yang berbeda-beda, yaitu (1) warna hitam dan biru melambangkan kedinamisan, intelektualitas, dan romantik; (2) warna kuning dan coklat melambangkan materi, kekayaan, dan properti; (3) warna hijau melambangkan pertumbuhan, kemantapan, dan prestasi akademis; (4) warna emas dan putih melambangkan daya juang, kekuatan, dan karir; (5) warna merah dan ungu melambangkan kebahagiaan, perayaan, dan kedudukan

6) Makna Angka (Jumlah) dalam Cina

Beberapa pengertian angka menurut *Fheng Shui*, dapat dilihat pada tabel 2.3 sebagai berikut:

No	Angka/ Jumlah	Makna
1	1 (satu)	Satu-satunya, saya, diri sendiri, disebut bintang Uang, selalu menguntungkan, merupakan angka air.
2	2 (dua)	Mudah, membawa kemajuan di bidang militer.
3	3 (tiga)	Hidup, mendapatkan, memudahkan
4	4 (empat)	Mati, miskin, namun memajukan bidang pendidikan dan karya tulis.
5	5 (lima)	Tidak akan, tidak bisa, paling sulit dikombinasikan.
6	6 (enam)	Menuju kebaikan, membawa keberuntungan,
7	7 (tujuh)	Tepat, hoki, pasti
8	8 (delapan)	Makmur, keberuntungan
9	9 (sembilan)	Sukses, panjang, lama, keberuntungan masa depan.

Tabel 2.3 Makna angka/jumlah dan jumlah dalam Cina
(Sumber: Monika, 2011:132)

K. Kajian yang Relevan

Sebelum peneliti menyusun karya ilmiah ini lebih lanjut maka peneliti terlebih dahulu menelusuri semua jenis referensi yang berhubungan dengan judul peneliti seperti buku, *jurnal papers*, artikel, disertasi, tesis, skripsi, dan karya ilmiah lainnya. Hal ini dilakukan untuk membantu peneliti dalam penyusunan dan karya ilmiah ini serta memastikan bahwa data yang akan diteliti tidak sama dengan skripsi yang sebelumnya. Adapun beberapa tinjauan pustaka yang peneliti gunakan dalam penelitian ini sebagai kajian terdahulu adalah sebagai berikut.

(1) Elianna Gerda Pertiwi menulis sebuah Skripsi, pengkajian pada Program Studi Desain Interior, Jurusan Desain Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Skripsi ini berjudul *Studi Komparasi Interior Masjid-Masjid Bergaya Cina di Jawa*, 2013. Dalam penelitiannya memaparkan komparasi masjid-masjid bergaya Cina di Jawa meliputi penerapan gaya Cina dan elemen pembentuk ruang, seperti ruang salat utama, ruang wanita, mihrab dan mimbar yang penulis gunakan sebagai bahan acuan dalam mengkaji bentuk dan makna dari beberapa ragam hias yang ada di Masjid Jami' PITI Laksamana Muhammad Cheng Hoo Purbalingga.

(2) Risca Damayanti menulis sebuah Tesis, sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Seni, Universitas Negeri Semarang. Tesis ini berjudul *Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga: Refleksi Akulturasi Budaya Pada Masyarakat Purbalingga*. Dalam penelitian ini memaparkan pola-pola hubungan keterlibatan muslim Jawa dan Tionghoa Purbalingga dalam memunculkan gagasan tentang Masjid Jami' PITI

Muhammad Cheng Hoo Purbalingga, dan memberikan implikasi terhadap kehidupan sosial masyarakat yang memuat keberagaman budaya dan merupakan sarana yang digunakan oleh masyarakat secara umum dari berbagai kalangan, etnis maupun daerah. Pada penelitian tersebut terdapat aspek relevan yaitu mengenai pola-pola ide atau gagasan tentang Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga dan mengenai akulturasi disertai nilai-nilai islam pada masjid.

(3) Elysa Afrilliani menulis sebuah skripsi, sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi pada Program Studi Sastra Cina, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatra Utara Medan, 2015. Skripsi ini berjudul *Analisis Semiotik Budaya Terhadap Bangunan Masjid Jami' Tan Kok Liong Bogor*. Dalam penelitiannya memaparkan makna-makna budaya dan nilai budaya yang terdapat pada setiap unsur dalam bangunan Masjid Jami' Tan Kok Liong yang dilatarbelakangi oleh kebudayaan Tiongkok. Pada penelitian tersebut terdapat aspek relevan yaitu mengenai makna dan nilai budaya pada ragam hias masjid khas Cina.

Dari ketiga penelitian yang relevan tersebut, peneliti mengkaji tentang bentuk dan makna pada ragam hias Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian skripsi tentang bentuk dan makna pada ragam hias Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga, penulis menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut penulis langsung berhadapan dengan responden untuk mengumpulkan data-data informasi yang dibutuhkan, baik dari lokasi, individu/pengurus masjid, maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi saat melakukan penelitian. Kemudian setelah informasi dan data-data terkumpul, penulis mendeskripsikan data-data yang kemudian diolah dalam tahap analisis pembahasan.

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan kualitatif dimana data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moleong, 2016:11).

Sebagaimana yang dikemukakan Moleong (2016:6) menyebutkan bahwa:

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara *holistic*, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”

Tesch (dalam Rohendi 2011:45-46) mengemukakan, bahwa penelitian kualitatif adalah tipe penelitian yang perhatiannya dipusatkan pada pemahaman

makna teks atau tindakan, yang mengarahkan penelitiannya pada pengamatan tema-tema dan penafsiran. Tjetjep Rohendi (2011:47) juga mengemukakan bahwa:

“Dalam penelitian seni, sebagaimana juga penelitian kualitatif dilakukan melalui ketertiban di dalam lapangan atau situasi kehidupan nyata secara mendalam dan memerlukan waktu yang panjang. Peneliti seni harus mampu merasakan denyut dan getar-getar seni yang dikajinya, dia tidak sekedar mengamatinya dengan cara melihat dan mendengar saja. Dalam hal ini menjadi penting bagi peneliti untuk terlibat penuh dalam situasi kehidupan seni, yaitu situasi yang berlangsung secara normal, hal-hal yang biasa dilakukan, suasana yang mencerminkan kehidupan sehari-hari, individu-individu, kelompok, masyarakat dan organisasi.

Tugas utama peneliti seni dalam penelitian kualitatif adalah menjelaskan secara teliti cara-cara orang yang berada dalam latar tertentu, karya-karya atau hasil dari tindakannya, sehingga dapat memahami, memperkirakan, mengambil langkah-langkah yang diperlukan. Dengan kata lain, peneliti harus mengelola situasi mereka sendiri dari hari ke hari (Rohendi, 2011:48).

Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika alamiah (Muhadjir, 2002:5). Sedangkan menurut Sugiyono (2015:17), penelitian kualitatif memandang objek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil kontruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh (*holistic*) karena setiap aspek dari objek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dipisahkan.

Menurut Moleong (2016:11), laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Sejalan dengan tujuan penelitian deskriptif kualitatif seperti di atas, penelitian ini bermaksud memberi gambaran yang jelas dan cermat tentang bentuk dan makna pada ragam hias Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga.

B. Data Penelitian

Dalam konteks penelitian, data menjadi bahan yang akan diolah untuk kemudian dihasilkan suatu jawaban dari apa yang dicari. Begitu vitalnya fungsi data, memaksa peneliti untuk mendapatkan data yang tepat, akurat, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk mendapatkan data yang demikian, maka dibutuhkan suatu instrumen pengumpul data yang sesuai (Herdiansyah, 2013:3).

Sugiyono (2015:308) mengatakan, bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *sumber*, dan berbagai *cara*. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan *sumber primer*, dan *sumber sekunder*. Sumber primer adalah sumber data yang *langsung memberikan data* kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang *tidak langsung memberikan data* kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari *segi cara* atau teknik pengumpulan data, maka teknik data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.

Pengumpulan data di lapangan adalah data utama yang didapat akan disusun secara naratif deskriptif. Kemudian data tambahan lainnya yang berupa gambar

yang menjadi pendukung keabsahan data penelitian kualitatif tersebut. Data tersebut diambil dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui kata-kata dapat mendeskripsikan dan memperjelas bentuk dan makna pada ragam hias Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga.

C. Bentuk Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa ragam hias yang terdapat pada Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga. Bentuk data yang diperoleh peneliti yaitu data yang berupa uraian verbal dari beberapa narasumber dan berupa visual atau gambar-gambar yang diambil dari objek penelitian.

D. Sumber Data

Untuk menentukan informasi yang akurat terkait data penelitian "*Bentuk dan Makna Pada Ragam Hias Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga*", maka peneliti menentukan sumber data yang tepat dan akurat.

Lexy J. Moleong (2016:157) menyatakan bahwa data penelitian kualitatif diperoleh melalui kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai yang merupakan sumber data utama dari penelitian ini. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto atau film.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sumber data diperoleh melalui observasi pada ragam hias Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga

dengan teknik wawancara dengan takmir dan pengurus (dengan Untung Soepardjo, Harry Susetyo/Wakong, dan Gunawan) Masjid Cheng Hoo di Purbalingga, keturunan etnis Tionghoa di Purbalingga dan masyarakat kota Purbalingga. Selain itu, data juga data juga diperoleh melalui kajian pustaka, dokumen yang memuat sejarah pembangunan dan pengambilan gambar bagian-bagian bangunan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, banyak cara atau teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi data yang berhubungan dengan sesuatu yang diteliti. Teknik ini adalah teknik yang dipergunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan judul. Dalam penelitian lapangan ini metode yang dipakai adalah observasi, wawancara, dan dokumen.

1) Observasi

Menurut Herdiansyah (2013:131), observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data kondisi fisik dan visual ragam hias pada Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga.

Menurut Tjetjep Rohendi (2011:182) dalam bukunya yang berjudul *Metodelogi Penelitin Seni*, mengemukakan bahwa:

“Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara. Metode observasi dalam penelitian seni dilaksanakan untuk memperoleh data tentang karya seni, mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa kesenian, tingkah laku, dan berbagai perangkatnya (medium dan teknik) pada tempat penelitian (studio, galeri, ruang pameran, komunitas, dsb.) yang dipilih untuk diteliti.”

Objek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2015:314) dinamakan situasi sosial yang terdiri atas tiga komponen yaitu; 1) *Place*, yaitu ruang dalam aspek fisiknya atau tempat di mana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung; 2) *Actor*, yaitu semua orang yang terlibat dalam situasi sosial; 3) *Activity*, yaitu seperangkat kegiatan yang dilakukan orang dalam situasi sosial yang sedang berlangsung. Observasi ini merupakan cara yang dilakukan untuk memperoleh gambaran secara langsung dan mendapatkan data primer berupa data fisik yang mencakup unsur-unsur pembentuk motif ragam hias seperti garis motif, bidang, warna dan susunan motif yang terdapat pada Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga. Observasi penelitian ini dilakukan pada sebelum melakukan pencarian data wawancara dari narasumber.

2) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2016:186). Herdiansyah (2013:31) juga mengemukakan bahwa wawancara merupakan sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di

mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami.

3) Dokumen

Menurut Sugiyono (2015:329) dokumen merupakan catatan harian peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang paling utama dalam penelitian kualitatif adalah manusia, dalam hal ini adalah peneliti itu sendiri. Kedudukan peneliti dalam kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2016:168). Lebih lanjut lagi, Sugiyono (2015:306) mengatakan, peneliti kualitatif sebagai *human instrument* yaitu berfungsi sebagai menetapkan fungsi penelitian, memilih informan sebagai sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data,

menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

1) Pedoman Observasi

Pedoman observasi adalah untuk mempermudah peneliti memberikan patokan dan batasan dari observasi yang dilakukan, agar observasi yang dilakukan tetap pada tujuannya (Herdiansyah, 2010:115). Pedoman observasi digunakan sebagai lembar acuan pada saat observasi dilaksanakan, lembar acuan yang berisikan kumpulan data primer berupa data fisik yang akurat. Dalam pengambilan data dengan menggunakan observasi dimulai dari observasi letak, bentuk, dan makna pada ragam hias Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga. dan bahkan pencarian sumber-sumber data untuk tindak lanjut yang berikutnya.

2) Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dalam penelitian ini merupakan alat bantu pengumpulan data yang digunakan untuk mempermudah dan mengefektifkan pelaksanaan kegiatan wawancara yang disusun dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan tentang pokok permasalahan yang dipersiapkan peneliti untuk ditanyakan langsung kepada informan dengan tujuan untuk mencari informasi mendalam dan terperinci tentang bentuk dan makna pada ragam hias Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga.

3) Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi adalah perlengkapan yang digunakan untuk memperoleh data atau pengumpulan bukti dan keterangan pada penelitian ini. Pengumpulan data pada teknik dokumentasi dilakukan pada Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga yang meliputi dokumentasi berupa gambar pada bagian masjid yang berkaitan dengan penelitian, yaitu objek yang berkaitan dengan ragam hias masjid yang diteliti, serta rakaman suara hasil wawancara dengan narasumber data. Dokumentasi ini dilakukan selama melakukan proses penelitian.

Alat dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan dokumen yaitu berupa buku catatan, foto, rekaman suara yang terkait dengan Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Lexy J. Moleong (2016:320-321) mengatakan bahwa keabsahan data merupakan keadaan data harus memenuhi mendemonstrasikan nilai yang benar; menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya. Sugiyono (2015:363) juga mengemukakan, validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data yang dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara

yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2015:365).

Dalam hal ini, untuk mendapatkan pemeriksaan keabsahan data atau kevaliditan data dilakukan untuk mengecek kebenaran akan data penelitian. Adapun teknik keabsahan data (validitas) yang dipergunakan adalah ketekunan pengamatan. Penjelasan mengenai ketekunan pengamatan tersebut sebagai berikut:

1) Ketekunan Pengamatan

Moleong (2016:329) menjelaskan, bahwa ketekunan pengamatan merupakan kegiatan untuk mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Peneliti meningkatkan ketekunan pengamatan yang berkaitan dengan penelitian untuk menjaga keabsahan data sesuai di lapangan. Ketekunan pengamatan juga dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih jelas dan akurat tentang bentuk dan makna pada ragam hias Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga. Ketekunan pengamatan bermaksud untuk mengecek dan mencermati lebih mendalam tentang data penelitian yang telah dibuat, yang bertujuan mengkaji kebenaran dan kekuatan informasi yang diperoleh dengan kenyataan yang sebenarnya.

H. Teknik Analisis Data

Menurut Rohidi (2011: 241), analisis data merupakan proses mengurutkan, dan menstrukturkan, dan mengelompokkan data yang terkumpul menjadi bermakna. Analisis data dalam metode penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus dari awal hingga akhir penelitian; dengan induktif; dan mencari pola, model, tema dan teori (Prastowo dalam Dorno, 2014: 27). Lebih jauh lagi Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2016:248) mengatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan yang berkaitan dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan data apa saja yang perlu disajikan.

Untuk itu, dalam menganalisis data yang dikumpulkan selama melakukan penelitian bentuk dan makna pada ragam hias Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga peneliti akan menggunakan beberapa teknik analisis data. Beberapa teknik tersebut antara lain:

1) Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan jalan membuat asbstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya (Moleong, 2016:247). Sugiyono (2015:339) mengemukakan, bahwa reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi terhadap data yang telah dikumpulkan di lapangan.

Hal ini mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema, polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data pada penelitian ini dilakukan dengan menelaah data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian, yaitu bentuk dan makna pada ragam hias Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga. Proses reduksi data dengan menelaah hasil data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut dirangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari polanya, membuang yang tidak perlu, dan mengkategorikan dalam satuan-satuan yang telah disusun. Data tersebut disusun dalam bentuk deskripsi yang terperinci, hal ini untuk menghindari menumpuknya data yang akan dianalisis.

2) Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah reduksi data dilakukan adalah mendisplaykan data atau penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori dan lain sebagainya. Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2015:341) menyatakan *“the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”*. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Pada tahap ini penyajian data dilakukan dengan berdasarkan hasil reduksi data yang telah terkumpul, yaitu melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Kemudian data tersebut dideskripsikan ke dalam bentuk uraian atau kalimat-kalimat yang sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan penelitian deskriptif. Penyajian data ini didasarkan apa yang dilihat, didengar maupun yang dirasakan oleh peneliti selama proses penelitian lapangan. Data yang disajikan adalah yang berkaitan dengan bentuk dan makna pada ragam hias yang terdapat pada Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga.

3) Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menuliskan kembali pemikiran penganalisis selama menulis, yaitu merupakan suatu tinjauan ulang dari catatan-catatan di lapangan, serta peninjauan kembali dengan cara tukar pikiran diantara teman.

Setelah semua rangkaian penelitian sudah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang berlaku, setelah itu peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Penarikan kesimpulan ini berisi tentang jawaban terhadap rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah gambaran atau deskripsi tentang bentuk dan makna pada ragam hias Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga ditinjau dari bentuk dan makna simboliknya sesuai dengan penelitian ini.

BAB IV

LATAR LOKASI PENELITIAN

A. Gambar Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga, yaitu salah satu masjid bernuansa Tionghoa yang terletak di pinggir sebelah barat Jalan Raya Mangunegara, jalur Purbalingga-Bobotsari Km. 8 pada jalur lintas utama yang menghubungkan Kota Purwokerto dan Kabupaten Pemalang. Tepatnya berada di wilayah Desa Selaganggeng, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 Juli 2017 sampai 10 Agustus 2017. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi mengenai bentuk dan makna ragam hias yang ada pada Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga. Data wawancara diperoleh dari hasil wawancara kepada pengurus atau takmir Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga, Ketua PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) Purbalingga, dan masyarakat setempat. Dokumentasi berupa hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian disajikan dalam kesatuan disadarkan pada fokus permasalahan agar dapat dipahami keseluruhannya yaitu sebagai berikut.

1. Aspek Historis Kabupaten Purbalingga

Kabupaten Purbalingga tidak lepas dari sebuah nama dari Kyai Arsantaka. Menurut sejarah, Kyai Arsantaka merupakan tokoh yang telah menurunkan tokoh-tokoh Bupati Purbalingga. Kyai Arsantaka pada masa mudanya bernama Kyai

Arsakusuma. Beliau adalah putra dari Bupati Onje II. Sesudah dewasa, Kyai Arsakusuma meninggalkan Kadipaten Onje untuk berkelana ke arah timur. Sesampainya di Desa Masaran (sekarang di Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara) diambil menjadi anak angkat oleh Kyai Wanakusuma yang masih sebagai anak keturunan Kyai Ageng Giring dari Mataram. Pada tahun 1740-1760, Kyai Arsantaka menjadi demang di Kademangan Pengandolan, yang sekarang termasuk wilayah Desa Masaran, yaitu suatu wilayah yang masih berada di bawah pemerintahan Karanglewas (sekarang termasuk Kecamatan Kutasari, Purbalingga) yang dipimpin oleh Temenggung Dipayuda I.

Kyai Arsantaka terkenal sebagai tokoh yang heroik. Keheroikan Kyai Arsantaka terlihat ketika terjadi perang Jenar, yang merupakan bagian dari perang Mangkubumen, yakni sebuah peperangan antara Pangeran Mangkubumi dengan kakaknya Paku Buwono II dikarenakan Pangeran Mangkubumi tidak puas terhadap sikap kakaknya yang lemah terhadap kompeni Belanda. Dalam perang Jenar ini, Kyai Arsantaka berada di dalam pasukan Kadipaten Banyumas yang membela Paku Buwono. Dikarenakan jasa dari Kyai Arsantaka kepada Kadipaten Banyumas pada perang Jenar, maka putra Kyai Arsantaka yang bernama Kyai Arsayuda diangkat menjadi menantu dari Adipati Banyumas Raden Tumenggung Yudanegara.

Seiring dengan berjalannya waktu, maka putra Kyai Arsantaka yang bernama Kyai Arsayuda menjadi Tumenggung Karangwelas dan bergelar Raden Tumenggung Dipayuda III. Pada masa pemerintahan Kyai Arsayuda, atas saran dan nasihat ayahnya, yaitu Kyai Arsantaka, maka pusat pusat pemerintahan yang

tadinya di Karanglewas dipindah ke Desa Purbalingga. Pemindahan pusat pemerintahan itu diikuti dengan pembangunan pendapa kabupaten dan alun-alun.

Nama Purbalingga itu sendiri dapat dijumpai dalam kisah-kisah babad. Adapun kitab babad yang berkaitan dan menyebut Purbalingga, antara lain: Babad Onje, Babad Purbalingga, Babad Banyumas, dan Babad Jambukarang. Rekonstruksi sejarah Purbalingga, juga terdapat pada arsip-arsip peninggalan Pemerintah Hindia Belanda yang tersimpan dalam koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia. Selanjutnya, melalui Peraturan Daerah (perda) Nomor 15 tahun 1996, tanggal 19 November 1996, ditetapkan sebagai hari jadi Kabupaten Purbalingga adalah 18 Desember 1830 atau 3 Rajab 1246 Hijriah atau 3 Rajab 1758 Je (Sumber: <https://www.purbalinggakab.go.id/>).

2. Letak Geografis Kabupaten Purbalingga

Purbalingga merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Posisi Kabupaten Purbalingga terletak pada 101°11"-109°35" Bujur Timur dan 7°10"-7°29" Lintang Selatan. Berdasarkan letak garis bujur dan lintang, serta jika ditinjau dari bagiannya, Kabupaten Purbalingga termasuk wilayah Provinsi Jawa Tengah bagian barat daya. Di bawah ini, gambar 4.1 menunjukkan letak Kabupaten Purbalingga pada peta Provinsi Jawa Tengah.



Gambar 4.1 Peta Provinsi Jawa Tengah.
(Sumber: <http://pusdataru.jatengprov.go.id/>)

Jika ditinjau dari batas-batas berdasarkan daerah lain dan sekelilingnya, Kabupaten Purbalingga berbatasan dengan kabupaten-kabupaten lain dibagian utara, timur, selatan, dan baratnya. Batas-batas administratif Kabupaten Purbalingga sebelah utara adalah Kabupaten Pemalang dan Pekalongan, sebelah timur adalah Kabupaten Banjarnegara, sebelah selatan adalah Kabupaten Banjarnegara dan Banyumas, dan sebelah barat adalah Kabupaten Banyumas. Lalu, dilihat dengan jarak antara Kabupaten Purbalingga dengan Kota Purwokerto sejauh 20 km, dengan Cilacap sejauh 60 km, dengan Banjarnegara sejauh 45 km, dengan Wonosobo 75 km. Kabupaten/kota terdekat dari Kabupaten Purbalingga adalah Purwokerto. Jika dihitung dengan waktu tempuh perjalanan dari Kabupaten Purbalingga ke Purwokerto dapat ditempuh dalam waktu ± 30 menit, ke Cilacap ± 2 jam, ke Pemalang $\pm 2,5$ jam, ke Banjarnegara, $\pm 1,5$ jam, dan ke Semarang sejauh ± 5 jam. Kabupaten Purbalingga juga merupakan Kabupaten dan Kota yang strategis untuk menghubungkan jalur kota sekitarnya ke Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah, yakni Semarang.

Kemudian, wilayah Kabupaten Purbalingga mempunyai topografi yang beraneka ragam, berdasarkan kondisi alam, Kabupaten Purbalingga berada di cekungan yang diapit beberapa rangkaian pegunungan (Gunung Slamet dan Dataran Tinggi Dieng). Adapun pembagian bentang alamnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu di bagian utara dan bagian selatan. Bagian utara, merupakan daerah dataran tinggi yang berbukit-bukit dengan kelerengan lebih dari 40 %, meliputi kecamatan Karangreja, Karanganyar, Karangjambu, Bobotsari, Kertanegara, Rembang, sebagian wilayah Kecamatan Bojongsari, Kutasari dan Mrebet.

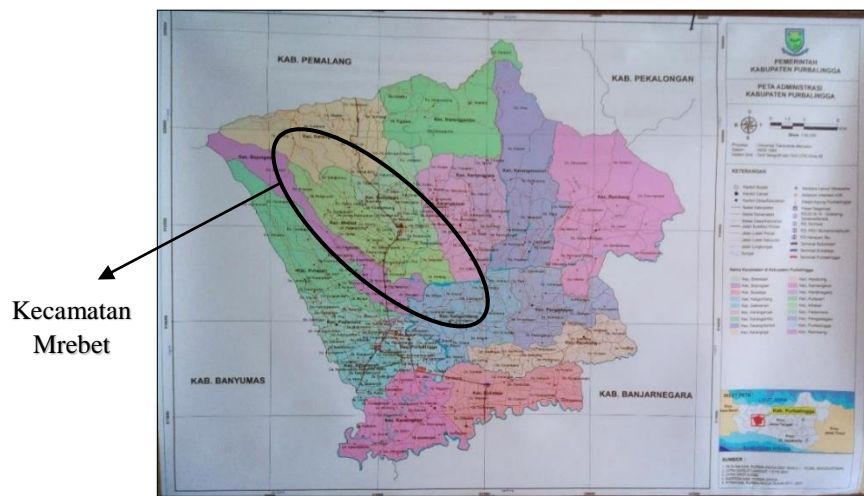
Selanjutnya, Kabupaten Purbalingga memiliki pusat pemerintahan yang berada di Kecamatan Kota Purbalingga. Kabupaten Purbalingga memiliki luas wilayah 77.764,122 ha atau sekitar 2,39 % dari luas wilayah Provinsi Jawa Tengah (3.254 ribu ha). Wilayah Kabupaten Purbalingga terbagi menjadi 18 kecamatan. Di bawah ini terdapat tabel 4.1 yang menyajikan luas wilayah menurut kecamatan di Kabupaten Purbalingga.

Tabel 4.1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Purbalingga

No	Kecamatan	Luas Wilayah (dalam ha)	Persentase
1	Kemangkon	4.513	5,80
2	Bukiteja	4.240	5,45
3	Kejobong	3.999	5,14
4	Pangadegan	4.175	5,37
5	Kaligondang	5.054	6,50
6	Purbalingga	1.472	1,89
7	Kalimanah	2.251	2,89
8	Padamara	1.727	2,22
9	Kutasari	5.290	6,80
10	Bojongsari	2.925	3,76
11	Mrebet	4.789	6,16
12	Bobotsari	3.228	4,15
13	Karangreja	7.449	9,58
14	Karangjambu	4.609	5,93
15	Karanganyar	3.055	3,93
16	Kertanegara	3.802	4,89
17	Karangmoncol	6.027	7,75
18	Rembang	9.159	11,78
Jumlah		77.764,122	100

(Sumber: Data dari Badan Pusat Statistik Purbalingga tahun 2016)

Berdasarkan tabel di atas menyatakan bahwa Kecamatan Rembang adalah kecamatan terluas di Kabupaten Purbalingga, yaitu dengan luas 9.159 ha. Sedangkan kecamatan terkecil terdapat pada Kecamatan Purbalingga, yaitu dengan luas 1.472 ha. Kecamatan-kecamatan di atas selanjutnya dibagi menjadi 224 desa dan 15 kelurahan. Desa Selaganggeng merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Mrebet. Desa Sealaganggeng adalah lokasi penelitian dari peneliti. Di bawah ini terdapat gambar 4.2 peta menunjukkan letak Kecamatan Mrebet di Kabupaten Purbalingga.



Gambar 4.2 Peta Kabupaten Purbalingga
(Sumber: Imam Ramadhan, 2017)

Keterangan selanjutnya akan berkaitan tentang latar lokasi penelitian dari peneliti, yaitu kondisi geografis dari Desa Selaganggeng, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga. Semua data-data tentang gambaran umum tentang Kabupaten Purbalingga bersumber dari Badan Pusat Statistik Purbalingga (*Statistics of Purbalingga Regency*) tahun 2017.

B. Desa Selaganggeng, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga sebagai Latar Penelitian

1. Kondisi Geografis Desa Selaganggeng, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

Desa Selaganggeng merupakan tempat penelitian dari peneliti yang terletak di Desa Selaganggeng, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga. Desa Selaganggeng mempunyai luas tanah 159.17 ha. Jika ditinjau dari batasnya dengan daerah lain di sekelilingnya, Desa Selaganggeng berbatasan dengan desa-desa lain di bagian utara, timur, selatan dan baratnya. Sebelah utara berbatasan dengan Desa

Lambur Kecamatan Mrebet. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Onje Kecamatan Mrebet. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Mangunegara Kecamatan Mrebet. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Mrebet Kecamatan Mrebet. Di bawah ini terdapat gambar 4.3 yang menunjukkan Desa Selaganggeng, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.



Gambar 4.3 Peta Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga
(Sumber: <http://kejobongkec.blogspot.co.id/>)

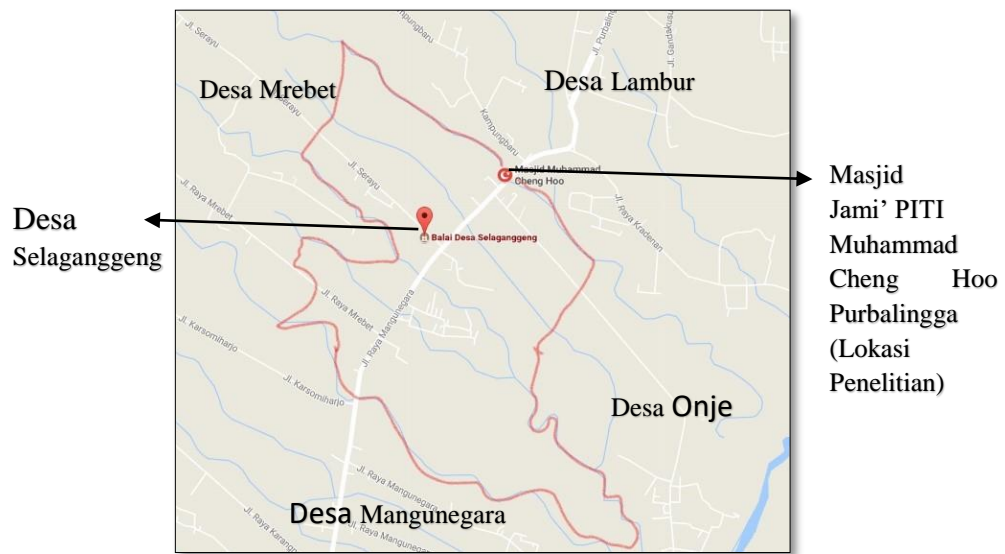
Berdasarkan jarak dengan daerah lain, Desa Selaganggeng memiliki jarak 1,60 km dari Kecamatan Mrebet dan memiliki jarak 8,30 km dari Kabupaten Purbalingga. Kabupaten Purbalingga tergolong memiliki letak yang strategis. Kabupaten Purbalingga memiliki jalur lintas utama yang menghubungkan Kabupaten Semarang dan Kota Purwokerto atau daerah sebelum Kabupaten Purbalingga, sedangkan Desa Selaganggeng Kecamatan Mrebet berada di jalur lintas yang menghubungkan Kabupaten Pemalang ke Kabupaten Banyumas, dan Kabupaten Cilacap.

Selain memiliki letak yang strategis, Desa Selaganggeng Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga juga berada di kaki Gunung Slamet. Bahkan jalur pada Desa Selaganggeng Kecamatan Mrebet termasuk salah satu jalur untuk

menuju pendakian Gunung Slamet. Selain itu, juga salah satu jalur untuk dilewatinya orang-orang untuk menuju tempat objek pariwisata Kabupaten Purbalingga yang terkenal, salah satunya adalah Kebun *Strawberry*, objek wisata kolam renang Owabong, dan Taman Reptil Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah.

Desa Selaganggeng memiliki luas 118,027 ha. Dalam melihat kondisi alam tersebut, topografi dari Desa Selaganggeng menunjukkan bahwa adanya perbukitan atau pegunungan yang memiliki luas 40,142 ha, sehingga total luas adalah 158 ha. Melihat topografi tersebut menunjukkan bahwa daerah Desa Selaganggeng Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga merupakan daerah yang tergolong subur, dan mata air yang tergolong baik untuk digunakan sebagai sistem pertanian.

Dalam data administrasi wilayah, Desa Selaganggeng terbagi menjadi 3 dusun, 5 RW, dan 17 RT. Di Desa Selaganggeng itulah Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purnalingga berada, dan lokasi sebagai tempat objek penelitian dari peneliti. Lebih tepatnya berada di sebelah barat Jalan Raya Mangunegara, Selaganggeng Km 8, Desa Selaganggeng, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga. Di bawah ini terdapat gambar 4.4 yang menunjukkan lokasi Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga pada peta Desa Selaganggeng, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.



Gambar 4.4 Peta Desa Selangggeng, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga
(Sumber: Google Maps)

Berdasarkan keterangan gambar peta di atas, Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga sebagai tempat penlitian dari peneliti terletak di bagian utara, tepatnya berbatasan dengan Desa Lambur, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga. Data-data tentang statistik dan geografis Desa Selangggeng di atas bersumber dari Balai Desa Selangggeng tahun 2017 dan data dari statistik daerah Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga 2017.

C. Kondisi Penduduk Desa Selangggeng, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga

1. Penduduk Berdasarkan Jumlah

Secara umum, Kabupaten Purbalingga memiliki jumlah penduduk 903.181 ribu penduduk dengan berbagai ragam umur dan jenis kelamin. Untuk jumlah kepadatan penduduk di Kecamatan Mrebet sebanyak 69. 496 ribu penduduk dengan berbagai ragam umur dan jenis kelamin. Pada Desa Selangggeng Kecamatan Mrebet

memiliki jumlah kepadatan penduduk sebanyak 4.018 ribu penduduk dengan berbagai ragam umur dan jenis kelamin. Di bawah ini terdapat tabel 4.2 yang menyajikan jumlah kepadatan penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin secara rinci.

Tabel 4.2 Jumlah kepadatan penduduk Desa Selaganggeng, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin.

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-12 bulan	16	22	38
2	13 bulan – 4 tahun	104	85	189
3	5 tahun – 6 tahun	27	25	52
4	7 tahun – 12 tahun	247	199	446
5	13 tahun – 15 tahun	198	180	378
6	16 tahun – 18 tahun	249	253	502
7	19 tahun – 25 tahun	224	228	452
8	26 tahun – 35 tahun	217	219	437
9	36 tahun – 45 tahun	204	206	410
10	46 tahun – 50 tahun	196	196	392
11	51 tahun – 60 tahun	191	190	381
12	61 tahun – 75 tahun	123	120	243
13	76 tahun	7	9	16
Jumlah		2.003	1.922	3.935

(Sumber: Data dari Balai Desa Selaganggeng, Kecamatan Mrebet tahun 2016)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa total dari penduduk Desa Selaganggeng sebanyak 3.935 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.003 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.922 jiwa. Maka dari itu, dapat dibandingkan bahwa penduduk laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan, yaitu dengan selisih 80 jiwa. Penduduk paling banyak berada pada kelompok umur 16 tahun – 18 tahun, yaitu 502 jiwa, sedangkan jumlah penduduk terkecil berada pada kelompok umur 76 tahun, yaitu 16 jiwa. Jumlah penduduk tersebut tersebar di 3 dusun, 5 RW, dan 17 RT. Desa selaganggeng

memiliki jumlah bangunan rumah sejumlah 884 buah. Penduduk Desa Selaganggeng Kecamatan Mrebet sebagian besar adalah etnis Jawa, yaitu sekitar 3933 atau 99,9 %.

2. Penduduk Berdasarkan Agama

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki berbagai ragam agama. Dari sekian banyak agama yang dianut masyarakat, ada 6 (enam) agama yang hanya diakui oleh pemerintah, yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu. Dari enam agama tersebut yang dianut masyarakat Indonesia berdasarkan keyakinan masing-masing. Di bawah ini terdapat tabel 4.3 yang merincikan kondisi penduduk berdasarkan agama yang dianut oleh masyarakat Desa Selaganggeng, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

Tabel 4.3 Jumlah penduduk Desa Selaganggeng Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga berdasarkan agama yang dianutnya.

No	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Islam	1998	1923	3921
2	Kristen	5	9	14
3	Katholik	-	-	-
4	Hindu	-	-	-
5	Budha	-	-	-
6	Kong Hu Cu	-	-	-
Jumlah		2.003	1.932	3.935

(Sumber: Data dari Balai Desa Selaganggeng tahun 2016)

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa agama yang dianut oleh penduduk Desa Selaganggeng Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga sebagian besar menganut agama Islam, yaitu sebanyak 3921 jiwa. Sedangkan pemeluk agama Kristen sebanyak 14 jiwa. Agama lain, yaitu Katholik, Hindu

Budha, dan Kong Hu Cu tidak dianut oleh penduduk Desa Selaganggeng, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

Berkaitan dengan hal di atas, bahwa terdapat etnis Tionghoa Purbalingga yang khususnya beragama Islam yang terdata oleh Persatuan Iman Tauhid Indonesia d/h Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Purbalingga sebanyak 150 jiwa. Jika dihitung dalam satu desa dan satu kecamatan hanya ada 1 keluarga etnis Tionghoa muslim atau hanya 0,012 % di Kabupaten Purbalingga.

3. Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Jika dilihat dari segi pendidikannya, pendidikan Desa Selaganggeng Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga memiliki tingkat pendidikan yang beragam. Tingkat pendidikan itu mulai dari tidak tamat SD, tamat SD, tamat SMP, tamat SMA, dan tamat Perguruan Tinggi. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan Desa Selaganggeng, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga dirinci dalam tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.4 Jumlah penduduk Desa Selaganggeng Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga berdasarkan tingkat pendidikan.

No	Keterangan	Jumlah
1	Tidak taman SD	984
2	Tamat SD	1391
3	Tamat SMP	537
4	Tamat SMA	429
5	Tamat Perguruan Tinggi	64
Jumlah		3.935

(Sumber: Data dari Balai Desa Selaganggeng tahun 2016)

Berdasarkan data pada tabel di atas, bahwa jumlah penduduk tamatan SD Desa Selaganggeng Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga memiliki jumlah

terbanyak, yaitu 1391 jiwa. Sedangkan jumlah terkecil terdapat pada tamat perguruan tinggi, yaitu 64 jiwa. Menurut data dari Balai Desa Selaganggeng 2016, dari jumlah 3.935 jiwa penduduk Desa Selaganggeng Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga yang merupakan angkatan kerja sebanyak 2.192 jiwa penduduk, dengan jumlah 1.512 jiwa penduduk sudah bekerja, sedangkan 680 jiwa penduduk belum bekerja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dari penduduk Desa Selaganggeng, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga masih tergolong rendah.

4. Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Desa Selaganggeng Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga merupakan daerah yang termasuk bagian geografis yang terdiri dari dua bentang lahan, yaitu dataran dan pegunungan. Di Desa Selaganggeng juga terdapat sawah, sungai dan mata air yang dapat digunakan sebagai irigasi. Kondisi alam demikian memberikan potensi masyarakat Desa Selaganggeng Kecamatan Mrebet untuk mengolah lahan-lahan yang ada untuk bercocok tanam. Melihat kondisi alam demikian, sehingga membuat masyarakat Desa Selaganggeng dapat memanfaatkan sebagai mata pencaharian dari sektor pertanian, perikanan, perkebunan, dan peternakan.

Melihat kondisi alam Desa Selaganggeng memiliki potensi wilayah yang dapat digunakan untuk bercocok tanam yang tinggi, di Kabupaten Purbalingga juga merupakan daerah industri. Ada berbagai industri yang berkembang di Kabupaten Purbalingga, seperti knalpot, pengolahan kayu, kasur, bulu mata, rambut palsu, sapu lantai, dan lain-lain.

Oleh karena itu, mata pencaharian penduduk Desa Selaganggeng pun beragam yang dipengaruhi oleh kondisi alam daerah. Mata pencaharian masyarakat penduduk Desa Selaganggeng antara lain: petani, buruh tani, buruh industri, peternak, perikanan, perkebunan, pedagang, pengusaha, PNS, pensiunan, dan lainnya. Mata pencaharian penduduk Desa Selaganggeng Kecamatan Mrebet akan dirinci dalam tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5 Jumlah penduduk Desa Selaganggeng Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga berdasarkan mata pencaharian.

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	783
2	Buruh tani	155
3	Buruh Industri	51
4	Pedagang	156
5	Perkebunan	102
6	Peternak	628
7	Perikanan	31
8	Pengusaha	66
9	PNS	42
10	Pensiunan	45
11	Lainnya	1876
Jumlah		3.935

(Sumber: Data dari Balai Desa Selaganggeng tahun 2016)

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa masyarakat Desa Selaganggeng Kecamatan Mrebet sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani. Hal itu tidak terlepas dari wilayah Desa Selaganggeng memiliki tanah yang subur, sehingga banyak lahan yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat bercocok tanam.

D. Ragam Kesenian dan Kebudayaan Kabupaten Purbalingga dan Desa Selaganggeng Kecamatan Mrebet

Kabupaten Purbalingga memiliki 18 bagian wilayah administrasi pemerintah dengan memiliki beraneka ragam kekayaan seni dan budaya. Ada berbagai ragam kesenian yang tersebar di berbagai wilayah Kabupaten Purbalingga, mulai dari seni tari, seni musik dan seni rupa dengan berbagai macam bentuk. Begitu juga dengan kebudayaan yang berlimpah di wilayah Kabupaten Purbalingga.

Di Kabupaten Purbalingga terdapat banyak benda-benda purbakala atau artefak (situs-situs sejarah) yang ditemukan. Benda-benda purbakala atau artefak (situs-situs sejarah) yang ditemukan itu antara lain: (1) tulang-tulang binatang melata dan reptil yang dimusiumkan di Museum Reptil dan Serangga (Purbalingga Reptile and Insect Park), berisi koleksi binatang melata dan reptil dan koleksi tanaman buah Naga. (2) Batu Lingga dan Gua Genteng merupakan peninggalan nenek moyang yang berada di Desa Candinata Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga, tepatnya di lereng bukit, berbentuk lelehan lava yang membeku, dan sering dikunjungi orang untuk bersemedi. (3) Batu Lingga, Yoni, dan Palus yang merupakan peninggalan masa Hindu di Desa Kedungbenda Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga. (4) Makam Kyai Wilah yang merupakan salah satu tokoh terkemuka Islam di Purbalingga (Desa Karangsari, Kecamatan Kalimanah). (5) Ardi Lawet yang merupakan objek wisata ziarah makam Syekh Jambu Karang, yaitu salah satu tokoh penyebar Islam di Kabupaten Purbalingga (Desa Panusupan Kecamatan Rembang). (6) Monumen

Jendral Soedirman yang merupakan tempat untuk mengabadikan barang-barang dari beliau yang berupa patung Jendral Soedirman, tempat kediaman beliau semasa kecil diantaranya ranjang kayu, tempat tidur beliau waktu bayi, perpustakaan masjid dan relief kisah hidupnya (Sumber: <http://www.purbalinggakab.go.id/>).

Selain banyak benda-benda purbakala atau artefak (situs-situs sejarah), di Kabupaten Purbalingga juga terdapat kesenian budaya yang dilestarikan. Sebagian besar kesenian yang ada adalah dari seni tari dan seni musik. Ada berbagai ragam kesenian budaya di Kabupaten Purbalingga, kesenian-kesenian itu antara lain: kesenian ebeg (kuda lumping), tarian Lengger, begalan, angguk.

Kesenian-kesenian tersebut tersebar diberbagai bagian Kabupaten Purbalingga. Di Desa Selaganggeng masih terdapat beberapa kesenian-kesenian yang masih ada, seperti kuda lumping, karawitan dan kosidah. Khusus seni rupa, di Desa Selaganggeng terdapat masjid unik yang juga menjadi objek penelitian dari peneliti, yaitu Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga.

BAB V

BENTUK DAN MAKNA PADA RAGAM HIAS MASJID JAMI' PITI MUHAMMAD CHENG HOO PURBALINGGA

A. Sejarah dan Tata Letak Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga

1. Sejarah Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga

Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga atau lebih dikenal dengan Masjid Cheng Hoo Purbalingga merupakan salah satu masjid bernuansa Tionghoa yang terletak di pinggir jalan raya Purbalingga-Bobotsari Km. 8 pada jalur lintas utama yang menghubungkan Kota Purwokerto dan Kabupaten Pemalang. Tepatnya berada di wilayah Desa Selaganggeng, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga. Masjid Cheng Hoo Purbalingga mempunyai luas sekitar 35,30 x 29 meter persegi dan tinggi sekitar 14,8 meter persegi. Masjid ini berdiri dan diresmikan pada tanggal 5 Juni 2011.

Masjid Cheng Hoo Purbalingga memiliki bentuk yang jelas, unik dan berbeda dengan masjid umumnya di Nusantara. Ditambah dengan ukuran-ukuran yang tampak dibuat secara tepat dan unik menjadikan antara bentuk yang satu dengan yang lain saling mengisi dan melengkapi menjadi sebuah bentuk yang utuh. Selain pada bentuk dan ukuran, konsep sebuah warna dan ragam hias pun ikut serta mengindahkan bangunan Masjid Cheng Hoo Purbalingga. Bentuk, warna dan ragam hias ini tidak hanya menempel di masjid saja, tetapi memiliki konsep, arti dan makna tersendiri. Berkaitan dengan latar belakang masjid, di bawah ini terdapat petikan wawancara dari salah satu muslim jawa Purbalingga, yaitu Untung Soepardjo (76

tahun), muslim Jawa Purbalingga dan menjabat sebagai sekretaris PITI Purbalingga sebagai berikut.

“Jadi, awal masjid ini bermula dari satu ide dari seseorang namanya Thio Hwa Kong atau nama populernya sekarang dia mempunyai nama Indonesia yaitu Harry Susetyo. Pada tahun 2001 dia menyatakan untuk masuk Islam diacara panusyahadatan. Waktu itu dituntun dan dibimbing oleh seorang kyai. Terus, setelah dinyatakan masuk Islam, kemudian pada tahun 2003 dilantik sebagai ketua Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Purbalingga. Nama asalnya itu, tapi karena kondisi politik waktu itu banyak orang-orang Cina yang diragukan keindonesiaanya akhirnya PITI dibubarkan, tapi dengan upaya pendekatan dari mereka apakah mereka benar-benar Indonesia *minded* lah, *enggak ngiblat* ke Cinanya. Akhirnya, bisa *dilakuni* oleh pemerintah waktu itu. Kemudian PITI kehidupan pribadi tapi dengan inisial *ajeg*, hanya terjemahnya beda jadi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) tapi kemudian ada d/h itu artinya dahulu. Ya politis lah, *golet slamet*. Tapi dalam musyawarah nasional terakhir di Pontianak kemarin, aku juga *dateng*, itu *udah* disepakati di sana untuk kembali kenama asal Persatuan Islam Tionghoa Indonesia. Tapi tegas, misinya ya tetap Pembina Iman Tauhid Islam dikalangan tanah pertiwi ini”.



Gambar 5.1 Wawancara penulis dengan Untung Soepardjo (76 tahun)
(Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 12 Juli 2017)

Jadi, petikan di atas adalah cerita sejarah atau latar belakang dari pembentukan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) d/h Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) di Purbalingga yang diketuai oleh sang mualaf yaitu Harry Susetyo atau lebih dikenal dengan Harry Wakong (66 tahun) yang telah dinyatakan masuk Islam pada tahun 2001. Bagi seorang mualaf, hal tersebut memang sangat menjadi

beban, terlebih mengingat akan kemampuan dirinya yang masih sangat jauh dari kondisi maksimal untuk mengemban jabatan tersebut. Namun kondisi tersebut tidak membuat Herry Wakong sebagai hamba-Nya dalam segala masalah yang sedang dihadapi sehingga terucap dari lisannya, “Ya Allah hanya kepada-Mu aku menyembah dan hanya kepada-Mu aku meminta pertolongan”.

Sejak itu lah, Harry Wakong (66 tahun) bangkit dari keterpurukannya. Kemudian mulai banyak bertanya kepada orang-orang muslim di sekitarnya yang berpengaruh tentang ajaran agama Islam yang pada saat itu ia sendiri masih awam dan belum banyak mengerti tentang agama Islam. Seperti yang telah dijelaskan dalam Al Quran yang berbunyi “*fasaluu Ahladzikri ingkuntum laa ta'lamuun*” yang artinya, “bertanyalah kalian kepada orang-orang yang berilmu seandainya kalian tidak mengerti”. Beranjak dari sini lah Harry Wakong (66 tahun) menemukan jati dirinya bahwa beliau telah menjadi seorang muslim yang berguna, baik untuk dirinya maupun orang lain. Pada akhirnya, beliau berangan-angan untuk membangun sebuah masjid yang memiliki ciri khas Tionghoa sebagai penyatu, pengikat Insan dan Iman antar umat beragama. Di bawah ini terdapat petikan wawancara dari Herry Wakong (66 tahun) tentang awal berdirinya Masjid Cheng Hoo Purbalingga.

“Jadi setelah saya bisa mulai mualaf, tahun 2001 saya belajar mengaji dan lain-lain selama 3 tahun sampai masuk 2004. Tapi, setelah saya sudah bisa mengaji, salat, belajar agama Islam dan sebagainya sudah saya jalankan semua dan pada akhirnya saya berfikir lagi, mau lakukan apalagi *nih* untuk Islam? Apakah saya cukup untuk bisa mengaji saja? Wah, *kaya-kayanya* saya *tek mbangun* masjid saja yang bernuansakan arwana lah, bercorak Arab-Jawa-Cina gitu mungkin lebih baik. Di samping itu saya juga *gak* tahu, kok ya dengan beraninya saya seolah-olah mendirikan, padahal uang cuma sedikit, uang paling ada 80 juta sampai 100

jutaan tapi kok ingin membangun masjid yang nuansanya kecinaan. Selain itu, saya juga terinspirasi dari Masjid Cheng Hoo yang ada di Surabaya. Terus, saya berbicara ke bupati Purbalingga, waktu itu bupatinya masih Pak Triono, bahwa saya akan mendirikan masjid yang bercorakan Cina. Lalu, bupati pun setuju. Akhirnya, saya dipinjami mobil, dikasih *sangu* dan saya berangkat ke Surabaya. Setelah saya studi banding, terus pulang, lalu saya memulai merubah-rubah. Ya, artinya *nggak* mengikuti apa aslinya di sana. Saya banyak rubah supaya bagaimana agar lebih nyaman. Akhirnya, terbentuklah seperti ini.



Gambar 5.2 Wawancara penulis dengan Harry Wakong (66 tahun)
(Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 17 Juli 2017)

Berdasarkan wawancara dan cerita yang kemukakan oleh Harry Wakong (66 tahun) di atas, membuktikan bahwa adanya suatu pemikiran, ide atau gagasan mengenai tentang Masjid Cheng Hoo Purbalingga. Artinya, dalam sebuah proses penggarapan Masjid Cheng Hoo Purbalingga didahului dengan adanya sebuah pemikiran, ide atau gagasan yang telah dipikirkan oleh penggagasnya. Dengan munculnya sebuah pemikiran, ide atau gagasan tersebut, hadirilah sebuah konsep untuk mematangkan sebuah rencana yang telah digagas. Diketahui pula bahwa ide atau gagasan pendirian Masjid Cheng Hoo Purbalingga dipelopori oleh Herry Wakong (66 tahun), sang mualaf dari Purbalingga. Munculnya sebuah pemikiran,

ide atau gagasan yang dimiliki Harry Wakong (66 tahun) itu berkaitan dengan beberapa hal.

Pertama, bahwa menjadi seorang muslim memiliki beban yang tidak mudah, salah satunya yakni tidak hanya melabelkan Islam saja, tetapi juga perlunya mempelajari ilmu agama Islam yang lebih dalam, seperti salat, baca kitab suci Alquran, dan belajar tentang ilmu agama Islam lainnya. Kedua, untuk mengukur ketinggian iman, ketaatan dan ketakwaan manusia kepada Allah Swt guna untuk mencari ridho-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang tersembunyi (batin) maupun yang nampak (lahir). Sesuai dengan apa yang tercantum pada Alquran yakni pada surat Al-Fatihah ayat 5 yang berbunyi *“hanya Engkaulah yang Kami sembah. Dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan”*, lalu pada Alquran Surat Al-An’an ayat 162-163 yang berbunyi *“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)”*, dan Al Quran pada surat Al-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi *“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”*.

Beranjak dari sinilah Herry Wakong (66 tahun) menemukan jati dirinya. Ia mulai berpikir bahwa menjadi seorang muslim juga harus berbuat dan berkarya untuk Islam. Sehingga ia memimpikan dan muncul suatu pemikiran untuk mendirikan sebuah tempat ibadah untuk umat muslim, yaitu masjid. Setelah ia yakin akan mendirikan sebuah masjid, ia mendapatkan ide cemerlang, yakni membuat masjid dengan gaya yang berbeda seperti bangunan masjid pada

umumnya, yaitu dengan memadukan gaya arsitektur khas Tiongkok (Cina), Jawa, dan Arab. Kemudian keunikan gaya arsitektur dari tiga budaya tersebut akan diperlihatkan melalui bentuk bangunan, ragam hias atau ornamen-ornamen dan seni kaligrafi yang masing-masing memiliki bentuk dan makna tersendiri. Dengan harapan masjid tersebut dapat menjadikan tempat penyatu dan perekat insan dan iman dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Asal-Usul Nama Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga

Masjid merupakan salah satu bangunan yang memiliki fungsi dan peran penting bagi masyarakat, yaitu sebagai tempat ibadah bagi orang yang beragama Islam. Sebagai tempat ibadah, masjid juga harus mempunyai nama yang memiliki arti berbeda-beda. Sebuah nama sangatlah penting untuk menyebut, mengenalkan seseorang atau sesuatu. Tanpa adanya nama, akan sulit mengidentifikasi seseorang atau sesuatu. Biasanya nama-nama masjid diambil dari 99 Asmaul Husna yaitu sifat-sifat Allah, seperti *Al Ikhlas*, *Al Mu'min*, *An Nur*, dan lain-lain. Selain Asmaul Husna, nama masjid juga ada yang menggunakan nama tokoh yang berpengaruh di dalam agama Islam di Indonesia maupun di dunia, seperti Ahmad Dahlan, Wahid Hasyim, dan lain-lain. Salah satu masjid dengan nama tokoh Islam dunia adalah Masjid jami' PITI Muhammad Cheng Hoo di Purbalingga.

Adapun pilihan nama untuk Masjid Jami' PITI Purbalingga adalah nama tokoh Islam besar dari Tiongkok (Cina) yang diyakini sebagai tokoh yang menyebarkan agama Islam di Nusantara. Pilihan nama itu pun disampaikan oleh Untung Soepardjo (76 tahun) berikut ini.

“Dinamakan Masjid Muhammad Cheng Hoo ya karena mengabadikan tokoh idola Cina muslim dan kebetulan kan dia laskar armada Cina jaman Dinasti Ling dulu. Menurut sejarah, dia sudah tujuh kali mengelilingi dunia dan tiap mengadakan pengembaraan ini *mesti* lewat Indonesia, dan di sini yang pernah dibangun musalanya di Semarang yang dikenal Gedung Bakti Sam Poo Kong. Sam Poo Kong itu nama lain daripada Cheng Hoo, terus orang Jawa menyebutnya “Dampo Awang”. Ya, hanya sekedar nama *aja*. Lalu, selain itu, karena masjid ini pencetusnya memang orang keturunan orang Cina dan ini mengabadikan kultur Cinannya dan menunjukkan kepada dunia bahwa Islam itu bukan milik orang Indonesia saja, bukan hanya orang arab saja, tetapi di Cina juga ada. *Lah*, Islam Cina kan lebih dulu masuk daripada Indonesia. Ada provinsi-provinsi Cina yang Islamnya kuat kok, ada Guanzhou, dan sebagainya.”

Sebagaimana petikan wawancara di atas, bahwa masjid diambil nama besar seorang tokoh legendaris dari Tionghoa (China) yaitu Laksamana Muhammad Cheng Hoo yang telah malang melintang dan melanglang buana mengarungi Samudra Hindia hingga tujuh kali. Laksamana Muhammad Cheng Hoo adalah seorang bahariwan yang pernah dari tujuh kali ekspedisinya keliling dunia senantiasa melintasi kawasan Nusantara Indonesia. Ada berbagai daerah-daerah yang pernah diarungi dan dilewati oleh Laksamana Muhammad Cheng Hoo dan pasukannya di Indonesia, antara lain Aceh, Palembang, Kalimantan, Pulau Karimata, Belitung, Jawa dan masih banyak lagi tempat-tempat yang pernah disinggahi Muhammad Cheng Hoo. Di pulau Jawa yang pernah menjadi tempat persinggahan antara lain sseperti Semarang, Ancol-Jakarta, Cirebon, Tuban, Gresik, Bangil, Surabaya dan Pasuruan. Muhammad Cheng Hoo dan pasukannya juga sempat mendirikan masjid dan mushola, diantaranya adalah masjid yang berada di Kota Semarang yang sekarang dikenal menjadi Klenteng Sam Poo Kong. Nama Sam Poo Kong pun sebenarnya adalah nama lain dari Muhammad Cheng

Hoo. Masyarakat Jawa juga mempunyai nama sebutan lainnya yakni Dampo Awang.

Tidak hanya di Kota Semarang, klenteng-klentang Sam Poo Kong juga dapat ditemukan di Surabaya, Palembang, Ancol, Ayutha, Penang, Malaka, Kuala Lumpur dan Trengganu. Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya diberi nama Masjid Cheng Hoo pada tahun 2003. Di Malaka terdapat Bukit Sam Po Kong tempat lokasi Klenteng Sam Po Kong dan sumur Sam Po Kong. Sebuah Museum Budaya dan Pusat Penelitian Cheng Hoo Juga telah dibangun pada 2005 untuk memperingati ulang tahun ke-600 pelayaran pertama Cheng Hoo (Tan Ta Sen, 2010:287).

Cheng Hoo (1371-1433) adalah bahariwan besar yang bukan hanya di dalam sejarah sejarah Tiongkok, tetapi juga di sepanjang sejarah pelayaran dunia. Selama 28 tahun (1405-1433) ia memimpin armada raksasa untuk mengunjungi lebih dari 30 negara dan kawasan yang terletak di Asia Tenggara, Samudra Hindia, laut merah, Afrika Timur, dan lain-lain. Bila dilihat dari waktu, pelayaran Cheng Hoo ke Samudra Barat jauh lebih awal daripada pelayaran-pelayaran bahariwan-bahariwan Eropa seperti Christoforus Colombus (\pm 1451-1506), Vasco da Gama (\pm 1460-1524), dan Ferdinand Magellan (\pm 1480-1521). Ini berarti 87 tahun lebih awal dari pelayaran Colombus yang sampai di benua Amerika pada tahun 1492, atau 92 tahun lebih dahulu dari pelayaran Gama yang sampai di Calicut, India, 114 tahun lebih dahulu dari pelayaran Magellan yang memulai mengelilingi bumi sejak tahun 1519. Selain itu, pelayaran-pelayaran Cheng Hoo dilakukan berturut-turut 7

kali selama 28 tahun lamanya. Begitu lama kegiatan pelayarannya sehingga tak terbanding oleh bahariwan-bahariwan Eropa pada masanya (Kong Yuanzi, 2007:3).

Adapun tujuan lain dipilihnya nama Muhammad Cheng Hoo sebagai nama Masjid PITI Purbalingga. Hal ini diungkapkan oleh Harry Wakong (66 tahun), muslim Tionghoa Purbalingga sebagai berikut.

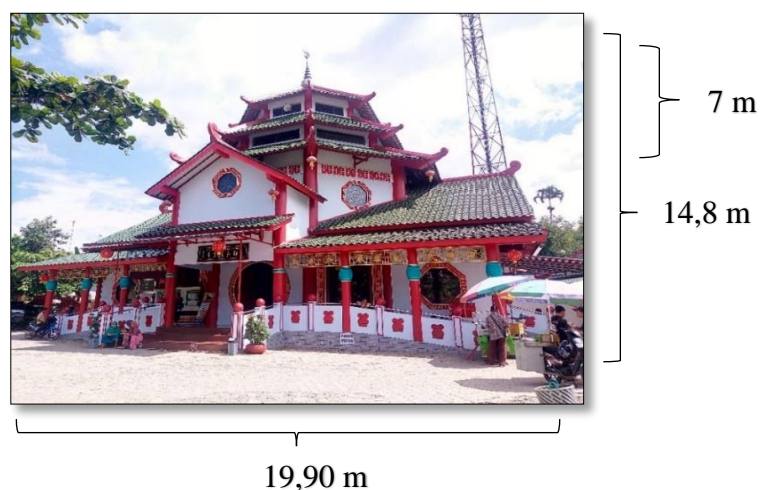
“Ya, saya juga ingin memperkenalkan kepada adik-adik yang masih SD, SMP, SMA biar mengenal Islam lebih jauh lah. Islam itu kan *nggak* begitu-begitu *tok*, *ngertine* mereka itu Islam ya Islam Jawa. Ya, ini jangan hanya mengenal Jawa saja, tapi dunia. Nah, *jadine* ada dimana-dimana, kalo di Cina ya begini coraknya, di Belanda ya begini coraknya. *Lah*, ini saya hanya ingin mencoba memperkenalkan itu. Yang kedua, kita juga *kepengin* dengan munculnya ini kan toleransinya akan lebih hidup. Ya, kan, dimulai dari begini toleransinya akan begini. Jalan pelan-pelan itu harapan saya”.

Berdasarkan dari petikan di atas, bahwa salah satu tujuan Harry Wakong (66 tahun) memberikan nama Muhammad Cheng Hoo untuk masjid adalah ingin memperkenalkan kepada adik-adik yang masih SD, SMP, SMA dan lainnya lebih mengenal tentang Islam. Karena, saat ini banyak orang-orang beranggapan bahwa Islam itu hanya dari Arab saja. Padahal tidak. Seperti yang sudah dikatakan oleh Harry Wakong (66 tahun), bahwa agama Islam itu ada di seluruh dunia. Salah satunya negara yang memiliki penduduk muslim adalah di Tiongkok (Cina), yang mana pada waktu itu bangsa Tiongkok (Cina) berdatangan ke Nusantara untuk menjalin hubungan dagang, pelayaran dan menyebarkan berbagai agama, salah satunya adalah agama Islam. Dengan adanya akulturasi budaya inilah akhirnya proses perkembangan Islam di Nusantara pun mulai kental, dimulainya dari pembangunan tempat tinggal, tempat ibadah dan budaya. Akhirnya, Harry Wakong memiliki ide cemerlang untuk menjaga salah satu akulturasi dan budaya dari Cina

sekaligus untuk mengenang jasa Muhammad Cheng Hoo yang sudah menyebarkan agama Islam ke Nusantara yaitu dengan mendirikan masjid yang berbentuk dan bercorak gaya khas Cina yang bernama Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga.

Demikianlah, nama besar Laksamana Muhammad Cheng Hoo yang ditetapkan untuk nama Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga yang sebagaimana untuk mengenang dan menghormati bahariwan muslim dari Tionghoa (Cina), dimana dalam sejarah diceritakan sebagai salah satu pembawa Islam di Nusantara berdasarkan Surat Kospin Jasa Pekalongan yang ditanda tangani langsung oleh Ketua Umumnya H. Achmad Zaky Arslan Djunaid selaku penyandang dana penyelesaian proyek pembangunan masjid yang disampaikan kepada Ketua Dewan Pimpinan Cabang PITI Kabupaten Purbalingga pada tanggal 13 Mei 2011, nomor 023/SekrJS/G/V/2011.

B. Bentuk Ragam Hias Masjid Muhammad Cheng Hoo Purbalingga



Gambar 5.3 Ukuran Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga
(Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, Juli 2017)

Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga atau yang lebih dikenal dengan Masjid Cheng Hoo Purbalingga berada di Desa Selaganggeng, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga memiliki gaya yang berbeda dengan bangunan lainnya yaitu masjid dengan perpaduan bentuk, corak atau gaya ragam hias khas budaya Tiongkok (Cina), Jawa dan Arab. Masjid Cheng Hoo Purbalingga yang sudah dinobatkan sebagai tempat pariwisata Kabupaten Purbalingga dengan menampilkan desain bentuk masjid beratap tiga agar memiliki kesan seperti bangunan klenteng yang berada di Negeri Cina. Hal tersebut dikarenakan bangunan masjid dibalut dengan warna merah, putih, hijau dan kuning yang mencerminkan nuansa kental budaya Tionghoa. Selain itu, juga terdapat seperti ornamen motif meander, banji (swastika) berwarna merah merupakan ciri khas dari ragam hias Tiongkok juga tampak pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga. Unsur budaya Jawa pun terlihat pada pemilihan bahan dan penggunaan kayu pembuat pintu dan jendela Masjid Cheng Hoo Purbalingga. Begitu pula dengan hiasan kaligrafi Arab yang menghiasi setiap sudut elemen Masjid Cheng Hoo Purbalingga.

Masjid Cheng Hoo Purbalingga memiliki tinggi 14,8 meter. Masjid Cheng Hoo Purbalingga ini memiliki kubah yang berbentuk pagoda dengan tinggi 7 meter. Secara umum, Masjid Cheng Hoo Purbalingga didirikan dengan mengarah pada arah kiblat. Bentuk seperti apapun dan di mana pun letak masjid pastikan untuk menghadap ke arah kiblat, karena syarat sah salat yang harus dilakukannya sebelum melaksanakannya di antaranya adalah menghadap kiblat. Sesuai yang tercantum pada Alquran Surat Al-Baqarah ayat 144 yang berbunyi "*palingkanlah mukamu ke*

arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya (Masjidil Haram)''.

Bangunan Masjid Cheng Hoo Purbalingga juga seperti bangunan masjid pada umumnya, terdiri dari tiga bagian utama, yaitu: lantai, dinding/ruangan, dan atap. Dari tiga elemen bangunan itu, masing-masing memiliki fungsinya pada bangunan masjid tersebut. Lantai merupakan bagian paling bawah yang berfungsi sebagai tempat berpijak bagi manusia. Masjid Cheng Hoo Purbalingga hanya memiliki satu lantai. Dinding pada ruangan merupakan bagian yang berfungsi sebagai tempat penopang struktur bangunan masjid. Dinding juga membentuk sekat yang membatasi bangunan sehingga membuat ruang di dalamnya. Ruangan ini berfungsi sebagai tempat aktivitas manusia. Atap juga merupakan bagian atas dari masjid yang berfungsi untuk melindungi dinding, ruangan dan lantai dari panas, hujan dan berbagai cuaca lainnya.

Di dalam struktur bentuknya, Masjid Cheng Hoo Purbalingga menggunakan struktur sekaligus ragam hias berbentuk persegi delapan yang memiliki makna yang sangat mendalam pada setiap bentuk penciptaanya. Ragam hias atau ornamen yang diterapkannya pun mengandung makna dan simbol-simbol yang tentunya berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Sehubungan dengan hal tersebut, fungsi penerapan ragam hias atau ornamen di Masjid Cheng Hoo Purbalingga adalah untuk memberi keindahan pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga dan diharapkan dapat memberi ketentraman dan kesejukan bagi mereka yang berada dan melihat di sekitar Masjid Cheng Hoo Purbalingga.

Penciptaan suatu bentuk ragam hias tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur yang melatar belakangi penciptanya. Begitu pula dengan penciptaan Masjid Cheng Hoo Purbalingga beserta ragam hiasnya yaitu Harry Wakong (65 tahun) seorang mualaf yang memiliki keturunan Tionghoa yang bertekad membangun sebuah masjid dengan bentuk budaya khas Cina dan dikombinasikan dengan budaya khas Jawa dan Arab yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kebudayaan Indonesia yang beraneka ragam, salah satunya kebudayaan Tionghoa di Indonesia. Penciptaan biasanya juga berkaitan erat dengan pandangan hidup penciptanya yang menjadikan ragam hias tersebut di samping sebagai penghias pada umumnya juga memiliki arti simbolik dan nilai-nilai Islam. Bentuk ragam hias yang ada pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga dominan berbentuk segi delapan yang menggambarkan jaring laba-laba dan sebagai simbol keselamatan, yaitu keselamatan bagi Nabi Muhammad Saw dan sahabatnya yang berlindung di dalam Goa Tsur saat dikejar kaum kafir Quraisy. Begitu juga dengan bentuk ragam hias lainnya, seperti ornamen meander, kaligrafi Arab berlafaz Allah, motif banji (swastika), motif delapan penjuru arah mata angin, motif segi delapan, lampion, dan lain-lain di Masjid Cheng Hoo Purbalingga,

Bentuk segi delapan tersebut juga merupakan nilai estetik pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga sendiri. Nilai estetik pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga ditinjau dari ragam hias yang terdapat pada struktur bangunan Masjid Cheng Hoo Purbalingga. Nilai estetik yang melekat pada suatu karya apapun termasuk arsitektur yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dan alasan. Misalnya karena kemanfaatannya, sifatnya yang langka atau dikarenakan coraknya yang tersendiri dan hal-hal yang mempengaruhi mengapa karya tersebut dibuat

(Wanaputri, 56:2015). Nilai estetik dari Masjid Cheng Hoo Purbalingga ini sangat dipengaruhi oleh keberhargaanya pada bentuk ragam hias yang diciptakan karena sejarah dan kebudayaan yang mendasarinya. Unsur-unsur yang terdapat pada struktur dan bentuk pada ragam hias Masjid Cheng Hoo Purbalingga merupakan antara satu dan lainnya saling menunjang dan mutlak ada yang saling melengkapi antara satu dengan lainnya. Berikut ini beberapa bentuk ragam hias di Masjid Cheng Hoo Purbalingga.

1. Ornamen Motif Banji (Swastika) pada Dinding Pagoda



Gambar 5.4 Pagoda Masjid Cheng Hoo Purbalingga
(Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Pada pagoda Masjid Cheng Hoo Purbalingga terdapat ornamen motif geometris khas kebudayaan Cina yang terletak pada dinding pagoda. Menurut Untung Soepardjo (wawancara 17 Juli 2016) ornamen pada dinding pagoda berbentuk angka delapan yang telah dirubah dan digayakan. Jika diamati, ornamen pada dinding pagoda Masjid Cheng Hoo Purbalingga memang merupakan bentuk dari huruf mandarin 八 (bā) atau angka delapan (dalam Bahasa Mandarin). Kemudian bentuk huruf mandarin 八 (bā) dikembangkan menjadi pola geometris

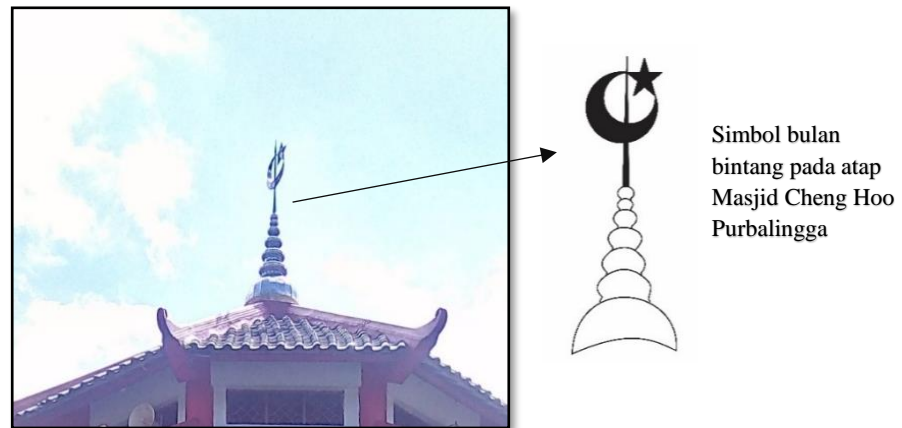
dengan bentuk simetris dan digayakan, sehingga membentuk ornamen motif banji (swastika), yaitu memiliki bentuk tekuk yang bersilang mirip bentuk baling-baling. Motif banji atau swastika merupakan motif ornamen Nusantara yang mendapat pengaruh dari Cina (Sunaryo, 2011:27). Akhirnya bentuk ornamen pada dinding pagoda itu menyerupai bentuk angka 8 (delapan) dan disusun dengan posisi horizontal. Lebih jelasnya, di bawah ini terdapat gambar 5.5 ornamen motif banji atau swastika.



Gambar 5.5 Ornamen motif banji (swastika) pada dinding pagoda Masjid Cheng Hoo Purbalingga
(Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Ornamen geometris motif swastika berada di dinding pagoda paling bawah, tepatnya di atas ventilasi pagoda Masjid Cheng Hoo Purbalingga. Di setiap dinding pagoda hanya memiliki enam ornamen secara berjajar, kecuali pada dinding yang terkena atap rumah kampung, yaitu dinding bagian depan-belakang dan samping kanan-kiri, karena terpotong oleh belakang atap rumah kampung. Unsur warna yang ditampilkan adalah merah.

2. Simbol Bulan dan Bintang



Gambar 5.6 Simbol bulan dan bintang Masjid Cheng Hoo Purbalingga
(Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

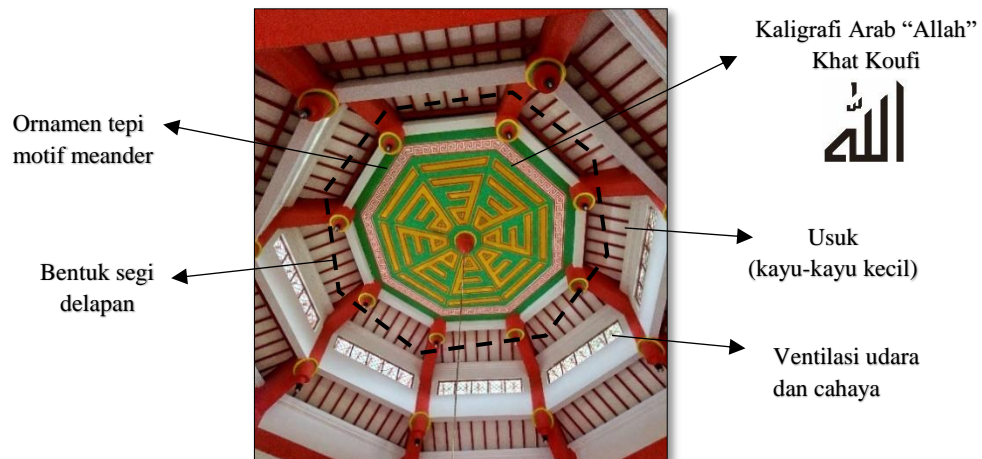
Di paling ujung pada pagoda Masjid Cheng Hoo Purbalingga terdapat simbol bulan dan bintang yang menyatu dengan pagoda. Simbol bulan dan bintang hampir sering dijumpai di setiap ujung atap atau kubah masjid-masjid, termasuk Masjid Cheng Hoo Purbalingga. Bagi masyarakat umum, bentuk bulan dan bintang merupakan lambang dari agama Islam. Simbol bulan dan bintang memiliki makna historis dan kebudayaan sendiri. Menurut Afrilliani (2015:144), dalam konteks sejarah Islam, asal-usul lambang bulan dan bintang berasal dari lambang yang digunakan oleh Khalifah Islamiyah terakhir, yaitu kekhalifahan Turki Utsmani. Khalifah ini adalah warisan terakhir kejayaan umat Islam. Wilayahnya adalah tiga benua besar dunia, yaitu: Afrika, Eropa, dan Asia. Ibu kotanya adalah kota yang sejak 1400 tahun yang lampau telah dijanjikan oleh Rasulullah Saw sebagai kota yang akan jatuh ke tangan umat Islam yaitu kota Konstatinopel (Istanbul).

Saat Khalifah Utsmaniyah, bulan sabit digunakan untuk melambangkan posisi tiga benua. Ujung pertama menunjukkan Asia yang ada di timur. Ujung

kedua mewakili Afrika yang ada di bagian lainnya, dan ujung ketiga adalah Benua Eropa. Lambang bulan bintang tersebut menunjukkan posisi ibu kota yang kemudian diberi nama Istambul yang bermakna Kota Islam. Lambang bulan bintang adalah lambang resmi umat Islam saat itu, karena keseluruhan wilayah dunia Islam berada di bawah satu naungan khilafah Islamiyah. Inilah lambang yang pernah dimiliki oleh umat Islam secara bersama, bulan dan bintang (Afrilliani, 2015:144).

Simbol bulan dan bintang pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga memiliki bentuk bulan yang melengkung seperti sabit dan bentuk bintang segi lima saling menempel pada ujungnya sehingga divisualkan menjadi bentuk bulan sabit diantaranya terdapat bintang. Di antara simbol bulan dan bintang juga terdapat kubah kecil berjumlah tujuh buah dengan bentuk dan ukuran semakin tinggi semakin kecil. Selain kubah kecil, juga terdapat besi ukuran kecil tapi memanjang yang berfungsi untuk menyangga simbol bulan dan bintang agar kuat dan tahan dari berbagai cuaca.

3. Plafon (Langit-langit) Pagoda

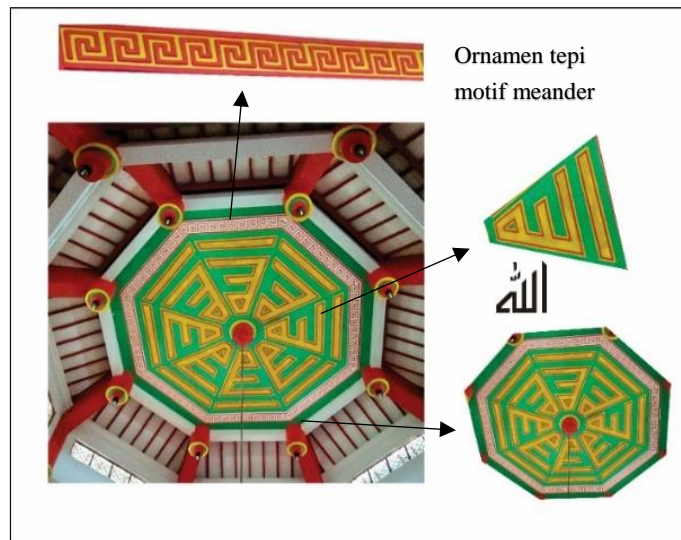


Gambar 5.7 Plafon (langit-langit) pagoda Masjid Cheng Hoo Purbalingga
(Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Jika dilihat dari dalam, ada beberapa plafon atau langit-langit di Masjid Cheng Hoo Purbalingga. Pertama, langit-langit pagoda Masjid Cheng Hoo Purbalingga. Langit-langit pagoda Masjid Cheng Hoo Purbalingga memiliki tiga tingkatan berbentuk segi delapan dengan bentuk pagoda semakin tinggi, ukuran semakin kecil. Di bagian dalam, pada sisi-sisi langit-langit pagoda Masjid Cheng Hoo Purbalingga terdapat usuk (kayu-kayu kecil) membentuk segi delapan dengan arah memusat. Menurut Damayanti (2016:193) bahwa susunan kayu yang menjadi kerangka bentuk atap adalah usuk. Usuk yang dipasang menggunakan bahan kayu dan disusun secara tegak lurus merupakan salah satu bagian dari sistem penyusunan pada atap bangunan tradisional Jawa. Hal ini menyadari bahwa di Masjid Cheng Hoo Purbalingga dibentuk dengan perpaduan antara budaya Cina dan Jawa.

Di antara tiga tingkat bagian dalam atap bagian dalam masjid, terdapat dinding yang membentuk persegi panjang, dan masing-masing dinding tersebut terdapat besi-besi trawangan yang berfungsi sebagai ventilasi, yaitu suatu bagian

dari bangunan yang berfungsi sebagai saluran cahaya dan udara. Selain itu, pada langit-langit pagoda Masjid Cheng Hoo Purbalingga juga terdapat ragam hias yang memperindah ruang masjid. Di bawah ini terdapat gambar 5.7 ornamen pada atap langit-langit Masjid Cheng Hoo Purbalingga.



Gambar 5.8 Ornamen pada plafon (langit-langit) pagoda masjid
(Sumber: Imam Ramadhan, 2017)

Di bagian dalam pagoda terdapat plafon (langit-langit) berbentuk segi delapan yang berfungsi sebagai *point of interest* (subyek utama) dengan ornamen kaligrafi Arab berlafaz Allah. Lafaz Allah berwarna kuning dengan garis tepi berwarna merah, sedangkan hijau pada segi delapan sebagai tempat (*background*) ornamen kaligrafi tersebut. Jumlah kaligrafi berlafaz Allah adalah delapan. Kaligrafi berlafaz Allah pada plafon (langit-langit) termasuk aliran (*khat*) *Koufi*. Menurut Situmorang (1993), kaligrafi aliran (*khat*) *Koufi* merupakan jenis kaligrafi dengan bentuk siku-siku (kubistis). Ornamen kaligrafi berlafaz Allah jenis *Khat Koufi* berupa satu kesatuan dan memutar mengikuti bentuk segi delapan sehingga membentuk irama.

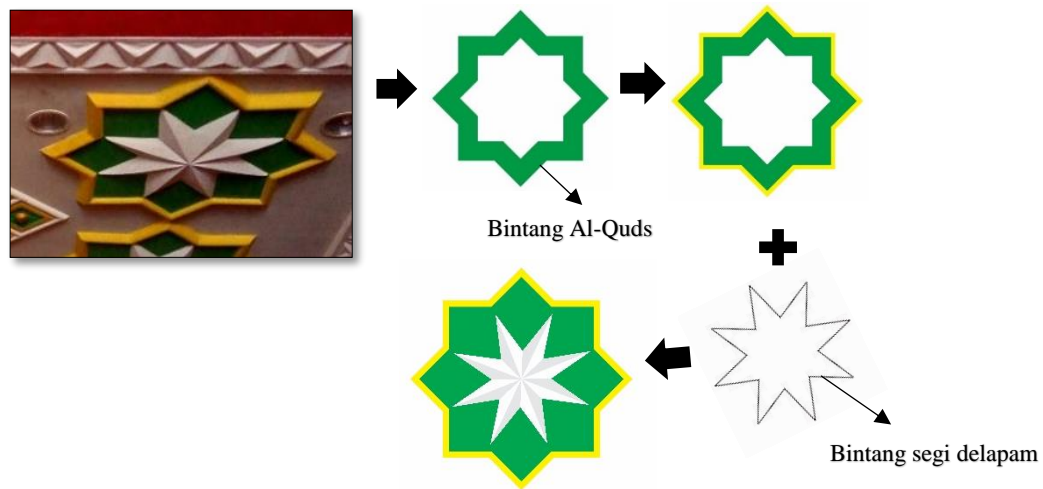
Ornamen kaligrafi pada plafon (langit-langit) pagoda Masjid Cheng Hoo Purbalingga juga dikelilingi oleh ornamen tepi bermotif meander. Menurut Sunaryo (2011:22) motif meander merupakan hiasan pinggir yang bentuk dasarnya berupa garis berliku atau berkelok-kelok. Ornamen tepi motif meander yang bersatu kesatuan mengelilingi ornamen kaligrafi pada langit-langit pagoda Masjid Cheng Hoo Purbalingga. Unsur warna yang terdapat pada bagian dalam atap Masjid Cheng Hoo antara lain adalah merah, putih, hijau, dan kuning. Berbagai keragaman bentuk ornamen dan elemen pada langit-langit (plafon) pagoda Masjid Cheng Hoo Purbalingga tersebut membuat suasana ruang masjid terasa harmonis.

4. Plafon (Langit-langit) Mihrab



Gambar 5.9 Plafon mihrab Masjid Cheng Hoo Purbalingga
(Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Plafon atau langit-langit pada mihrab merupakan langit-langit ruang kecil di bagian depan yang berfungsi sebagai tempat imam salat dan tempat khutbah. Plafon pada mihrab berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 3 meter dan lebar 2,5 meter. Pada plafon mihrab Masjid Cheng Hoo Purbalingga dihiasi dengan beberapa ragam hias, diantara adalah ornamen bintang segi delapan dan ornamen berbentuk belah ketupat. Di bawah ini terdapat gambar 5.9 ornamen bintang segi delapan pada atap langit-langit mihrab Masjid Cheng Hoo Purbalingga.



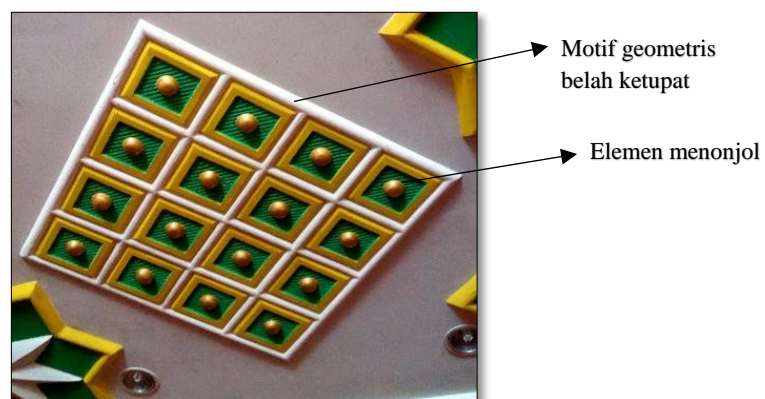
Gambar 5.10 Ornamen bintang segi delapan pada langit-langit mihrab
(Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Ornamen pertama merupakan ornamen yang memiliki unsur geometris dengan berbentuk bintang segi delapan. Menurut Sunaryo (2011:19), motif geometris menggunakan unsur-unsur rupa seperti garis dan bidang yang pada umumnya bersifat abstrak artinya tak dapat dikenali sebagai bentuk objek-objek alam. Motif geometris berkembang dari bentuk titik, garis, atau bidang yang berulang, dari sederhana sampai dengan pola yang rumit.

Bila diamati, ornamen bintang segi delapan tersebut memiliki dua bentuk ukuran bintang yang berbeda arah dengan tumpang tindih. Bentuk ukuran bintang pertama terdapat di bagian atas, yaitu bentuk bintang yang berwarna kuning dan hijau terlihat lebih lebar dan besar dibandingkan dengan bintang yang berwarna putih (terletak di bawah bintang berwarna kuning dan hijau), yakni ukurannya lebih kecil dan panjang. Kedua ornamen bintang tersebut sama-sama memiliki delapan buah sudut dengan arah yang berbeda-beda. Ornamen bintang segi delapan tersebut juga bersatu kesatuan dengan ukuran perbandingan yang tepat dan membentuk irama mengalir.

Bila dikaitkan dengan lambang Islam, ornamen bintang delapan penjuru menyerupai bintang Al-Quds. Bintang Al-Quds merupakan modifikasi lambang Islam, yaitu Rub Al-Hizb yang secara resminya dikaitkan dengan Al-Quds (Yerusalem). Rancangan bintang delapan penjuru terinspirasi dari denah Kubah Shakhrah (Harfiah, Kubah Batu) yang dibangun oleh Khalifah Abdul Malik bin Marwan pada tahun 685 M dan juga lambang standar *rub al-hizb* (id.wikipedia.org). Pada plafon mihrab Masjid Cheng Hoo Purbalingga terdapat empat buah ornamen bintang segi delapan. Dua di samping kanan dan dua di samping kiri.

Selain ornamen bintang segi delapan, langit-langit mihrab juga terdapat ornamen geometris dengan bentuk belah ketupat dan elemen-elemen di dalamnya. Di bawah ini terdapat gambar 5.10 ornamen geometris dengan bentuk belah ketupat dan elemen-elemen di dalamnya pada plafon mihrab Masjid Cheng Hoo Purbalingga.



Gambar 5.11 Ornamen motif geometris belah ketupat pada langit-langit mihrab (Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Ornamen geometris dengan bentuk belah ketupat berada di tengah-tengah plafon atau langit-langit mihrab, tepatnya di antara empat ornamen bintang segi

delapan. Pada plafon mihrab hanya memiliki satu buah ornamen bentuk belah ketupat tersebut, namun satu buah ornamen bentuk belah ketupat tersebut memiliki 16 buah bentuk belah ketupat lagi di dalamnya dengan ukuran lebih kecil. Di dalam 16 ornamen bentuk belah ketupat dengan ukuran kecil terdapat elemen bentuk setengah bola (setengah lingkaran) yang menonjol di tengah-tengah setiap bentuk bidang belah ketupat. Elemen setengah bola (setengah lingkaran) yang terdapat di dalam ornamen bentuk belah ketupat itu berjumlah 16 buah dan disusun dengan irama repetisi (susunan yang sama). Warna keseluruhan pada ornamen plafon mihrab adalah hijau, kuning dan putih.

5. Dinding Pembatas *Riwaqs*



Gambar 5.12 Dinding pembatas *riwaqs* Masjid Cheng Hoo Purbalingga
(Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Pada dinding pembatas Masjid Cheng Hoo Purbalingga terdapat ragam hias atau ornamen yang disusun pada bagian depan dinding pembatas atau memagari *riwaqs* Masjid Cheng Hoo Purbalingga. Ragam hias tersebut diantaranya adalah ornamen motif *ukel*, pola batu bata, bentuk bola (lingkaran), dan pola persegi panjang.

a) **Ragam hias pada Dinding Pembatas *Riwaqs***



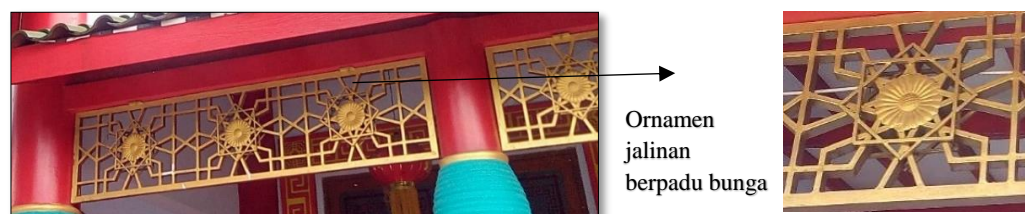
Gambar 5.13 Ragam hias (ornamen) pada dinding *riwaqs* dan tangga
(Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Menurut Sumalyo (2006:22) selain kaligrafi dan geometris, banyak pula masjid yang dihiasi dengan corak floral (tumbuh-tumbuhan) baik di abstraksikan total, sebagian ataupun dalam bentuk nyata menjadi pola lengkung-lengkung dari tanaman batang, bunga, daun dan buah. Hiasan floral biasanya menggunakan satu pola kemudian diulang dan dilipat gandakan, menerus menjadi bidang, garis, maupun bingkai dari pintu, jendela, kolom, balok, lantai, plafon, kubah luar maupun dalam, bidang dan lain-lain. Bentuk ornamen motif *ukel* pada dinding pembatas *riwaqs* Masjid Cheng Hoo Purbalingga merupakan pengembangan stilisasi dari bentuk daun.

Selanjutnya juga terdapat pola batu bata yang terletak di bawah dinding pmbatas *riwaqs*. Menurut Liu dalam Pertiwi (2013:80), di samping kayu, arsitektur Tiongkok juga mengenal material batu-bata. Dengan kontruksi kayu pada detail atapnya, kontruksi batu-bata juga menampilkan beberapa penyelesaian bentuk atap arsitektur Tiongkok yang khas. Penerapan gaya Cina yang terlihat pola batu-bata tersebut juga dimunculkan dari terakota ditempelkan pada dinding pembatas *riwaqs* Masjid Cheng Hoo Purbalingga.

Selain ornamen bentuk motif *ukel* dan pola batu-bata juga terdapat terdapat ragam hias bentuk bola (lingkaran) dan pola persegi panjang. Dua ragam hias tersebut hanya berfungsi ornamen dan hiasan tambahan atau kombinasi saja. Unsur warna pada bentuk bola (lingkaran) dan lingkaran adalah merah. Ornamen motif *ukel*, pola batu bata, bentuk bola (lingkaran), dan pola persegi panjang tersebut berbentuk timbul, sehingga teksturnya dapat dirasakan oleh orang yang menyentuhnya. Ragam hias tersebut berpadu menjadi satu kesatuan dengan perbandingan yang tepat pada tiap-tiap bagiannya, sehingga menunjukkan keseimbangan yang simetris (sama/seimbang). Warna keseluruhan pada struktur dan ragam hias dinding pembatas Masjid Cheng Hoo Purbalingga adalah merah dan putih.

6. Ornamen Motif Jalinan Berpadu Bunga



Gambar 5.14 Ornamen motif jalinan berpadu bunga yang membatasi *riwaqs* Masjid Cheng Hoo Purbalingga
(Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Di antara dua pilar yang membatasi dinding depan *riwaqs* Masjid Cheng Hoo Purbalingga juga terdapat ornamen. Ornamen tersebut merupakan ornamen geometris berupa jalinan yang terbentuk di dalam sebuah persegi panjang dan terletak di antara dua pilar yang membatasi *riwaqs* masjid. Menurut Sunaryo

(2011:19) ornamen geometris merupakan pola yang berkembang dari bentuk titik, garis atau bidang yang berulang, dari sederhana sampai dengan pola yang rumit.

Selain kaligrafi, banyak pula masjid yang dihiasi dengan corak floral (tumbuh-tumbuhan) baik di abstraksikan total, sebagian ataupun dalam bentuk nyata menjadi pola lengkung-lengkung dari tanaman batang, bunga, daun dan buah (Sumalyo, 2006:22). Pada ornamen motif jalinan yang terletak di antara pilar pembatas *riwaqs* membentuk susunan geometris, yaitu banyak sudut dan bentuk siku saling bertautan dan berpadu bunga di tengahnya dengan keseimbangan yang simetris (sama). Ornamen tersebut juga bisa disebut ornamen jalinan, karena dilihat dari bentuknya garis-garis pada ornamen tersebut saling bertautan dan meliuk-liuk membentuk siku. Berdasarkan bentuknya, ornamen itu termasuk dalam ornamen yang dikenal sebagai pola hias poligonal. Pola hias poligonal terdiri dari hiasan tumbuh-tumbuhan maupun hiasan simetri atau hiasan ilmu ukur (Situmorang, 1993:107). Lebih lanjut, dikatakan bahwa contoh-contoh pola hias itu banyak ditemukan di Masjid Damaskus (Syiria, Masjid Al Aqsa (Palestina), yang menggambarkan hiasan daun palma yang diukirkan dalam bentuk hiasan poligonal, geometris, serta simetris.

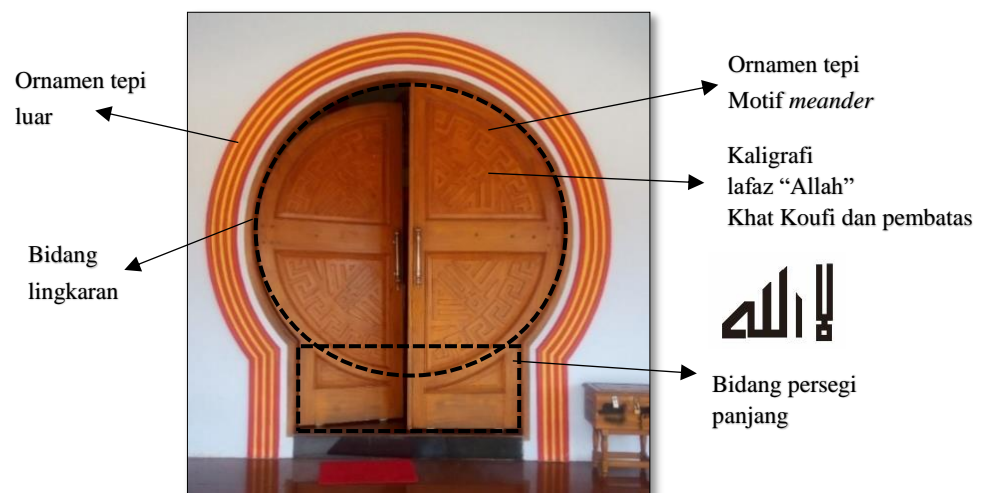
Menurut Situmorang (1993:107), pola hiasan geometris adalah salah satu motif hiasan yang sangat disenangi dan diterapkan penggunaanya sebagai hiasan pada dinding-dinding bangunan masjid di Asia Tengah dan Asia Kecil. Ornamen jalinan berpadu bunga Pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga juga dibentuk dengan jenis krawangan dan berbahan besi yang berfungsi sebagai sekat dan ventilasi udara maupun cahaya. Selain berfungsi sebagai ventilasi, fungsi krawangan juga

ditujukan untuk menampilkan keindahan pada ornamen dekoratif pada bangunan eksterior di Masjid Cheng Hoo Purbalingga. Unsur warna pada ornamen geometris berpadu bunga tersebut adalah kuning.

7. Pintu

Masjid Cheng Hoo Purbalingga memiliki tiga buah pintu, yaitu pintu utama berada di depan masjid, sedangkan dua pintu lainnya berada di samping kanan dan kiri masjid. Ketiga pintu tersebut memiliki berbagai bentuk ragam hias atau ornamen, di antaranya adalah ornamen motif kaligrafi Arab dan motif meander. Ornamen tersebut terletak di badan pintu, kaca pintu dan di tepi pintu. Ornamen pada tiga buah pintu masjid akan dijelaskan di bawah ini.

a) Ornamen pada Pintu Utama (Depan)



Gambar 5.15 Pintu utama (depan) Masjid Cheng Hoo Purbalingga
(Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Ada dua jenis ornamen pada pintu utama (depan) pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga, yaitu motif kaligrafi Arab berlafaz Allah dan motif meander yang

terbuat dari bahan kayu Jati dan teknik ukir agar lebih terlihat unsur tradisional Jawa-nya. Di bawah ini terdapat gambar 5.15 ornamen pada pintu utama (depan) Masjid Cheng Hoo Purbalingga



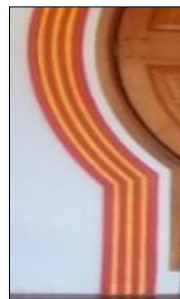
Gambar 5.16 Ornamen pintu utama (depan) Masjid Cheng Hoo Purbalingga
(Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Ornamen yang terletak pada pintu utama Masjid Cheng Hoo Purbalingga berbeda dengan ornamen yang terdapat pada pintu kanan dan kiri masjid. Ornamen di pintu utama terletak pada bidang lingkaran yang dibagi menjadi empat bagian sehingga membentuk empat bidang potongan yang membentuk empat sudut siku (bagian seperempat dari bentuk lingkaran). Di dalam setiap bentuk bidang seperempat lingkaran terdapat kaligrafi Arab berlafaz Allah serta ornamen tepi motif meander. Kaligrafi Arab berlafaz Allah berbentuk aliran (khat) Kuofi berjumlah delapan kaligrafi. Menurut Situmorang (1993), kaligrafi aliran (khat) Koufi merupakan kaligrafi dengan bentuk siku-siku (kubistis).

Setiap bidang seperempat lingkaran terdapat dua kaligrafi beserta pembatasnya, sedangkan ornamen tepi motif meander berada ditepi kaligrafi. Bentuk kaligrafi Arab berlafaz Allah dan ornamen tepi motif meander di dalam

setiap bidang seperempat lingkaran bersatu kesatuan disusun dengan mengikuti bentuk lingkaran dan segi delapan dengan bentuk irama mengalir. Jika dilihat sepenuhnya, pintu utama masjid menggambarkan bentuk filosofi dasar Masjid Cheng Hoo Purbalingga. Filosofi tersebut adalah Goa Tsur dan sarang laba-laba tempat persembunyian Nabi Muhammad Saw dan sahabatnya dikejar oleh kaum kafir Quraisy.

Kaligrafi Arab berlafaz Allah serta ornamen meander pada pintu utama Masjid Cheng Hoo Purbalingga dibentuk dengan menggunakan bahan kayu Jati dan teknik gaya ukir khas Jepara. Bentuk ukiran pada kaligrafi Arab dan ornamen meander berbentuk timbul, sehingga teksturnya adalah nyata dan dapat dirasakan oleh orang apabila menyentuhnya. Selain itu, juga terdapat ornamen motif garis-garis yang terletak di tepi luar pintu utama (depan) masjid. Di bawah ini terdapat gambar 5.16 ornamen motif garis-garis di tepi luar pintu utama Masjid Cheng Hoo Purbalingga.



Gambar 5.17 Ornamen motif garis-garis di tepi luar pintu utama Masjid Cheng Hoo Purbalingga
(Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Sedangkan di tepi luar pintu utama Masjid Cheng Hoo Purbalingga juga terdapat corak atau motif yang mengikuti bentuk pintu tersebut. Corak atau motif di tepi luar pada pintu tersebut terdapat motif garis-garis yang berjumlah 7 garis

dengan perpaduan dua warna yang berbeda. Ornamen motif garis-garis di tepi luar pintu utama masjid berbentuk timbul, sehingga teksturnya adalah nyata dan dapat dirasakan oleh orang apabila menyentuhnya. Pada pintu utama (depan) Masjid Cheng Hoo Purbalingga memiliki tiga unsur warna, yaitu warna pada ornamen tepi adalah merah dan kuning, sedangkan warna pada pintu adalah coklat.

b) Ornamen pada Pintu bagian Samping Kanan dan Kiri



Gambar 5.18 Pintu samping kanan dan kiri Masjid Cheng Hoo Purbalingga
(Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Selain pintu utama (depan), ornamen juga terdapat di dua pintu lainnya yang berada di samping kanan dan kiri Masjid Cheng Hoo Purbalingga. Pada pintu bagian samping kanan dan kiri Masjid Cheng Hoo Purbalingga terdapat ornamen motif kaligrafi berlafaz Allah dan motif meander terletak pada kaca daun pintu. Selain pada kaca daun pintu, ornamen motif meander juga terdapat di tepi luar yang

mengelilingi bentuk pintu. Di bawah ini terdapat gambar 5.18 ornamen pada pintu samping kanan-kiri Masjid Cheng Hoo Purbalingga.



Gambar 5.19 Ornamen pintu samping kanan-kiri Masjid Cheng Hoo Purbalingga
(Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Pintu bagian samping kanan dan kiri Masjid Cheng Hoo Purbalingga memiliki beberapa ornamen. Ornamen pertama terletak di kaca daun pintu bagian samping kanan dan kiri Masjid Cheng Hoo Purbalingga. Ornamen tersebut memiliki dua jenis bentuk yaitu kaligrafi Arab dan ornamen meander. Kaligrafi Arab berlafaz Allah memiliki aliran khat Kuofi berjumlah delapan kaligrafi. Menurut Situmorang (1993), Kaligrafi aliran (khat) Koufi merupakan kaligrafi dengan bentuk siku-siku (kubistis). Namun, kaligrafi tersebut dikembangkan tetapi masih memiliki aliran khat Koufi. Kaligrafi Arab berlafaz Allah dan pembatasnya memusat bersatu kesatuan membentuk lingkaran.

Pada kaca pintu bagian samping kanan-kiri Masjid Cheng Hoo Purbalingga juga terdapat ornamen meander yang terletak di tepi Kaligrafi Arab dengan membentuk persegi. Susunan bentuk kaligrafi Arab dan ornamen meander memiliki irama dan perbandingan yang tepat. Kedua daun pintu (kanan-kiri) Masjid Cheng Hoo Purbalingga memiliki bentuk dan ukuran yang

simetris (sama). Ornamen tersebut memiliki tekstur yang halus. Unsur warna pada ornamen tersebut adalah putih.

Selanjutnya, di tepi luar pintu samping kanan dan kiri Masjid Cheng Hoo Purbalingga juga terdapat ornamen motif meander yang mengelilingi bentuk pintu. di bawah ini terdapat gambar 5.19 ornamen motif meander di tepi pintu samping kanan dan kiri Masjid Cheng Hoo Purbalingga.



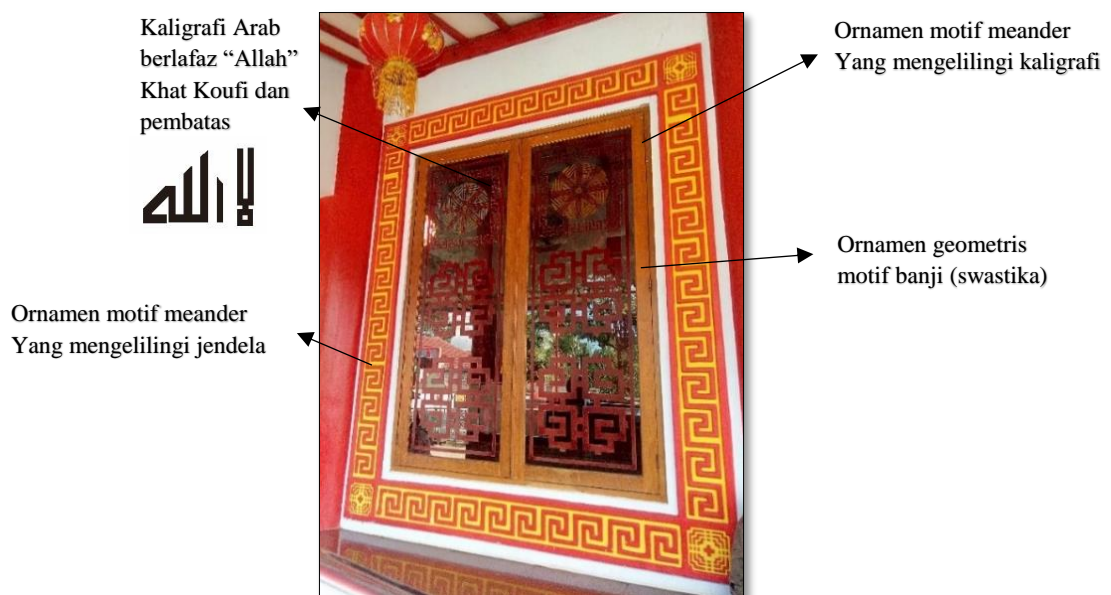
Gambar 5.20 Ornamen motif meander di tepi pintu samping kanan-kiri Masjid Cheng Hoo Purbalingga
(Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Ornamen motif Motif meander merupakan hiasan pinggir yang bentuk dasarnya berupa garis berliku atau berkelok-kelok. Sebagai ornamen geometris, meander dikenal sebagai “hiasan pinggir” Yunani. Dari Yunani kemudian dibawa ke Cina, dan menyebar ke Asia Tenggara. Bentuk motif meander sangat beragam, mulai dari berbentuk “u” dan “n” saling bertaut, yang berkait seperti huruf “J”, yang berkonfigurasi huruf “T” berkebalikan, baik patah-patah atau yang meliuk-liuk. (Sunaryo, 2011:22).

Hal ini merupakan salah satu pengaruh diterapkannya motif meander di tepi pintu samping kanan dan kiri Masjid Cheng Hoo Purbalingga. Dilihat dari warnanya pun sangat kontras, yaitu warna merah dan kuning. Ornamen motif meander tersebut diterapkan di tepi dan mengelilingi pintu samping kanan dan kiri masjid, dimana Masjid Cheng Hoo Purbalingga memiliki bentuk dan desain corak mengadopsi dari bentuk bangunan khas Tiongkok (Cina).

Menurut kepercayaan orang Cina, warna merah melambangkan keberuntungan dan kuning melambangkan kekuatan dan kemegahan. Bentuk ornamen meander berbentuk timbul, sehingga teksturnya adalah nyata dan dapat dirasakan oleh orang apabila menyentuhnya. Unsur warna ornamen pada pintu bagian samping kanan dan kiri masjid adalah coklat, merah, putih, dan kuning.

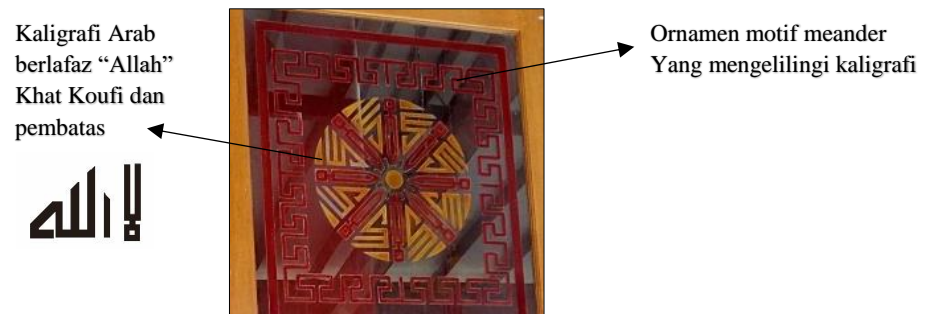
8. Jendela



Gambar 5.21 Jendela Masjid Cheng HooPurbalingga
(Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Jendela di Masjid Cheng Hoo Purbalingga hanya terletak di bagian depan samping kanan dan kiri masjid. Jendela masjid dihiasi berbagai macam ornamen, di antaranya adalah ornamen motif kaligrafi berlafaz Allah, motif meander, dan motif banji (swastika). Ornamen tersebut terletak pada kaca jendela dan di tepi luar jendela Masjid Cheng Hoo Purbalingga.

a) Ornamen Kaligrafi Arab dan Motif Meander pada Jendela



Gambar 5.22 Ornamen kaligrafi dan motif meander pada kaca jendela Masjid Cheng Hoo Purbalingga
(Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Jendela bagian depan samping kanan dan kiri Masjid Cheng Hoo Purbalingga memiliki beberapa ornamen. Ornamen pertama terletak pada kaca dan paling atas, yaitu kaligrafi Arab berlafaz Allah disertai pembatas. Kaligrafi Arab berlafaz Allah memiliki aliran (khat) Kuofi berjumlah delapan kaligrafi. Menurut Situmorang (1993), Kaligrafi aliran (khat) Koufi merupakan kaligrafi dengan bentuk siku-siku (kubistis). Namun, kaligrafi pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga dikembangkan tetapi masih memiliki aliran khat Koufi. Kaligrafi Arab berlafaz Allah dan pembatasnya memusat bersatu kesatuan membentuk lingkaran. Warna kuning pada kaligrafi Arab dan warna merah pada pembatas membuat ornamen bentuk lingkaran tersebut menampilkan bentuk irama dan sepintas seperti garis putus-putus.

Di tepi ornamen kaligrafi tersebut dikelilingi oleh ornamen tepi motif meander berwarna merah membentuk segi empat dengan perbandingan yang tepat. Terdapat dua ornamen yang serupa pada keseluruhan setiap jendela, satu di daun jendela kanan dan satu di daun jendela kiri. Ornamen tersebut memiliki tekstur yang

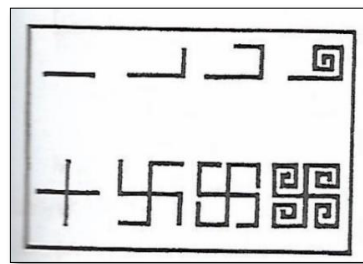
halus. Ornamen kaligrafi Arab berlafaz Allah dan ornamen meander memiliki unsur warna merah dan kuning.

b) Ornamen Motif Swastika



Ornamen geometris motif banji (swastika)

Gambar 5.23 Ornamen banji atau swastika bagian atas kaca jendela
(Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)



Gambar 5.24 Motif banji atau swastika
Sumber: Aryo Sunaryo (2011:27)

Ornamen kedua juga terletak di kaca jendela masjid, tepatnya di bawah ornamen kaligrafi. Ornamen tersebut berupa ornamen gaya Cina yang tertuang dengan motif banji atau swastika yang dikembangkan. Ornamen banji hanya dikenal di Jawa, meskipun kata banji sesungguhnya berasal dari Cina yaitu *wan-ji*. Motif ini memiliki bentuk dasar tekuk yang bersilang mirip bentuk baling-baling. Motif banji atau swastika merupakan motif ornamen Nusantara yang mendapat pengaruh dari Cina (Sunaryo, 2011:27).

Motif banji atau swastika berbentuk mirip empat buah bentuk geometris saling berkait dan bertautan atau bentuk yang berkonfigurasi huruf “L”, “J” atau “T” bertaut atau berkebalikan dan disusun dengan keseimbangan yang simetris (sama). Ornamen swastika tersebut diaplikasikan pada keseluruhan daun jendela, dan setiap daun jendela memiliki dua ornamen. Ornamen tersebut memiliki tekstur yang halus, dan warnanya adalah merah.

c) Ornamen Motif Meander di Tepi Jendela



Gambar 5.25 Ornamen motif meander di tepi jendela
Masjid Cheng Hoo Purbalingga
(Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

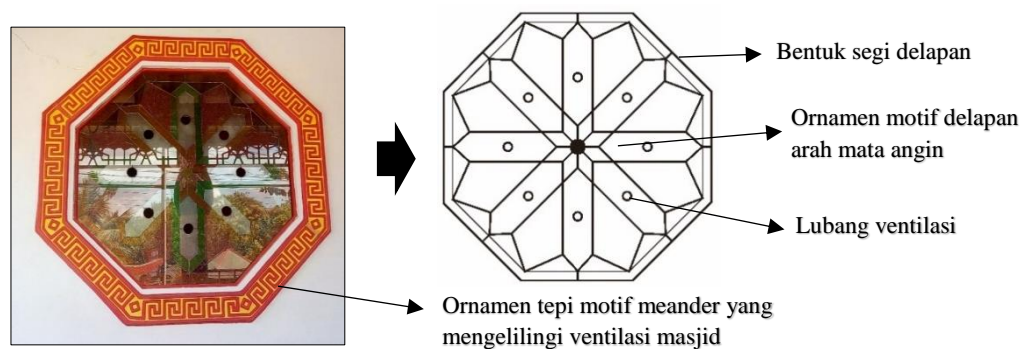
Ketiga, pada tepi jendela bagian kanan dan kiri masjid memiliki ornamen motif meander. Motif meander merupakan hiasan pinggir yang bentuk dasarnya berupa garis berliku atau berkelok-kelok. Sebagai ornamen geometris, meander dikenal sebagai “hiasan pinggir” Yunani. Dari Yunani kemudian dibawa ke Cina, dan menyebar ke Asia Tenggara. Bentuk motif meander sangat beragam, mulai dari berbentuk “u” dan “n” saling bertaut, yang berkait seperti huruf “J”, yang berkonfigurasi huruf “T” berkebalikan, baik patah-patah atau yang meliuk-liuk. (Sunaryo, 2011:22).

Hal ini merupakan salah satu pengaruh diterapkannya motif meander di tepi jendela Masjid Cheng Hoo Purbalingga. Dilihat dari warnanya pun sangat kontras, warna merah dan kuning. Ornamen motif meander tersebut diterapkan di tepi dan mengelilingi jendela masjid, dimana Masjid Cheng Hoo Purbalingga memiliki

bentuk dan disain corak mengadopsi dari bentuk bangunan khas Tiongkok (Cina). Menurut kepercayaan orang Cina, warna merah melambangkan keberuntungan dan kuning melambangkan kekuatan dan kemegahan. Bentuk ornamen meander berbentuk timbul, sehingga teksturnya adalah nyata dan dapat dirasakan oleh orang apabila menyentuhnya.

9. Ventilasi

a) Ornamen Motif Delapan Penjuru Arah Mata Angin



Gambar 5.26 Ventilasi segi delapan dan ornamen motif delapan arah mata angin pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga
(Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Ventilasi memiliki fungsi sebagai jalan masuk dan keluarnya udara maupun cahaya. Ventilasi pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga berbentuk segi delapan yang dilengkapi kaca patri dan ornamen dengan perpaduan unsur warna khas Cina di dalamnya. Menurut Untung Soepardjo (wawancara 17 Juli 2017) bahwa ornamen di dalam ventilasi menggambarkan perbincangan ilmu geografi, yaitu delapan penjuru arah mata angin.

Ornamen pertama di dalam ventilasi berbentuk motif delapan penjuru arah mata angin yang dikembangkan dan disusun melingkar menyesuaikan bentuk

ventilasi, yaitu bentuk segi delapan dengan perbandingan yang tepat. Di belakang ornamen motif delapan arah mata angin juga terdapat garis-garis yang membentuk sudut lancip dan melingkar disela-sela ornamen motif delapan arah mata angin hingga menampilkan irama dan menghasilkan gambar yang menyerupai bentuk bunga.

Ornamen motif delapan penjuru arah mata angin memiliki keseimbangan yang simetris (sama). Di tengah-tengah ornamen bentuk arah mata angin terdapat lubang ventilasi kecil yang berfungsi sebagai tempat masuk dan keluarnya udara dan cahaya. Ornamen motif delapan penjuru arah mata angin terbentuk dari kaca patri yang menjadi kekuatan dan keindahan tersendiri dalam bangunan termasuk masjid. Selain sebagai keindahan, sirkulasi udara dan cahaya, ventilasi yang terbuat dari kaca patri juga memiliki fungsi peredam suara. Pada kaca patri ventilasi juga terdapat unsur warna khas Cina di dalamnya, warna tersebut adalah warna merah, hijau dan kuning, dimana menurut kepercayaan orang Tionghoa warna merah melambangkan kegembiraan dan harapan. Warna hijau melambangkan kekuatan, dan warna kuning melambangkan kekuatan.

b) Ornamen Motif Meander di tepi Ventilasi



Gambar 5.27 Ornamen motif meander ditepi ventilasi
Masjid Cheng Hoo Purbalinga
(Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Ornamen kedua pada ventilasi Masjid Cheng Hoo Purbalingga terdapat ornamen yang sama seperti pada pintu dan jendela. Ornamen kedua pada ventilasi

masjid berupa ornamen motif meander yang terletak di tepi luar ventilasi. Ornamen Motif meander merupakan hiasan pinggir yang bentuk dasarnya berupa garis berliku atau berkelok-kelok. Sebagai ornamen geometris, meander dikenal sebagai “hiasan pinggir” Yunani. Dari Yunani kemudian dibawa ke Cina, dan menyebar ke Asia Tenggara. Bentuk motif meander sangat beragam, mulai dari berbentuk “u” dan “n” saling bertaut, yang berkait seperti huruf “J”, yang berkonfigurasi huruf “T” berkebalikan, baik patah-patah atau yang meliuk-liuk. (Sunaryo, 2011:22).

Hal ini merupakan salah satu pengaruh diterapkannya motif meander di tepi ventilasi Masjid Cheng Hoo Purbalingga. Dilihat dari warnanya pun sangat kontras, warna merah dan kuning. Ornamen motif meander tersebut diterapkan di tepi dan mengelilingi ventilasi masjid, dimana Masjid Cheng Hoo Purbalingga memiliki bentuk dan disain corak mengadopsi dari bentuk bangunan khas Tiongkok (Cina). Menurut kepercayaan orang Cina, warna merah melambangkan keberuntungan dan kuning melambangkan kekuatan dan kemegahan. Bentuk ornamen meander berbentuk timbul, sehingga teksturnya adalah nyata dan dapat dirasakan oleh orang apabila menyentuhnya.

10. Lampion



Gambar 5.28 Lampion Masjid Cheng Hoo Purbalingga
(Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Di setiap sudut bangunan khas Cina tidak jauh dengan hiasan lampion-lampion khas Cina sendiri, salah satunya adalah pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga. Lampion juga merupakan seni yang sering diterapkan oleh masyarakat Cina. Lampion berwarna merah karena dianggap sebagai dasar dari budaya Cina, simbol kecerahan, kebahagiaan dan rasa kekeluargaan yang erat (Wanaputri, 2015:76). Fungsi lampion-lampion khas Cina yang digantung di setiap sudut Masjid Cheng Hoo Purbalingga hanya sebatas hiasan untuk menambah aroma dan suasana seperti saat di Negeri Cina aslinya.

Menurut Untung Soepardjo (Wawancara, tanggal 20 Juli 2017) selaku sekretaris dan juga Imam di Masjid Cheng Hoo Purbalingga mengatakan, bahwa lampu lampion pada masjid hanya sebatas memberi penerangan pada malam hari. Karena lampu lampion merupakan ciri khas dari kebudayaan Cina, ada banyak lampion-lampion di Masjid Cheng Hoo Purbalingga, mulai dari pintu masuk, *riwaqs* dan di pagoda. Hal tersebut agar membuat suasana agar lebih terang ketika

jamaah atau pengunjung datang ke Masjid Cheng Hoo Purbalingga, terlebih waktu malam hari.

Bentuk pada lampion Masjid Cheng Hoo Purbalingga sama seperti bentuk pada lampion khas Cina pada umumnya, yaitu berbentuk bulat. Tetapi, ada perbedaan sedikit pada lampion Masjid Cheng Hoo Purbalingga, yaitu ornamen pada lampion. Jika diamati, pada lampion Masjid Cheng Hoo purbalingga terdapat ornamen berbentuk motif kapal pesiar (kapal pinisi) zaman dahulu. Ornamen kapal pesiar di badan lampion itu menggambarkan kapal milik Laksamana Muhammad Cheng Hoo pada saat menjelajah dunia termasuk ke Indonesia. Ornamen tersebut hanya berfungsi sebagai hiasan sekaligus mengenang Laksamana Muhammad Cheng Hoo dan pasukannya. Unsur warna pada lampion adalah merah dan kuning.

Berdasarkan deskripsi dari 10 unsur bentuk ragam hias Masjid Cheng Hoo Purbalingga, diketahui bahwa ragam hias (ornamen) pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga dapat digolongkan beberapa jenis, yaitu motif banji/swastika, simbol bulan dan bintang, kaligrafi Arab, geometris (segi delapan, bintang segi delapan, dan belah ketupat), *ukel-ukelan*, pola batu bata, bentuk bola (lingkaran), persegi panjang, motif poligonal, tetumbuhan, motif delapan penjuru arah mata angin, dan lampion.

Motif banji (swastika) terdapat pada dinding pagoda dan jendela. Simbol bulan dan bintang terdapat di atas pagoda. Motif meander terdapat pada langit-langit pagoda, pintu, jendela dan ventilasi. Motif ukel terletak pada dinding pembatas *riwaqs*. Kaligrafi Arab terletak pada langit-langit pagoda, pintu dan jendela. Segi delapan terletak pada langit-langit pagoda, pintu depan dan samping

kanan-kiri, jendela dan ventilasi. Motif geometris (bintang segi delapan, belah ketupat, pola batu bata, bola (lingkaran) dan persegi panjang) terletak pada langit-langit mihrab dan dinding pembatas *riwaqs*. bintang segi delapan dan belah ketupat. Motif poligonal dan tetumbuhan terletak pada ornamen motif jalinan berpadu bunga. Motif delapan penjuru arah mata angin terletak di ventilasi. Lampion terletak pada langit-langit pagoda dan *riwaqs*.

Dengan demikian, pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga tidak terdapat ornamen yang menyerupai bentuk makhluk hidup (manusia dan hewan). Berkaitan dengan bentuk ragam hias, akan dibahas lebih lanjut mengenai makna pada bentuk ragam hias Masjid Cheng Hoo Purbalingga.

C. Makna Ragam Hias Masjid Cheng Hoo Purbalingga

Setelah melihat data atau pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk pada ragam hias Masjid Cheng Hoo Purbalingga didominasi oleh bentuk ragam hias (ornamen) khas budaya Cina dan dikombinasi dengan ragam hias (ornamen) khas budaya Jawa dan Arab. Maka dari itu, selanjutnya akan dipaparkannya data dari makna yang terkandung di dalam bentuk atau warna pada ragam hias Masjid Cheng Hoo Purbalingga. Dalam sebuah bangunan yang mengadopsi dari budaya Cina pastinya dalam bentuk ragam hias pada bangunan tersebut tidak jauh-jauh mengandung makna simbolik dari *Fheng Shui* (ilmu tata letak atau sistem kosmologi Cina) walaupun tetap memiliki nilai-nilai religi dalam sebuah bangunan peribadatan. Paparan makna ragam hias Masjid Cheng hoo Purbalingga sebagai berikut.

1. Makna Ornamen Motif Banji (Swastika) pada dinding pagoda



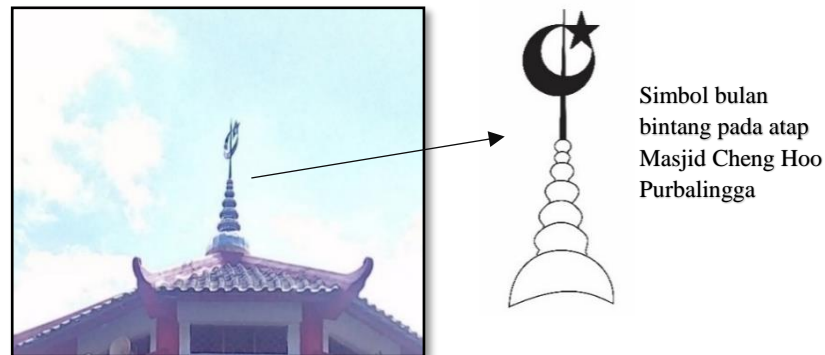
Ornamen bentuk huruf mandarin 八 (bā) atau angka delapan (dalam Bahasa Mandarin) dikembangkan menjadi pola geometris motif swastika

Gambar 5.29 Ornamen motif banji (swastika) pada dinding pagoda
(Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Ornamen yang terletak pada dinding pagoda berbentuk huruf mandarin 八 (bā) atau angka delapan (dalam Bahasa Mandarin) yang disusun horizontal dan dibentuk dengan pola yang dikembangkan menjadi ornamen swastika yaitu ornamen khas Cina secara simetris. Akhirnya, ornamen pada dinding pagoda menyerupai membentuk angka 8 (delapan) dengan berjumlah 6 buah ornamen di setiap dinding pagoda.

Menurut Malkan (dalam Pertiwi, 2013:36), motif banji (swastika) memiliki arti “hal baik”. Makna jumlah delapan dalam kepercayaan Tionghoa (*Fheng Shui*) mengandung makna menuju kebaikan. Gunawan (wawancara 07 Agustus 2017), juga mengatakan, bahwa selain memaknai keselamatan, angka delapan itu juga mengandung kesempurnaan, dimana bentuk angka delapan adalah angka yang tidak ada putusnya. Jadi, dalam hal ini, motif ornamen motif banji (swastika) tersebut mengandung makna bahwa untuk menjadi seorang muslim yang baik dan tidak mudah tumbang, diyakini bahwa dengan mengamalkan 6 rukun Iman akan menjadi muslim yang sempurna. Rukun Iman tersebut adalah Iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari kiamat (akhir), Qada’ dan Qadar (takdir baik dan takdir buruk).

2. Makna Simbol Bulan dan Bintang

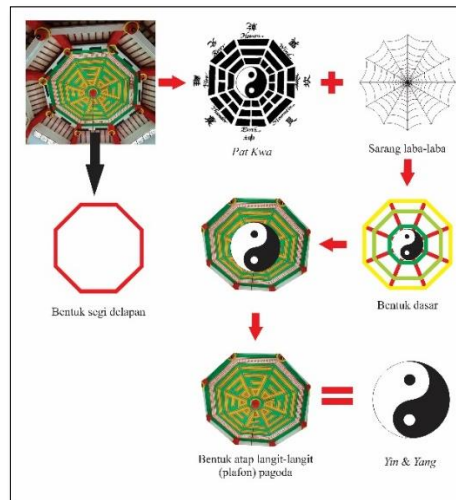


Gambar 5.30 Simbol bulan dan bintang Masjid Cheng Hoo Purbalingga
(Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Bagi masyarakat umum, bentuk bulan dan bintang merupakan lambang dari agama Islam. Simbol bulan dan bintang pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga memiliki bentuk bulan yang melengkung seperti sabit dan bentuk bintang segi lima yang divisualkan menjadi bentuk ujung bulan sabit dan ujung bintang saling menempel hingga memberi kesan diantaranya bulan sabit terdapat bintang.

Pada bentuk bulan sabit dan bintang segi lima sama-sama memiliki bentuk berujung lancip. Menurut Lam Hoo (dalam wanaputri, 2015:20) bahwa benda-benda berujung lancip dianggap berelemen api. Sedangkan simbol dari unsur api melambangkan harapan dan kebahagiaan. Jadi, dalam hal itu, simbol bulan dan bintang dimaknai sebagai hati yang peka, yang secara realitas menyimbolkan nabi (rasul) yang memiliki hati yang peka, pembawa harapan dan perubahan, utusan dan orang terpilih seperti bulan berbentuk sabit dimaknai simbol hati represif terhadap cahaya ilahi, sementara cahaya ilahi disimbolkan dengan bintang segi lima (Wahab, 2011:81).

3. Makna Plafon (Langit-langit) Pagoda



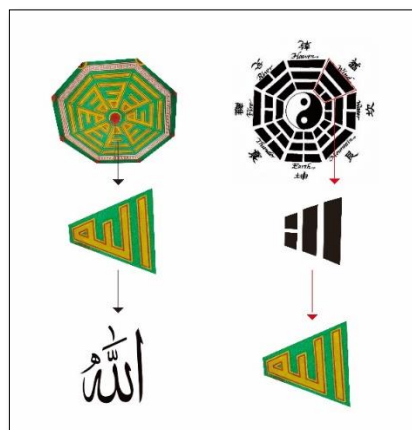
Gambar 5.31 Keterkaitan kedua filosofi dasar langit-langit
Pagoda Masjid Cheng Hoo Purbalingga
(Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Di Masjid Cheng Hoo Purbalingga memiliki bentuk dominan yang melekat di setiap sudut elemen masjid, yaitu bidang bentuk segi delapan. Bidang segi delapan tersebut melekat dan membentuk di pagoda, langit-langit pagoda, dan ornamen-ornamen yang menghiasi pintu dan jendela Masjid Cheng Hoo Purbalingga. Salah satu elemen masjid yang berbentuk segi delapan adalah atap langit-langit (plafon) pagoda masjid.

Menurut Harry Wakong (wawancara 17 Juli 2017), bahwa bentuk segi delapan pada elemen-elemen Masjid Cheng Hoo Purbalingga memiliki makna yang didasari adanya cerita yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Dalam risalah, bahwa pada saat nabi Muhammad Saw mendapat perintah untuk berhijrah dari mekkah menuju Madinah oleh Allah Swt, nabi Muhammad Saw dikejar-kejar oleh kaum kafir Quraisy. Saat dikejar-kejar kaum Quraisy, Rasulullah Saw memohon kepada Allah Swt agar diberikan perlindungan dan keselamatan dari kejaran kaum

kafir Quraisy. Dengan bantuan dan petunjuk Allah Swt, Rasulullah Saw dan sahabatnya masuk ke dalam Gua Tsur. Setelah masuk ke dalam gua, seekor laba-laba langsung membuat sarang di lubang gua tersebut, sehingga para kaum kafir Quraisy yang mengejar Rasulullah Saw akan berpikiran bahwa tidak akan mungkin ada manusia masuk ke dalam gua jika di lubang gua tersebut terdapat sarang laba-laba dalam keadaan utuh (tidak rusak), dan jika ada yang masuk, pasti sarang laba-laba itu sudah rusak. Akhirnya, berkat pertolongan Allah Swt dan sarang laba-laba, Rasulullah Saw dan sahabatnya selamat dan terhindar dari kejaran kaum kafir Quraisy.

Dari cerita di atas merupakan mujizat nabi Muhammad Saw dan sahabatnya saat dikejar-kejar kaum kafir Quraisy. Dengan demikian, bentuk segi delapan memiliki sejarah dan cerita yang memiliki arti tersendiri bagi umat muslim maupun pada ragam hias Masjid Cheng Hoo Purbalingga, yakni bahwa bentuk segi delapan digambarkan sebagai sarang laba-laba yang memaknai simbol keselamatan.



Gambar 5.32 Keterkaitan simbol Yin & Yang pada *Pat Kwa* dengan Ornamen kaligrafi berlafaz Allah pada langit-langit masjid
(Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Jika diamati, peletakan ornamen kaligrafi berlafaz Allah mirip dengan peletakan simbol *Yin & Yang* pada *Pat Kwa* yang terletak di pusat dan merupakan inti dari simbol tersebut. Seperti dapat dilihat pada gambar di atas pada pola langit-langit (plafon) dan pola *Pat Kwa* menunjukkan kesamaan pada sisi letak ornamen kaligrafi sebagai pusat dari plafon sama halnya dengan letak simbol *Yin & Yang* pada *Pat Kwa*.

Simbol tersebut memiliki pemaknaan yang dapat disimpulkan bahwa simbol *Yin Yang* di tengah-tengah *Pat Kwa* mengandung makna bahwa *Yin Yang* merupakan asaz kehidupan umum yang positif dan negative dan hal utama yang mendasari asaz *Feng Shui* (Moedjiono, 2011:17). Seperti kaligrafi berlafaz Allah yang diletakkan di tengah-tengah atap langit-langit (plafon), hal itu menunjukkan bahwa Allah bagi umat Muslim merupakan inti dari kehidupan manusia. Diantara nama-nama Allah, Al-Khaaliq (maha Pencipta) dan Al-Hafiz (maha Memelihara) menjelaskan bahwa Allah lah yang Maha menciptakan alam semesta ini dan Allah juga lah yang memelihara dan menghancurkannya.

4. Makna Plafon (Langit-langit) Mihrab



Gambar 5.33 Plafon mihrab Masjid Cheng Hoo Purbalingga
(Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Selain pagoda dan langit-langit pagoda, adapun makna pada plafon mihrab Masjid Cheng Hoo Purbalingga. Pada plafon mihrab terdapat ragam hias berbentuk

motif bintang segi delapan dan motif belah ketupat, dimana bentuk kedua bidang hias berujung lancip/tajam. Hal itu merupakan simbol dari unsur api yang melambangkan harapan.

Menurut Untung Soepardjo (wawancara 17 Juli 2017), pada plafon mihrab juga terdapat ornamen-ornamen yang mengandung makna simbolik. Seperti empat ornamen bintang segi delapan yang menyerupai bintang Al-Quds pada plafon tersebut dimaknai dengan adanya empat Khalifah Rasyidin atau lebih dikenal dengan sebutan Khulafur Rasyidin, yaitu Abu Bakar Ash-Shidiq, Umar bin Khatab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Keempat orang tersebut merupakan sahabat setia dan yang selalu mendampingi Rasulullah Saw dalam memperjuangkan agama Islam, baik dalam keadaan suka maupun duka. Jadi, bentuk ragam hias pada plafon mihrab (bintang segi delapan) memperingatkan bahwa kita diharapkan bisa meneladani Khalifah Arrasyidin sebagai sahabat setia Rasulullah untuk memperjuangkan agama Islam.

5. Makna Ornamen pada Dinding Pembatas *Riwaqs*



Gambar 5.34 Dinding pembatas *riwaqs* Masjid Cheng Hoo Purbalingga
(Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Pada dinding pembatas *riwaqs* serta dinding-dinding lain di Masjid Cheng Hoo Purbalingga lebih memperlihatkan warna putih. Menurut Moedjiono

(2011:22) warna putih melambangkan kesucian. Dalam hal ini, pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga lebih memiliki dinding warna putih, karena dianggap sebagai tempat kesucian bagi umat Islam. Selain itu, ada beberapa bentuk ragam hias atau ornamen yang terdapat pada dinding pembatas *riwaqs* yang mengandung makna simbolik, antara lain ornamen motif *ukel*, pola batu bata, bentuk bola (lingkaran), dan pola persegi panjang.

a) Makna Ornamen Motif *Ukel*

Pada dinding pembatas *riwaqs* memiliki beberapa bentuk ornamen yang memiliki kandungan makna simbolik. Pertama, ornamen motif ukel-ukelan, yakni pengembangan dari stilisasi dari bentuk daun. Menurut Gunawan (wawancara 07 Agustus 2017) bentuk daun (tumbuh-tumbuhan) memiliki simbol kecantikan yang melekat di setiap dinding atau elemen struktur masjid. Adapun menurut Azmi (2015) bahwa makna ornamen tumbuhan adalah bahwa akar tumbuhan yang diletakkan sebagai dekorasi memiliki makna kekuatan.

b) Makna Pola Persegi Panjang dan Pola Batu Bata

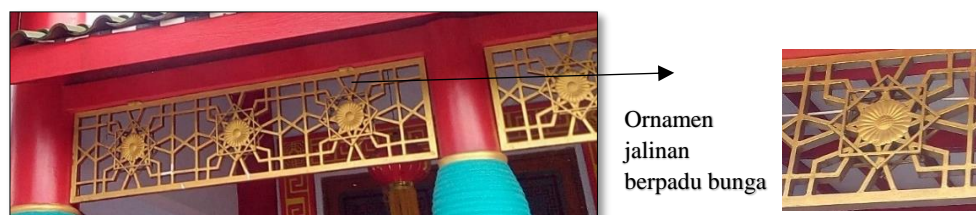
Pola Persegi panjang dan batu bata pada dinding pembatas *riwaqs* Masjid Cheng Hoo Purbalingga memiliki kandungan makna di dalamnya. Menurut Lam Hoo (dalam Wanaputri, 2015:20) bahwa suatu benda atau sesuatu yang berbentuk panjang dan tinggi dalam *Fheng Shui* (ilmu kebudayaan Cina) diasosiasikan sebagai elemen atau unsur kayu. Dalam arsitektur Cina, unsur kayu melambangkan panjang umur, pertumbuhan dan keabadian (Moedjiono, 2011:22). Maka, makna

simbolik pola persegi panjang dan batu bata pada dinding pembatas *riwaqs* adalah agar Masjid Cheng Hoo Purbalinga selalu diberikan kekuatan dan keabadian oleh Allah Swt untuk menjadikan tempat peribadatan umat Islam.

c) Makna Bentuk Bola (Lingkaran)

Menurut Moedjiono (2011:22) warna merah melambangkan harapan dan kebahagiaan. Gunawan (wawancara 07 Agustus 2017) juga mengungkapkan, bahwa bentuk bola (lingkaran) berwarna merah pada dinding pembatas *riwaqs*, tepatnya terletak di atas pola persegi panjang memiliki makna keberuntungan. Maka, makna warna merah pada bentuk bola (lingkaran) mengandung makna harapan baik dan kebahagiaan dunia akhirat yang diinginkan jamaah yang di dalam masjid Cheng Hoo Purbalingga.

6. Makna Ornamen Motif Jalinan Berpadu Bunga



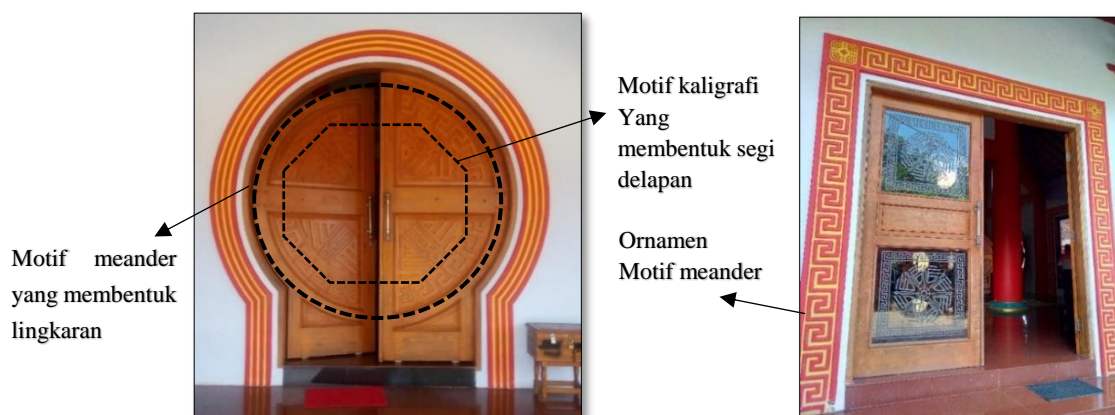
Gambar 5.35 Ornamen motif jalinan berpadu bunga yang membatasi *riwaqs* (Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Ornamen Jalinan berpadu bunga yang terletak di pada bagian depan masjid (di antara dua pilar yang membatasi *riwaqs* depan masjid) memiliki bentuk banyak sudut saling bertautan dan meliuk-liuk membentuk sudut. Berdasarkan unsur warna dari bentuk ornamen jalinan berpadu bunga memiliki warna kuning yang

melambangkan kekuatan dan kekuasaan. Begitu pula seperti yang diungkapkan oleh Gunawan (wawancara 07 Agustus 2017) bahwa bentuk ornamen jalinan berpadu bunga (yang terletak di antara dua pilar) memiliki bentuk garis-garis saling berkait ke bunga ditengah-tengahnya, jika dikaitkan dengan Alquran Surat Ali Imran ayat 103 yang berbunyi *“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara (QS Ali Imran:103).*

Dari bunyian Quran Surat Ali Imran ayat 103 tersebut memiliki tafsir yang berkaitan dengan ornamen jalinan berpadu bunga, yaitu bahwa Allah memerintahkan mereka (umat Islam) untuk berjamaah, bersatu di atas landasan agama Islam dan melarang mereka dari perpecahan yang muncul akibat perselisihan di dalam agama.

7. Makna Ornamen pada Pintu



Gambar 5.36 Pintu bagian utama (depan) dan samping (kanan-kiri) masjid
(Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Seperti yang sudah dibahas pada makna langit-langit pagoda, bahwa di Masjid Cheng Hoo Purbalingga memiliki bentuk dominan, yaitu segi delapan, di antaranya adalah pada ornamen pintu utama masjid. Pada ornamen pintu utama masjid terdapat ornamen kaligrafi Arab berlafaz Allah yang membentuk segi delapan yang memiliki makna filosofis keselamatan, dan keselamatan itu pun ditujukan kepada nabi Muhammad Saw saat dikejar kaum kafir Quraisy lalu masuk ke dalam gua Tsur dan seekor laba-laba-laba langsung mengeluarkan sarangnya, sehingga kaum kafir Quraisy tidak akan percaya jika terdapat seseorang di dalam gua tersebut. Akhirnya, kaum kafir Quraisy pergi dan Rasulullah Saw serta para sahabatnya selamat berkat pertolongan Allah Swt dan sarang laba-laba. Dari hal tersebut, akhirnya bentuk sarang laba-laba divisualkan menjadi bentuk segi delapan yang menjadi ragam hias pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga.

Visualisasi gua Tsur dan sarang laba-laba juga diterapkan pada pintu utama Masjid Cheng Hoo Purbalingga. Dimana bentuk ornamen motif meander yang membentuk lingkaran pada pintu utama menggambarkan lubang gua Tsur dan ornamen motif kaligrafi membentuk segi delapan yang menggambarkan sarang laba-laba. Jadi, bentuk lingkaran pada pintu memvisualisasikan lubang gua Tsur sebagai tempat persembunyian Rasulullah Saw, dimana bentuk lingkaran juga melambangkan kesucian, dan segi delapan memvisualkan sarang-laba-laba yang menyelamatkan Rasulullah Saw dari kejaran kaum kafir Quraisy. Kaligrafi Arab berlafaz Allah berupa ukiran dibentuk di setiap bidang seperempat lingkaran dan diterapkan pada pintu masjid. Hal ini memaknai bahwa Masjid Cheng Hoo

Purbalingga adalah rumah Allah Swt, tempat peribadatan umat Islam dan menghadap kepada Allah Swt.

Selain ornamen kaligrafi Arab berlafaz Allah, pintu samping kanan-kiri masjid juga memiliki ornamen motif meander berwarna merah dan kuning. Warna merah melambangkan keberuntungan dan kebahagiaan, serta warna kuning melambangkan kekuatan. Seperti yang diungkapkan oleh Untung Soepardjo (wawancara 17 Juli 2017) bahwa dilihat dari segi bentuknya, ornamen meander berbentuk garis lika-liku dan saling bertautan dimaknai dengan mata rantai, saling berkait, dan bisa mengajarkan umat Muslim bisa membentuk satu kesatuan dengan antar suku, bangsa dan budaya agar ada suatu rasa kebersamaan dalam satu ikatan. Artinya, bahwa menjadi sesama umat Muslim itu diajarkan untuk satu persatuan dalam hidup bersama, saling menghargai, tolong menolong dan tidak membedakan antar suku, bangsa, ras dan golongan.

8. Makna Ornamen pada Jendela



Gambar 5.37 Jendela Masjid Cheng HooPurbalingga
(Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

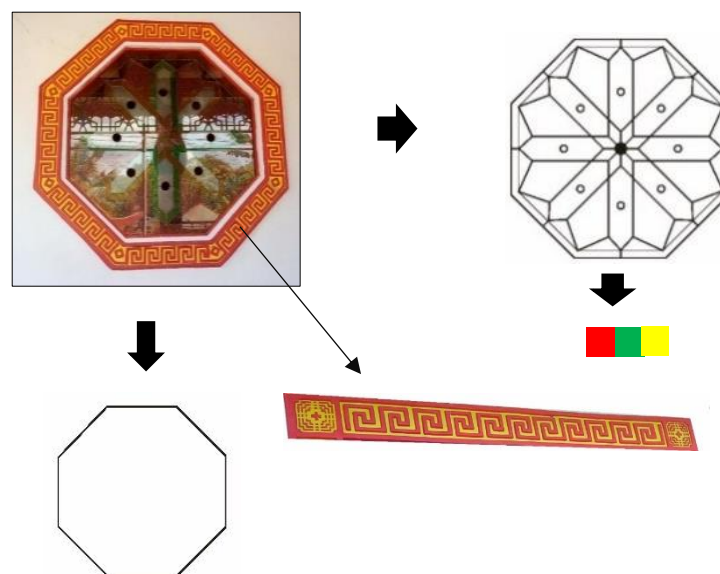
Di Jendela Masjid Cheng Hoo Purbalingga dihiasi oleh beberapa bentuk ornamen. Pertama, ornamen kaligrafi Arab berlafaz Allah dengan membentuk lingkaran Penuangan bentuk kaligrafi pada jendela merupakan visualisasi dari bentuk lubang gua Tsur sebagai tempat keselamatan Rasulullah Swt dan menjadi filosofi dasar Masjid Cheng Hoo Purbalingga. Bentuk lingkaran dan berwarna kuning melambangkan kesucian, kekuatan dan kekuasaan. Hal ini memaknai bahwa Masjid Cheng Hoo Purbalingga adalah rumah Allah Swt, tempat peribadatan umat Islam untuk menghadap kepada Allah Swt. Selain itu, juga merupakan simbol bahwa Allah maha berkuasa dan maha memiliki kekuatan di alam semesta ini. Tiada satu pun makhluk yang dapat menandingi-Nya.

Kedua, ornamen motif banji (motif swastika). Menurut Malkan (dalam Pertiwi, 2013:36), swastika adalah sebuah kata Sansekerta yang berarti kebahagiaan, kesenangan dan keberuntungan. Hal ini terdiri dari kata *Su* dan *Asti* dengan *Ka* akhiran. *Su* berarti baik, *Asti* berarti makhluk yang baik, dan *Ka* adalah akhiran membentuk substantive. Jadi, motif swastika berarti, “ini adalah hal baik”. Hal ini juga memaknai sebagai simbol dari kebaikan yang diharapkan akan selalu menaungi para jamaah dan menyadari bahwa kebaikan datangnya hanya dari Allah Swt.

Ketiga, ornamen meander berwarna merah dan kuning yang mengelilingi jendela. Warna merah melambangkan keberuntungan dan kebahagiaan, serta warna kuning melambangkan kekuatan. Ornamen meander yang mengelilingi jendela sama-sama memiliki makna seperti pada ornamen meander pada pintu, bahwa menurut Untung Soepardjo (wawancara 17 Juli 2017), ornamen meander berbentuk

garis lika-liku dan saling bertautan dimaknai dengan mata rantai, saling berkait, dan bisa mengajarkan umat Muslim bisa membentuk satu kesatuan dengan antar suku, bangsa dan budaya agar ada suatu rasa kebersamaan dalam satu ikatan. Artinya, bahwa menjadi sesama umat Muslim itu diajarkan untuk satu persatuan dalam hidup bersama, saling menghargai, tolong menolong dan tidak membedakan antar suku, bangsa, ras dan golongan.

9. Makna Ornamen pada Ventilasi



Gambar 5.38 Ventilasi dan ornamen motif delapan penjuru arah mata angin pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga
(Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Seperti yang sudah dibahas pada makna atap dan pintu utama pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga, bahwa di Masjid Cheng Hoo Purbalingga memiliki bentuk dominan, yaitu segi delapan, di antaranya adalah pada ventilasi Masjid Cheng Hoo Purbalingga. Pada ventilasi masjid terdapat bentuk segi delapan yang memiliki

makna filosofis keselamatan, dan keselamatan ditujukan kepada nabi Muhammad Saw saat dikejar kaum kafir Quraisy, lalu masuk ke dalam gua Tsur dan seekor laba-laba-laba langsung mengeluarkan sarangnya sehingga kaum kafir Quraisy tidak akan percaya jika terdapat seseorang di dalam gua tersebut. Akhirnya, kaum kafir Quraisy pergi dan Rasulullah Saw serta para sahabatnya selamat berkat pertolongan Allah Swt dan sarang laba-laba. Dari hal tersebut, akhirnya bentuk sarang laba-laba divisualkan menjadi bentuk segi delapan yang menjadi ragam hias pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga.

Di dalam ventilasi juga terdapat beberapa ornamen yang menghiasi, yaitu ornamen motif delapan penjuru arah mata angin yang terbuat dari kaca patri dan ornamen motif meander pada tepi ventilasi. Ada beberapa perpaduan unsur warna khas Cina yang diterapkan pada ornamen-ornamen ventilasi masjid, diantaranya adalah warna merah, kuning dan hijau. Dalam filosofis Cina, warna merah melambangkan harapan, keberuntungan dan kebahagiaan. Warna hijau melambangkan panjang umur, pertumbuhan dan keabadian. Warna kuning yang melambangkan kekuatan dan kekuasaan.

Maka dari itu, seperti yang dikatakan oleh Untung Soepardjo (wawancara 02 Agustus 2017) bahwa ornamen motif delapan penjuru arah mata angin pada ventilasi masjid mengartikan bahwa manusia sebagai makhluk yang kerdil di muka bumi harus mempercayai Allah Swt sebagai Maha penguasa semesta alam dan mewajibkan manusia untuk beribadah kepada-Nya. Kemudian, untuk mencari ridho Allah Swt manusia juga harus menerapkan delapan petunjuk arah, yakni: tauhid, takwa, ikhtiar, sabar, ikhlas, syukur, kasih sayang, tawakal (berserah diri).

10. Makna Lampion



Gambar 5.39 Lampion Masjid Cheng Hoo Purbalingga
(Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Lampion adalah artefak berbentuk bulat seperti bola dan berbahan kain atau kertas minyak. Warna lampu lampion yang biasa digunakan adalah merah. Dalam *Fheng Shui*, warna merah pada lampion karena dianggap sebagai dasar dari budaya Cina, simbol kecerahan, kebahagiaan dan rasa kekeluargaan yang erat.

Lampion di Masjid Cheng Hoo Purbalingga diletakkan di atas atap langit-langit masjid, dari mulai atap pagoda sampai di atap langit-langit *riwaqs*. Menurut Gunawan (wawancara 07 Agustus 2017), dalam kebudayaan masyarakat Tionghoa, lampion merupakan lambang kemakmuran, kesatuan dan rezeki. Oleh karena itu, lampion selalu ada pada saat momen-momen kebudayaan Tionghoa, seperti Imlek, Cap Go Meh, dan lain-lain sebagai makna keberuntungan. Di Masjid Cheng Hoo Purbalingga lampion bukan hanya sekedar penerang atau hiasan belaka, tetapi lampion juga mengandung makna pada warna merah dan kuning, yaitu sebagai simbol makmur (banyak rezeki), integrasi sosial antara orang Tionghoa dan semua umat di dunia (termasuk Purblaingga). Karena, rezeki akan didapat apabila kita peka secara sosial, tanpa membedakan etnisitas, agama dan derajat sosial.

Kemudian, lampion di Masjid Cheng Hoo Purbalingga juga memiliki ornamen bermotif kapal Pinisi. Menurut Herry Wakong (wawancara 17 Juli 2017), bahwa corak atau ornamen pada lampion tersebut menggambarkan kapal Pinisi milik Laksamana Muhammad Cheng Hoo. Laksamana Muhammad Cheng Hoo merupakan penjelajah dan bahariwan asal Tiongkok (Cina) yang pernah mendarat, mengunjungi dan tinggal sementara di beberapa negara, termasuk Indonesia. Laksamana Muhammad Cheng Hoo beserta pasukannya juga sempat mendirikan musala dan masjid, diantaranya adalah Masjid Cheng Hoo di Semarang (sekarang menjadi Klenteng Sam Poo Kong), Masjid Cheng Hoo di Surabaya, Cirebon, Pasuruan, dan lain-lain. Maka dari itu, untuk menghormati Laksamana Muhammad Cheng Hoo, Harry Wakong (sang pendiri) berinisiatif membuat ornamen bercorak atau bermotif kapal Pinisi di lampion Masjid Cheng Hoo Purbalingga.

D. Perwujudan Unsur Budaya yang Tampak pada Ragam Hias Masjid Cheng Hoo Purbalingga

Berdasarkan pembahasan pada bagian sebelumnya, pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga ditemukan adanya nilai-nilai Islam dan perpaduan bentuk, corak atau gaya ragam hias khas budaya Tiongkok (Cina) dikombinasi dengan unsur budaya Jawa, dan Arab. Pertama adalah nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam didasarkan pada Alquran dan Al Hadist. Pada bentuk ragam hias Masjid Cheng Hoo Purbalingga ditemukan adanya nilai-nilai agama Islam sebagai berikut.

- 1) Nilai-nilai Islam pada arah kiblat dan bentuk umum Masjid Cheng Hoo Purbalingga yaitu bahwa manusia harus patuh terhadap perintah dan larangan

Allah (bentuk masjid memang tidak ditentukan oleh Allah, tetapi arahnya ditentukan menghadap kiblat) serta nilai kesamaratan pada bentuk persegi panjang yang berarti semua manusia itu memiliki kedudukan sama di hadapan Allah (pembedanya adalah derajat ketaqwaan).

- 2) Nilai-nilai Islam pada bentuk segi delapan dan nama Masjid Cheng Hoo Purbalingga yang mengandung ajaran bahwa Islam adalah agama yang memberikan keselamatan bagi manusia, keyakinan tentang dekatnya pertolongan Allah, nilai sejarah Islam tentang perjalanan hijrah Rasulullah dan nilai sejarah Islam peran orang-orang Tionghoa dalam penyebaran Islam di Indonesia.
- 3) Nilai-nilai Islam pada ornamen bintang segi delapan yang dimaknai dengan adanya empat Khalifah Rasyidin (Sahabat nabi Muhammad Saw) atau lebih dikenal dengan sebutan Khulafur Rasyidin, yaitu Abu Bakar Ash-Shidiq, Umar bin Khatab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.
- 4) Nilai-nilai Islam pada ornamen delapan penjuru arah mata angin memaknai bahwa untuk mencari ridho Allah Swt manusia juga harus menerapkan delapan petunjuk arah, yakni: tauhid, takwa, ikhtiar, sabar, ikhlas, syukur, kasih sayang, tawakal (berserah diri).
- 5) Nilai-nilai Islam pada ragam hias Masjid Cheng Hoo Purbalingga yaitu penerapan larangan menggambarkan makhluk hidup pada masjid (hanya ada ornamen tumbuhan, geometris, jalinan berpadu bunga dan kaligrafi Arab) serta pengingat untuk manusia tentang Allah dan ibadah (baik vertikal maupun horisontal).

Kedua adalah unsur budaya Cina. Pada bentuk ragam hias Masjid Cheng Hoo Purbalingga ditemukan adanya unsur budaya Cina. Unsur budaya Cina pada ragam hias Cina pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga sebagai berikut.

- 1) Unsur budaya Cina yaitu dengan penggunaan warna merah (memiliki makna kegembiraan, harapan, keberuntungan dan keselamatan) dan kuning (memiliki makna kekuatan dan kekuasaan).
- 2) Unsur budaya Cina yaitu dengan adanya lengkungan pada ornamen di dinding pembatas *riwaqs* yang berbentuk *ukel*.
- 3) Unsur budaya Cina yaitu berupa ornamen motif meander dan banji atau swastika (yang tampak seperti huruf mandari yang disusun dengan pola).
- 4) Unsur budaya Cina yaitu adanya lampion yang digantung (merupakan simbol kebahagiaan, makmur (banyak rezeki), integrasi sosial dan persatuan)

Ketiga adalah unsur budaya Jawa. Pada bentuk ragam hias Masjid Cheng Hoo Purbalingga ditemukan adanya unsur budaya Jawa. Unsur budaya Jawa pada ragam hias Masjid Cheng Hoo Purbalingga sebagai berikut.

- 1) Unsur budaya Jawa yaitu terlihat pada bahan dan bentuk pola penuyusunan usuk yang menopang bagian dalam atap (langit-langit) Masjid Cheng Hoo Purbalingga.
- 2) Unsur budaya Jawa yaitu pada pemilihan bahan dan penggunaan kayu sebagai bahan pembuat pintu dan jendela Masjid Cheng Hoo Purbalingga.

Keempat adalah unsur budaya Arab. Pada ragam hias Masjid Cheng Hoo Purbalingga ditemukan adanya unsur budaya Arab. Unsur budaya Arab tampak pada ornamen kaligrafi Arab dan ornamen jalinan yang berpadu bunga (motif

poligonal), sebagai budaya yang dikembangkan di jazirah Arab setelah Islam dan disebarluaskan serta dikembangkan kembali oleh daerah-daerah lain.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian data yang dikumpulkan dari hasil penelitian di lapangan dan disajikan pada Bab V pada penelitian *Bentuk dan Makna pada Ragam Hias Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga* dapat ditarik kesimpulan bahwa Masjid Cheng Hoo Purbalingga merupakan bentuk perpaduan kebudayaan Cina-Jawa dan Arab dan memiliki 10 unsur bentuk dan makna pada ragam hias, yaitu: (1) *Ornamen motif banji (swastika) pada dinding pagoda*, (2) *Simbol bulan dan bintang*, (3) *Plafon (langit-langit) pagoda*, (4) *Plafon (langit-langit) mihrab*, (5) *Ornamen pada dinding pembatas riwaqs*, (6) *Ornamen motif jalinan berpadu bunga*, (7) *Ornamen pada pintu*, (8) *Ornamen pada jendela*, (9) *Ornamen pada ventilasi*, (10) *lampion*.

Jadi, secara keseluruhan, dari 10 bentuk ragam hias pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga pada umumnya cenderung mengarah pada bentuk segi delapan yang menggambarkan filosofi dasar Masjid Cheng Hoo Purbalingga, yaitu bentuk sarang laba-laba dengan didominasi oleh warna khas Cina, yakni warna merah, kuning, dan hijau. Adapun bentuk ragam hias di atas memiliki makna simbolik sebagai berikut:

- 1) *Ornamen motif banji (swastika) pada dinding pagoda* memiliki makna agar menjadi muslim yang baik dan tidak mudah tumbang diyakini bahwa dengan mengamalkan 6 rukun Iman akan menjadi Muslim yang sempurna. Rukun

Iman tersebut adalah Iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari kiamat (akhir), Qada' dan Qadar (takdir baik dan takdir buruk).

- 2) *Simbol Bulan dan Bintang* menyimbolkan nabi sebagai pembawa harapan dan orang terpilih seperti bulan berbentuk sabit dimaknai simbol hati represif terhadap cahaya ilahi, sementara cahaya disimbolkan dengan bintang segi lima.
- 3) *Plafon (langit langit) pagoda* memaknai bahwa Allah Maha menciptakan alam semesta dan Allah juga lah yang memelihara dan menghancurkannya.
- 4) *Plafon (langit-langit) mihrab* memaknai empat Khalifah Rasyidin (sahabat Rasulullah Saw).
- 5) *Ornamen pada dinding pembatas riwaqs* memiliki makna simbol tempat kesucian dan harapan baik dan kebahagiaan bagi umat Islam.
- 6) *Ornamen motif jalinan berpadu bunga* memiliki makna bahwa Allah memerintahkan umat Islam untuk bersatu di atas landasan agama Islam dan melarang perpecahan akibat perselisihan di dalam agama.
- 7) *Ornamen pada pintu*, dilihat dari visualisasi bentuk lingkaran dan garis maya segi delapan pada kaligrafi menggambarkan bentuk gua Tsur dan sarang laba-laba merupakan simbol keselamatan bagi Rasulullah Saw sebagai tempat bersembunyi saat dikejar kaum kafir Quraisy.
- 8) *Ornamen pada jendela* memiliki ornamen berbentuk swastika memaknai sebagai simbol dari kebaikan yang diharapkan akan selalu menaungi para jamaah dan menyadari bahwa kebaikan datangnya hanya dari Allah, serta ornamen meander pada jendela memaknai mata rantai, saling berkait. Artinya bahwa menjadi sesama umat Muslim itu diajarkan untuk satu persatuan dalam

hidup bersama, saling menghargai, tolong menolong dan tidak membedakan antar suku, bangsa, ras dan golongan.

- 9) *Ornamen pada ventilasi* terdapat ornamen delapan penjuru arah mata angin yang mengandung makna bahwa untuk mencari ridho Allah Swt manusia harus menerapkan delapan petunjuk arah, yakni: tauhid, takwa, ikhtiar, sabar, ikhlas, syukur, kasih sayang, tawakal (berserah diri).
- 10) *Lampion* mengandung makna pada warna merah dan kuning, yaitu sebagai simbol makmur (banyak rezeki), integrasi sosial antara orang Tionghoa dan semua umat di dunia (termasuk Purblalingga). Karena, rezeki akan didapat apabila kita peka secara sosial, tanpa membedakan etnisitas, agama dan derajat sosial.

Dari 10 unsur bentuk ragam hias pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga, ditemukan adanya nilai-nilai Islam dan perpaduan bentuk, corak atau gaya ragam hias khas budaya Tiongkok (Cina) dikombinasi dengan unsur budaya Jawa dan Arab. Pertama nilai-nilai Islam didasarkan pada Alquran dan hadist, yaitu arah kiblat, bentuk segi delapan, ornamen bintang segi delapan, delapan penjuru arah mata angin. Kedua, unsur budaya Cina, yaitu warna merah dan kuning, ornamen tepi meander, banji (swastika), huruf mandarin (disusun pola), lampion. Ketiga, unsur budaya Jawa, yaitu usuk (pada langit-langit), kayu (pada jendela dan pintu), atap rumah kampung). Keempat, unsur budaya Arab, yaitu ornamen kaligrafi dan jalinan berpadu bunga (motif poligonal)

B. Saran

Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga memiliki nilai dan unsur kebudayaan yang tinggi, dimana masjid ini memiliki segi fisik, struktur bangunan dan ragam hias khas Tiongkok (Cina) yang dipadukan dan dikombinasikan dengan corak budaya lain yaitu budaya Jawa dan Arab. Walaupun bentuk bangunan Masjid Cheng Hoo Purbalingga merupakan dominan dari unsur budaya Tiongkok (Cina), semua itu merupakan kekayaan budaya yang terdapat di Indonesia. Kemudian, berpijak dari makna yang terkandung dalam simbolis bangunan bergaya Tiongkok (Cina), maka perlu adanya upaya pelestarian.

DAFTAR PUSTAKA

A. Kitab Suci

Al-Quran. 2015. *Al-Qur'anulkarim dan Terjemahan*. Bandung: Cordoba

B. Buku, Jurnal, Artikel, dan Sejenisnya

Afrilliani, Elysa. 2015. *Analisis Semiotika Budaya Terhadap Bangunan Masjid Jami' Tan Kok Liong Di Bogor*. Medan: Universitas Sumatra Utara

Azmi, Zeila. 2015. *Penerapan Ornamen Arsitektur Cina pada Bangunan Maha Vihara Maitreva di Medan*. Medan.: Universitas Sumatera Utara

Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga. 2016. *Kabupaten Purbalingga dalam Angka (Purbalingga Regency in Figures)*. Purbalingga: Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga

Balai Pustaka. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta

Damayanti, Risca, 2016, *Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga: Refleksi Akulturasi Budaya pada Masyarakat Purbalingga*, Semarang: Universitas Negeri Semarang

Dorno, Jeksi. 2014. *Bentuk dan Makna Simbolik Ornamen Ukir Pada Interior Masjid Gedhe Yogyakarta*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Gazalba, Sidi. 1988. *ISLAM DAN KESENIAN Relevansi Islam Dan Seni Budaya*. Jakarta: Pustaka Al-Husna

Gustami, SP. 2008. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia

Handinoto. 2009. "Perkembangan Arsitektur Tionghoa di Indonesia," dalam A. H. Kustara (ed.). *Peranakan Tionghoa Indonesia: Sebuah Perjalanan Budaya (pp.70-92)*. Jakarta: Intisari Mediatama dan Komunitas-Lintas Budaya Indonesia.

Handryant, Aisyah Nur. 2010. *Masjid Sebagai Pusat Pengembanagan Masyarakat Integrasi Konsep Habluminallah, Habluminannas, dan Hablumin'alalam*. Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI).

- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Group Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Hermawan, Albert Pressy. 2015. *Analisa Produktivitas Pemasangan Tangga Dengan Menggunakan Material M-Panel (Studi Kasus: Proyek Pembangunan "Villa Lot Breeze" di Tanah Lot, Bali)*. Malang: Universitas Brawijaya
- Herusatoto, Budiman. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Idris, Taufiq H. 1983. *Mengenal Kebudayaan Islam*. Surabaya: PT Bina Ilmu
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Kusuma, Kurnia Budiarti. 2017. *Ornamen Islam pada Arsitektur Masjid Kampus UGM*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Mariana, Dewi. 2015. *Penerapan Feng Shui dengan Pertimbangan Form dalam Bangunan dan Lingkungan Binaan*. Jurnal, Vol 27, No 2, Universitas Katolik Parahyangan Bandung
- Moedjiono. 2011, *Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol Dalam Arsitektur Cina*, Modul, Vol 11, page 19-20, Universitas Diponegoro, Semarang
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda
- Monica. 2011. *Feng Shui Dalam Mendesain Logo*. Jurnal, Vol 2, No 1. Jakarta Barat: Bina Nusantara University
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Pertiwi, Elianna Gerda. 2013. *Studi Komparasi Interior Masjid-Masjid Bergaya Cina Di Jawa*. Yogyakarta: Program Studi Desain Interior Jurusan Desain Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia
- Rochym, Abdul. 1983. *Mesjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 1993. *Ekspresi Seni Orang Miskin: Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan*. Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodelogi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Rony. 2014. *Ikonografi Arsitektur dan Interior Masjid Kristal Khadija Yogyakarta*. Jurnal, Vol 14:121-134, No 2, Politeknik Negeri Samarinda
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB
- Shihab, M. Quraish, 1997. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan

- Situmorang, Oloan. 1993. *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Bandung: Angkasa
- Soegeng Toekio dkk. 2007. *Kekriyaan Nusantara*. Surakarta: ISI Press Surakarta
- Soegeng Toekio dkk. 2000. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Agkasa
- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukung di Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sumalyo, Yulianto. 2006. *Arsitektur Masjid Dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sunarman, Yoseph Bayu, 2010, *Bentuk Rupa dan Makna Simbolis Ragam Hias di Pura Mangkunegaran Surakarta*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Sunaryo, Aryo. 2011. *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Supardjo, Untung. 2011. *Sekilas Sejarah Berdirinya Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho Kabupaten Purbalingga*. Purbalingga: DPC PITI Kabupaten Purbalingga.
- Suprayitno, Edi. 2009, “*Makna Simbolis Bunga Mawar Dalam Lukisan*” Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House
- Wahab, Husein A. 2011. *Simbol-Simbol Agama*. Aceh: Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry
- Wanaputri, Diah Ayu. 2015. *Kajian Ornamen Pagoda Cina DI Pulau Kemaro Palembang Sumatera Selatan*. Yogyakarta: Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
- Wiryoprawiro, M. Zein. 1986. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: PT. Bina Ilmu

C. Internet

- <https://id.wikipedia.org>. Diakses pada tanggal 14 Mei 2017 pukul 16:45 WIB.
- www.purbalinggakab.go.id. Diakses tanggal 28 Agustus 2017 pukul 19.30 WIB.
- www.matabudaya.tk. Diakses tanggal 02 Desember 2017 pukul 1624

<https://muslim.or.id>. Diakses tanggal 12 Januari 2018 pukul 23.20 WIB

LAMPIRAN-LAMPIRAN

GLOSARIUM

A

Akulturas	Proses bercampurnya dua budaya atau lebih membentuk budaya baru dan mengandung kepribadian kebudayaan yang berba
Alquran	Kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah
Arab	Nama bangsa di Jazirah Arab dan Timur Tengah
Apresiasi	Penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu
Arsitektur	Seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan.
Asimilasi	Penyesuaian (peleburan) diri terhadap kebudayaan dan pola-pola perilaku
Aspek	Sudut pandang
<i>Ast staqafah</i>	adinul Islam atau Kebudayaan Islam

B

Bā (八)	Angka delapan (dalam bahasa Mandarin)
Bahariwan	Orang yang bekerja di laut atau pelayaran; pelaut.
Budaya rupa	segala bentuk hasil karya yang dimiliki manusia dalam bentuk visual.

C

<i>Chin</i>	Logam
-------------	-------

D

Dekorasi	Hiasan atau perhiasan sementara dari ruangan, gedung, jalan, dsb
Deskriptif	Bersifat deskripsi, menggambarkan apa adanya
Dimensi	Ukuran (panjang, lebar, tingi, luas, dsb)
Dinasti	Keturunan raja-raja yang memerintah, semuanya berasal dari satu keluarga
Dominasi	Keadaan dominan

E

Elemen	Bagian (yang penting, yang dibutuhkan) dari keseluruhan yang lebih besar atau unsur
--------	---

Estetika	Mengenai seni dan keindahan
Etnik/Etnis	Bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya

F

Feng Shui	Ilmu tata letak atau sistem kosmologi Cina
Fasilitas	Kegunaan suatu hal bagi hidup suatu masyarakat
Filosofi	Filsafat atau teori yang mendasari alam pikiran/kegiatan
Flora	Tumbuhan
Fungsi	Kegunaan suatu hal

G

Garis	Himpunan titik-titik pada bidang
Gaya	Ragam (cara rupa, bentuk, dan sebagainya)
Geometris	Berhubungan dengan geometri

H

Harmonis	Bersangkut paut dengan (mengenai) harmoni
Historis	Berkenaan dengan sejarah
<i>Huo</i>	Api

I

Ibadah	Perbuatan yang menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya
Ide	Rancangan yang tersusun dalam pikiran (gagasan/cita-cita)
Identik	Sama benar, tidak berbeda sedikitpun
Imam	Pemimpin Salat
Iman	Kepercayaan (yang berkenaan dengan agama), keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, nabi, kitab, dsb
Insani	Bersifat atau menyangkut manusia/kemanusiaan/manusiawi
Islam	Agama yang diajarkan oleh nabi Muhammad Saw, berpedoman pada kitab suci Alquran yang diturunkan dunia melalui wakyu Allah Swt

J

Jamaah	Kumpulan atau rombongan orang beribadah
Jati	Jenis kayu
Jawa	Suku bangsa yang berasal atau mendiami sebagian besar Pulau Jawa

K

Ka'bah	Bangunan suci yang terletak di Masjidil Haram di Mekah, berbentuk kubus, dijadikan kiblat salat bagi umat Islam dan tempat tawaf pada waktu menunaikan ibadah haji dan umrah
Kafah	Sempurna atau menyeluruh/keseluruhan
Kaligrafi	Seni menulis indah dengan pena
Karya seni	Ciptaan yang dapat menimbulkan rasa indah bagi orang yang melihat, mendengar, dan merasakannya
Kebudayaan	Seperangkat pengetahuan, nilai-nilai, kepercayaan yang oleh manusia dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupannya untuk melakukan aktivitas/tindakan, termasuk untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya, sehingga dapat menghasilkan sebuah produk (hasil karya)
Kerangka	Garis besar, rancangan
Khalifah	Wakil (pengganti) nabi Muhammad Saw, setelah nabi wafat (dalam urusan negara dan agama) yang melaksanakan syariat (hukum) Islam di kehidupan negara
Khas	Khusus, istimewa
<i>Khat</i>	Aliran dalam teknik penulisan kaligrafi Arab, coraknya beragam
Khotbah	Pidato (yang menguraikan ajaran agama)
Kiblat	Arah
Klenteng	Bangunan tempat memuja (berdoa, bersembahyang) dan melakukan upacara keagamaan bagi penganut Kong Hu Cu
Konsep	Ide atau pengertian yang abstrakkan dari peristiwa konkret
Kubah	Atap yang melengkung setengah bulatan (kupel)
Kuno	lama (dari zaman dahulu) atau dahulu kala

L

Laksamana	Kelompok pangkat perwira tinggi dalam angkatan laut
Lambang	Sesuatu seperti tanda yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu
Lampion	Lampu tradisi Tiongkok yang bahan dasarnya kertas minyak
Liwan	Ruang/tempat salat pada masjid

M

Makmum	Orang yang mengikuti imam masjid dalam pelaksanaan salat berjamaah
Masjid	Rumah atau bangunan tempat bersembahyang orang Islam
Masjid Jami'	Masjid utama untuk salat beramai-ramai pada hari Jumat, dsb

Masyarakat	Sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama
Meander	Hiasan pinggir yang bentuk dasarnya berupa garis berliku atau berkelok
Mihrab	Ruang kecil di langgar atau di masjid, tempat imam berdiri waktu salat berjamaah
Mimbar	Panggung kecil tempat beribadah
Motif	Pola/corak
Moyang	Leluhur
<i>Mu</i>	Kayu
Mualaf	Orang yang baru masuk Islam
Musafir	Orang yang berpergian meninggalkan negerinya (selama tiga hari atau lebih) atau pengembara
Musala	Tempat salat dengan ruangan lebih kecil (langgar/surau)
Muslim	Penganut agama Islam
Mustaka	Kepala/ujung

N

Nilai	Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan
Nusantara	Sebutan (nama) bagi seluruh wilayah kepulauan Indonesia

O

Objek	Hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan
Ornamen	Hiasan dalam arsitektur

P

Pagoda	Menara bertingkat yang atapnya terdapat pada tiap tingkat, biasanya dibangun sebagai kuil atau tugu peringatan
<i>Pat Kwa</i>	Kedelapan Trigram Cina
Perspektif	Sudut pandang/pandangan
Pilar	Tiang penguat (dari batu, beton, dsb)
PITI	Persatuan Islam Tionghoa Indonesiad/h Persatuan Iman Tauhid Indonesia
Poligonal	Pola hias ornamen yang terdiri dari hiasan tumbuh-tumbuhan maupun hiasan simetri atau hiasan ilmu ukur
Pribumi	Penghuni asli, yang berasal dari tempat yang bersangkutan

Q

Qilin	Sebutan untuk hewan mistik Cina berwujud gabungan makhluk mistis dari rusa, kuda, sapi, kambing, serigala
-------	---

R

Ras	Golongan bangsa berdasarkan ciri-ciri fisik
<i>Riwaqs</i>	Serambi keliling pada masjid
Realisasi	Proses menjadikan nyata (perwujudan) atau wujud (kenyataan/pelaksanaan yang nyata)
Repetisi	Susunan bentuk-bentuk dengan ukuran satu interval tangga, artinya dengan ukuran yang sama

S

Salat	Rukun Islam kedua, berupa ibadah kepada Allah Swt, wajib dilakukan setiap muslim mukalaf, dengan syarat, rukun, dan bacaan tertentu, dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam
Seni	Karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa
Seniman	Orang yang mempunyai bakat seni dan berhasil menciptakan dan menggelarkan karya seni
<i>Shui</i>	Air
Simbol	Lambang
Simetris	Sama kedua belah bagiannya
Singgah	Berhenti sebentar di suatu tempat ketika dalam perjalanan (mampir)
Stilisasi	Pengubahan bentuk di alam dalam karya seni untuk disesuaikan dengan bentuk artistik atau gaya tertentu
Struktur	Susunan atau pengaturan atau bagian suatu benda
Struktural	berkenaan dengan struktur
<i>Style</i>	Gaya
Subjek	Pokok pembicaraan atau pokok bahasan
Sujud	Berlutut serta meletakkan dahi ke lantai (misal pada waktu salat)
Suku	Golongan orang-orang yang seturunan atau golongan bangsa sebagai bagian dari bangsa yang benar

T

Takmir	Pengurus masjid
Tionghoa	Istilah untuk orang atau bangsa yang berasal dari Tiongkok (Cina)
Tradisi	Adat kebiasaan turun menurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat
Tradisional	Sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun
<i>Tu</i>	Tanah

U

Ukhuwah	Persaudaraan
Ukiran	Hasil mengukir
<i>Undakan</i>	Tingkatan (pada tangga/anak tangga)
Unik	Tersendiri dalam bentuk atau jenisnya, lain dengan yang lain
Unsur	Elemen

V

Visual	Dapat dilihat dengan indra penglihatan atau berdasarkan penglihatan
--------	---

W

Warna	Kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya; corak rupa, seperti biru dan hijau
Wudhu	Menyucikan diri (sebelum salat) dengan membasahi muka, tangan, kepala, dan kaki
Wujud	Rupa atau bentuk yang dapat diraba
Wuwungan	Bumbung rumah (dalam bahasa Jawa)

DAFTAR INFORMAN

1. Harry Susetyo (Wakong, umur 66 tahun, nama kecil adalah Thio Hwa Kong. Beliau adalah pemilik dan pendiri Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga. Thio Hwa Kong merupakan keturunan asli dari Tionghoa. Beliau memeluk agama Islam di tahun 2001. Setelah masuk Islam, Thio Hwa Kong berganti menjadi Harry Suetyo atau biasa dipanggil Harry Wakong. Dalam penelitian ini Harry Wakong adalah informan kunci, yang memberikan seputar biografi PITI Purbalingga pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga.
2. Untung Soepardjo, umur 76 tahun. Beliau adalah takmir dan imam di Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga. Dalam penelitian ini Untung Soepardjo adalah informan kunci, yang memberikan seputar biografi dan makna bentuk pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga.
3. Gunawan, umur 66 tahun. Beliau adalah teman dari Untung Soepardjo dan Harry Wakong dan merupakan tokoh masyarakat yang memiliki peran atau pengaruh dalam pembangunan Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga. Gunawan juga merupakan keturunan Tionghoa dan seorang mualaf pada tahun 1990. Beliau juga ketua PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) cabang Banyumas. Dalam penelitian ini Gunawan adalah informan kunci yang memberikan tentang biografi Harry Wakong dan Untung Soepardjo, seputar sejarah PITI, masjid-masjid Cina di Jawa, dan ragam hias di Masjid Cheng Hoo Purbalingga.

PEDOMAN WAWANCARA BENTUK DAN MAKNA PADA RAGAM HIAS MASJID JAMI' PITI MUHAMMAD CHENG HOO PURBALINGGA

A. Tujuan

Wawancara digunakan sebagai media pengumpulan data yang dilaksanakan oleh peneliti untuk memperoleh data dari para responden tentang bentuk dan makna pada ragam hias Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga.

B. Batasan

Wawancara terhadap responden dalam penelitian ini dilaksanakan secara langsung oleh peneliti dengan kriteria sebagai berikut:

1. Pengurus Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga
2. Tokoh masyarakat

KISI-KISI WAWANCARA

1. Kapan bangunan Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga dibangun/didirikan?

Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga dibangun pada tanggal 5 bulan Mei 2005 dan diresmikan pada tanggal 5 Juli 2012 oleh Zaky Arslan Djunaid.

2. Bagaimana sejarah dibangunnya Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga?

Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga didirikan oleh Harry Wakong. Harry Wakong memiliki nama kecil yaitu Thio Hwa Kong. Di tahun 2001, Thio Hwa Kong mendapatkan hidayah dan memeluk agama Islam. Setelah masuk agama Islam, Thio Hwa Kong berganti nama menjadi Harry Susetyo, tetapi warga memanggilnya Harry Wakong. Setelah 3 tahun belajar Islam antara lain salat, mengaji dan menjalankan perintah Allah, Harry Wakong berkarya dan berbuat sesuatu untuk Islam. Akhirnya, Beliau memutuskan untuk membangun sebuah masjid tetapi dengan bentuk perpaduan 3 unsur budaya, yaitu Tiongkok (Cina), Jawa dan Arab. Dengan niat dan kemantapan Beliau, akhirnya Harry Wakong pun ke rumah kerabat dekatnya, yaitu Untung Soepardjo untuk membicarakan rencana yang sudah dimatangkan Beliau untuk membangun masjid. Setelah berbincang-bincang, Untung Soepardjo pun menyetujui keinginan Harry Wakong untuk membangun sebuah masjid di kompleks sekitar. Berselang beberapa hari, Harry Wakong dan Untung Soepardjo pun mengumpulkan warga untuk musyawarah.

Akhirnya, warga juga menyetujui pembangunan masjid yang direncanakan oleh Harry Wakong. Pada tanggal 5 bulan Mei 2005 peletakan batu pertama dan mulai dibangun. Setelah 3 tahun pembangunan, pada tahun 2007 pembangunan masjid berhenti karena kehabisan dana. Pada tahun 2009, Untung Soepardjo berangkat Haji dan berdoa di sana agar diberikan rezeki

untuk pembangunan masjid. tepat Tiga bulan setelah pulang Haji, Untung Soepardjo pun kedatangan rezeki, yaitu hadirnya Zaky Arslan Djunaid. Zaky Arslan adalah pemilik Koperasi Simpan Pinjam Jasa (Kospin Jasa) dari Pekalongan. Saat itu, Zaky Arslan sedang dalam perjalanan dari arah Pekalongan menuju Purwokerto, sesampainya di jalan raya Jalur Purwokerto-Pekalongan, Beliau melihat bangunan *mangkrak* di pinggir jalan. Karena penasaran, akhirnya Zaky Arslan bertanya kepada warung di depan bangunan sekitar. Setelah tahu bangunan itu adalah bangunan masjid, Zaky Arslan pun menuju ke tempat pengurus masjid tersebut, yaitu Untung Soepardjo. Setelah bertemu, lalu Zaky Arslan pun menawarkan bantuan kepada pengurus masjid tersebut. Setelah memberi kesepakatan, akhirnya pembangunan masjid pun mulai kembali dengan lancar. *Alhamdulillah*, berkat bantuan Zaky Arslan Djunaid, akhirnya pembangunan Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga pun selesai dan diresmikan pada tanggal 5 Juli 2011.

3. Siapa arsitek yang merancang bangunan Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga?

H. Ariston, S.T dari Pekalongan.

4. Sebelum terlahir nama Muhammad Cheng Hoo, adakah nama lain yang direncanakan untuk menamai masjid ini?

Pada waktu itu, saat masjid itu akan selesai pembangunannya bukan dikasih nama Muhammad Cheng Hoo, tetapi nama K.H. Tansinbi. K.H. Tansinbi adalah tokoh masyarakat yang dikenal oleh masyarakat Purbalingga di era 1740 berketurunan Tionghoa. K.H. Tansinbi mempunyai sebuah pondok pesantren yang dipimpin oleh K.H. Tansinbi. Setelah meninggal di tahun 1806 tidak ada yang meneruskan pondok pesantren tersebut, termasuk anak-anaknya. Karena, setelah meninggalnya K.H. Tansinbi ada pembantaian orang Cina dan anak-anaknya berbondong-bondong masuk Nasrani karena takut. Akhirnya, sekarang pondok pesantren K.H. Tansinbi sekarang jadi kuburan umum di dekat rumahnya Wakong. Maksud akan memberikan nama K.H.

Tansinbi adalah mengenang Beliau sebagai tokoh masyarakat keturunan Tionghoa di Purbalingga.

5. Mengapa bangunan Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga di buat pagoda dan tersusun 3 tingkat? Adakah makna atau fungsi dari atap tersebut?

Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga merupakan sebuah bangunan yang mengadopsi bentuk dari perpaduan unsur budaya Tiongkok (Cina). Bangunan tersebut adalah pagoda dengan bentuk segi delapan. Pagoda di Cina memiliki jumlah susunan tingkat ganjil, misalnya tujuh atau sembilan. Kemudian pada masjid Cheng Hoo Purbalingga didesain menjadi 3 tingkat dengan bentuk semakin tinggi, ukuran semakin mengecil.

Bentuk tiga tingkat pada pagoda Masjid Cheng Hoo Purbalingga pun memiliki makna, yaitu pada tingkatan utama (paling atas) memaknai adanya Allah Swt. Tingkatan kedua memaknai Nabi Muhammad Saw sebagai rasul yang terakhir dan yang menerima kitab suci Alquran sebagai panduan hidup umat manusia sampai hari akhir. Tingkatan ketiga (paling bawah) memaknai rasul-rasul Allah yang diberi wahyu untuk menyampaikannya kepada umat pada saat masanya.

6. Apakah makna/fungsi dari ragam hias yang ada pada bangunan masjid?

Di Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga memiliki bentuk dominan yaitu segi delapan. Bentuk segi delapan tersebut memiliki makna keselamatan, yaitu menggambarkan pada saat nabi Muhammad Saw berhijrah dari Madinah ke Mekkah, Rasulullah Saw dan sahabatnya dikejar-kejar oleh kaum Quraisy. Pada saat dikejar-kejar, Rasulullah Saw berdoa kepada Allah untuk meminta pertolongan, dan saat itu Allah langsung memberi pertolongan dengan memberi arahan Rasulullah Saw dan sahabatnya untuk masuk ke dalam gua Tsur. Setelah masuk, seekor laba-laba langsung mengeluarkan sarang pada lubang pintu gua. Berkat sarang laba-laba tersebut, kaum Quraisy pun pergi meninggalkan gua Tsur, karena mereka percaya jika

ada seseorang yang masuk ke dalam gua pasti sarang laba-laba tersebut sobek. Akhirnya, berkat pertolongan Allah dan sarang laba-laba, nabi Muhammad Saw dan sahabatnya pun selamat dari kejaran kaum kafir Quraisy. Dari hal tersebut lah akhirnya tersematkan makna keselamatan pada bentuk segi delapan yang menggambarkan sarang laba-laba sebagai penyelamat nabi Muhammad Saw.

Selanjutnya, pada pada tangga masjid juga memiliki makna nilai-nilai Islam, yaitu pada 3 undak-undakan. Undakan pertama mengartikan iman. Undakan kedua mengartikan Islam, dan undakan ketiga mengartikan Ikhsan. Selain itu, pada ragam hias lainnya memiliki simbol kecantikan untuk menghiasi Masjid Cheng Hoo Purbalingga.

7. Apa makna dari warna-warna pada bangunan dan ragam hias masjid?

Warna-warna yang diterapkan pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga juga termasuk paduan warna khas budaya Cina, yaitu warna merah, kuning dan hijau. Menurut ilmu budaya Cina, warna merah memaknai keberuntungan dan kebahagiaan. Warna kuning melambangkan kekuatan dan kekuasaan. Warna hijau memaknai keabadian.

8. Untuk keperluan apa saja bangunan tersebut digunakan?

Masjid Cheng Hoo Purbalingga untuk saat ini masih dipergunakan seperti masjid pada umumnya, yaitu memenuhi kewajiban umat muslim di dunia, khususnya di Purbalingga, seperti salat, mengaji, pengajian, dan sebagainya.

9. Kapan terakhir kali bangunan Masjid Cheng Hoo Purbalingga dilakukan konservasi?

Masjid Cheng Hoo purbalingga baru mengalami konservasi yaitu pada tahun 2012 saat hadirnya Zaky Arslan untuk menyumbang dan membantu pembangunan Masjid Cheng Hoo Purbalingga.

10. Apakah ada perbedaan atau kesamaan bentuk dan ragam hias Masjid Cheng Hoo di Surabaya dan pada umumnya?

Persamaannya, dilihat dari gaya bangunanya Masjid Cheng Hoo Purbalingga dan Masjid Cheng Hoo Surabaya secara fisik sama, yaitu *liwan* masjid tidak bertingkat (kecuali pagoda), memiliki 4 atap rumah kampung (depan, samping kanan-kiri, belakang), memiliki 3 unsur warna khas Cina (merah, kuning, hijau). Memang pada dasarnya, sebelum Harry Wakong dan Untung Soepardjo membangun Masjid Cheng Hoo Purbalingga, mereka pergi mengunjungi Masjid Cheng Hoo Surabaya sebagai referensi bentuk dan sebagainya. Setelah mendapatkan referensi, lalu dirubah oleh Harry Wakong dan tim.

Perbedaannya, dilihat secara teliti, banyak sekali perbedaan dari Masjid Cheng Hoo Purbalingga dengan Masjid Cheng Hoo Surabaya. Tampaknya, bangunan Masjid Chneg Hoo Purbalingga terlihat lebih modern daripada bangunan Masjid Cheng Hoo Surabaya. Dilihat dari depan, Masjid Cheng Hoo lebih kaya ragam hias dan warna yang membalut masjid, terlebih kombonasi perpaduan 3 budaya tersebut sangat tampak, yaitu Cina, Jawa dan Arab. Budaya Cina di Masjid Cheng Hoo Purbalingga terletak pada pagoda, warna, pilar, dsb. Budaya Jawa terletak pada wuwungan, usuk kayu pada langit-langit, dsb. Budaya Arab terletak pada kaligrafi.

Masjid Cheng hoo Purbalingga juga terlihat lebih tinggi dan luas, terlihat terang karena dinding didominasi warna putih dan memiliki ventilasi lebih banyak serta jendela lebih besar. Terlebih juga pada pilar-pilar serta dinding pembatas *riwaqs* yang terpampang di depan memiliki banyak ragam hias yang melekat paa dinding depan Masjid Cheng Hoo Purbalingga.

Surat Keterangan Penelitian

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Harry Susetyo (Harry Wakong)
Jabatan : Ketua PITI Purbalingga
Alamat :

Menerangkan bahwa Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : Imam Ramadhan Bagus Panuntun
NIM : 13207241006
Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan wawancara untuk memperoleh ~~keabsahan~~ data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan Judul **“Bentuk dan Makna pada Ragam Hias Masjid Jami’ PITI Laksamana Muhammad Cheng Hoo Purbalingga”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan agar dapat digunakan mestinya.

Purbalingga, 17 Juli 2017



(Harry Susetyo)

Surat Keterangan Penelitian

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Untung Soepardjo
Jabatan : Takmir Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga
Alamat :

Menerangkan bahwa Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : Imam Ramadhan Bagus Panuntun /
NIM : 13207241006
Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan wawancara untuk memperoleh keabsahan data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan Judul **"Bentuk dan Makna pada Ragam Hias Masjid Jami' PITI Laksamana Muhammad Cheng Hoo Purbalingga"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan agar dapat digunakan mestinya.



Purbalingga, 17 Juli 2017

[Handwritten signature]
(UNTUNG S.)

Surat Keterangan Penelitian

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Yusuf Gunawan Santoso
Jabatan : Ketua PITI Banyumas
Alamat :

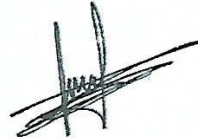
Menerangkan bahwa Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : Imam Ramadhan Bagus Panuntun
NIM : 13207241006
Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan wawancara untuk memperoleh keabsahan data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan Judul **"Bentuk dan Makna pada Ragam Hias Masjid Jami' PITI Laksamana Muhammad Cheng Hoo Purbalingga"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan agar dapat digunakan mestinya.

Purbalingga, 7 Agustus 2017



(Yusuf Gunawan Santoso)

PEDOMAN DOKUMENTASI BENTUK DAN MAKNA PADA RAGAM HIAS MASJID CHENG HOO PURBALINGGA

A. Tujuan

Dokumentasi merupakan langkah penyempurnaan data. Dokumentasi dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan bahan tertulis maupun hasil wawancara yang terkait dengan hasil penelitian. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi agar data menjadi valid dan lengkap.

B. Pembatasan

Kegiatan dokumentasi menyangkut hal-hal sebagai berikut:

1. Dokumentasi tertulis berkaitan dengan ragam hias yang ada pada Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga.
2. Foto dan gambar yang berkaitan dengan ragam hias yang ada pada Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga.

FOTO-FOTO DOKUMENTASI



Wawancara penulis dengan Untung Soepardjo
di Masjid Cheng Hoo Purbalingga
(12 Juli 2017)



Wawancara penulis dengan Untung Soepardjo
di Masjid Cheng Hoo Purbalingga
(15 Juli 2017)



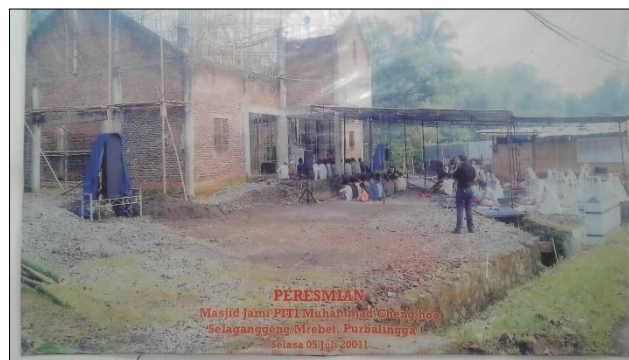
Wawancara penulis dengan Harry Susetyo
(Harry Wakong)
di kantor Masjid Jami PITI Cheng Hoo
Purbalingga
(17 Juli 2017)



Wawancara penulis dengan Harry Susetyo
(Harry Wakong) dan Untung Soepardjo
di kantor Masjid Jami PITI Cheng Hoo
Purbalingga
(17 Juli 2017)



Penulis sedang memotret bentuk ragam hias Masjid Jami PITI
Muhammad Cheng Hoo Purbalingga
(15 Juli 2017)



Peresmian pembangunan Masjid Jami PITI
Muhammad Cheng Hoo Purbalingga
Pada tanggal 05 Juli 2011



Papan peresmian pembangunan Masjid Jami PITI
Muhammad Cheng Hoo Purbalingga
(17 Juli 2017)



Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga
(15 Juli 2017)



Papan nama Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga
(15 Juli 2017)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/34-00
10 Jan 2011

Nomor : 139/UN34.12/TU/SK/2017

Yogyakarta, 19 Juni 2017

Lampiran : 1 Bandel

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Dekan

u.b. Wakil Dekan I

Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Nama : Imam Ramadhan Bagus Pancutun
2. NIM : 13207241006
3. Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
4. Alamat Mahasiswa : Jl. Mahaw 39 RT 2/1 Kurihan Kidul, Cilacap
5. Lokasi Penelitian : Masjid Muhammad Cheng Hoo, Mrebet, Kab. Purbalingga
6. Waktu Penelitian : Juli
7. Tujuan dan maksud Penelitian : Menyelesaikan tugas akhir Survei
8. Judul Tugas Akhir : Bentuk dan Mauna
Pola Ragam Hias Masjid Jami' PITI
Lokasi Masjid Muhammad Cheng Hoo di Purbalingga
9. Pembimbing : 1. Zulf Hendri, S.Pd.M.Sn.
2.

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn.
NIP. 19700203 200003 2 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id; e-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 559b/UN.34.12/DT/VII/2017
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 10 Juli 2017

Yth. Takmir Masjid Jami' Muhammad
Cheng Hoo
di Purbalingga

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Skripsi dengan judul:

BENTUK DAN MAKNA PADA RAGAM HIAS MASJID JAMI' PITI LAKSAMANA MUHAMMAD CHENG HOO DI PURBALINGGA

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : IMAM RAMADHAN BAGUS PANUNTUN
NIM : 13207241006
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Kriya
Waktu Pelaksanaan : Juli – Agustus 2017
Lokasi : Masjid Jami' Muhammad Cheng Hoo Purbalingga

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



Makidi, S.Pd.

NIP 19721110 200701 1 003



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id; e-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 585b/UN.34.12/DT/VII/2017
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 24 Juli 2017

Yth. Kepala PITI Kabupaten
Purbalingga

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Skripsi dengan judul:

**BENTUK DAN MAKNA PADA RAGAM HIAS MASJID JAMI' PITI LAKSAMANA MUHAMMAD CHENG HOO DI
PURBALINGGA**

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : IMAM RAMADHAN BAGUS PANUNTUN
NIM : 13207241006
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Kriya
Waktu Pelaksanaan : Juli – Agustus 2017
Lokasi : Masjid Jami' Muhammad Cheng Hoo Purbalingga

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



an. Dekan
Kasabag Pendidikan FBS,

Wakidi, S.Pd.

NIP.19721110 200701 1 003



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id; e-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 580b/UN.34.12/DT/VI/2017
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 19 Juni 2017

Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Badan Kesbangpol DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta
55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Skripsi dengan judul:

BENTUK DAN MAKNA PADA RAGAM HIAS MASJID JAMI' PITI LAKSAMANA MUHAMMAD CHENG HOO DI PURBALINGGA

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : IMAM RAMADHAN BAGUS PANUNTUN
NIM : 13207241006
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Kriya
Waktu Pelaksanaan : Juli – Agustus 2017
Lokasi : Masjid Jami' Piti Laksamana Muhammad Cheng Hoo Purbalingga

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.


a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,
Wakidi, S.Pd.
NIP19721110 200701 1 003



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 20 Juni 2017

Kepada Yth. :

Nomor : 074/6224/Kesbangpol/2017
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Dinas Penanaman Modal
Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Provinsi Jawa Tengah
Di

SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 580b/UN.34.12/DT/VI/2017
Tanggal : 19 Juni 2017
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan Penelitian Skripsi dengan judul proposal: **"BENTUK DAN MAKNA PADA RAGAM HIAS MASJID JAMI' PITI LAKSAMANA MUHAMMAD CHENG HOO DI PURBALINGGA"** kepada :

Nama : IMAM RAMADHAN BAGUS PANUNTUN
NIM : 13207241006
No. HP/Identitas : 08562648414 / 3301021402940001
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan/ Pendidikan Seni Rupa
Fakultas/PT : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi Penelitian : Masjid Jami' Piti Laksamana Muhammad Cheng Hoo
Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah
Waktu Penelitian : 3 Juli 2017 s.d. 31 Agustus 2017

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Izin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
3. Yang bersangkutan.



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jalan Mgr. Sugiyopranoto Nomor 1 Semarang Kode Pos 50131 Telepon : 024 – 3547091, 3547438,
3541487 Faksimile 024-3549560 Laman <http://dpmptsp.jatengprov.go.id> Surat Elektronik
dpmptsp@jatengprov.go.id

Nomor : 070/6253/2017
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Semarang, 04 Juli 2017

Kepada
Yth. Bupati Purbalingga
u.p Kepala Kantor Kesbangpol
Kabupaten Purbalingga

Dalam rangka memperlancar pelaksanaan kegiatan penelitian bersama ini terlampir disampaikan Penelitian Nomor 070/2580/04.5/2017 Tanggal 04 Juli 2017 atas nama IMAM RAMADHAN BAGUS PANUNTUN dengan judul proposal BENTUK DAN MAKNA PADA RAGAM HIAS MASJID JAMI' PITI LAKSAMANA MUHAMMAD CHENG HOO DI PURBALINGGA, untuk dapat ditindaklanjuti.

Demikian untuk menjadi maklum dan terimakasih.

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
PROVINSI JAWA TENGAH



Dr. PRASETYO ARIBOWO, SH, Msoc, SC.
Pembina Utama Madya
NIP.19611115 198603 1 010

Tembusan :

1. Gubernur Jawa Tengah;
2. Kepala Badan Kesbangpol Provinsi Jawa Tengah;
3. Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Daerah Istimewa Yogyakarta;
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
5. Sdr. IMAM RAMADHAN BAGUS PANUNTUN.



PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN
PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH
Jl. Jambukarang No. 8 Telepon (0281) 891450 Fax (0281) 895194
PURBALINGGA - 53311

Nomor : 071/376/2017
Lampiran : 1 (satu) bendel
Perihal : Survey/Pra Survey/Uji
Validitasi

Purbalingga, 31 Juli 2017

Kepada Yth.

1. Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika
2. Kepala Dinas Pemuda Olah Raga dan pariwisata
3. Camat Mrebet

di -

PURBALINGGA

Menindaklanjuti surat rekomendasi Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Purbalingga Nomor : 071/376/2017 tanggal 31 Juli 2017, perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, dengan hormat diberitahukan bahwa pada Instansi Bapak/Ibu akan dilaksanakan Penelitian/Pra Survey oleh :

Nama/NIM : IMAM RAMADAN BAGUS PANUNTUN NIM. 13207241006
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Kuripan Kidul Rt 002 Rw 001 Kec. Kesugihan Kab. Cilacap
Email/ No. HP : denramdhan1433@gmail.com/08562648414
Lokasi : Desa Selaganggang Kec. Mrebet Kab. Purbalingga
Judul / Tujuan : - BENTUK DAN MAKNA PADA RAGAM HIAS MASJID JAMI' PITI LAKSAMANA MUHAMMAD CHENG HOO DI PURBALINGGA
Waktu : Juli 2017 s.d Agustus 2017

Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon perkenan Bapak/Ibu agar yang bersangkutan untuk dapat kiranya difasilitasi. Setelah selesai, yang bersangkutan berkewajiban melaporkan hasil Penelitian/Pra Survey kepada BAPPELITBANGDA Kabupaten Purbalingga dengan menyerahkan satu eksemplar laporan untuk didokumentasikan dan dimanfaatkan seperlunya.

Demikian untuk menjadikan maklum, atas bantuan dan kerja sama yang baik disampaikan terima kasih.

A.n. KEPALA BAPPELITBANGDA
KABUPATEN PURBALINGGA
Kabid Program Pembangunan dan
Penelitian Pengembangan,


SOLIKHUN, SH., MH.
Pembina
NIP. 19730310 199903 1 007

TEMBUSAN : disampaikan kepada Yth.

1. Kepala Kantor Kesbang dan Politik Kabupaten Purbalingga;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY ;
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA
KECAMATAN MREBET
Alamat : Jl. Raya Mangunegara KM 07 Tlp (0281) 758 579
Email : kec.mrebet@gmail.com

Mrebet, 5 Agustus 2017

Nomor : 071 / 553
Lampiran : -
Perihal : Survey/Pra Survey/uji Validasi

Kepada
Yth. Kepala Desa Selaganggang ;

Di-
SELAGANGGANG

Berdasarkan surat dari Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Purbalingga tanggal 31 Juli 2017 nomor : 071/376/2017 perihal tersebut pada pokok surat, dengan hormat diberitahukan bahwa di desa Saudara akan dilaksanakan Penelitian/Pra Survey oleh :

Nama : IMAM RAMADAN BAGUS PANUNTUN NIK. 13207241006
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Kuripan Kidul Rt.002 Rw. 001 Kec. Kesugihan Kab. Cilacap.

Email/No.HP : denramdhan1433@gmail.com / 08562648414
Lokasi : Desa Selaganggang dan Desa Onje Kec. Mrebet Kab. Purbalingga .

Judul/Tujuan : " BENTUK DAN MAKNA PADA RAGAM HIAS MASJID JAMI' PITI LAKSAMANA MUHAMMAD CHENG HOO DI PURBALINGGA "
W a k t u : Juli s/d Agustus 2017

Sehubungan dengan hal tersebut, demi kelancaran dalam melaksanakan penelitian dimaksud apa bila yang bersangkutan membutuhkan data desa, dimohon Kepala Desa untuk memberikan pelayanan dengan baik.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih .


CAMAT MREBET

S. A D O N O, S.Sos, M.Si
Pembina
NIP. 19731108 199303 1 003

Tembusan, disampaikan kepada Yth . :

1. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kab.Purbalingga ;
2. Kepala Kantor Kesbang dan Politik Kab. Purbalingga ;
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY ;
4. Sdr. IMAM RAMADAN BAGUS PANUTAN ;



PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA
KECAMATAN MREBET
DESA SELAGANGGENG

Alamat : Jalan Raya Serayu – Selaganggeng, Selaganggeng, Mrebet, Kode Pos 53352

Selaganggeng, 07 Agustus 2017

Nomor : 141 / 251 / VIII / 2017 Kepada Yth.
Lampiran : - IMAM RAMADAN BAGUS PANUNTUN
Perihal : Penelitian / Pra Survey di
Tempat

Berdasarkan surat dari Camat Mrebet Kabupaten Purbalingga tertanggal 05 Agustus 2017 nomor 071 / 553 perihal tersebut pada pokok surat, dengan ini Pemerintah Desa Selaganggeng menyatakan mendukung dan memberikan izin serta akan membantu Penelitian / Pra Survey oleh :

Nama : IMAM RAMADAN BAGUS PANUNTUN
NIK : 13207241006
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Kuripan Kidul RT 002 RW 001 Kecamatan Kesugihan,
Kabupaten Cilacap
Email / No. HP : denramdhan1433@gmail.com / 08562648414
Lokasi : Desa Selaganggeng
Judul : "BENTUK DAN MAKNA PADA RAGAM HIAS MASJID JAMI'
PITI LAKSAMANA MUHAMMAD CHENG HOO DI
PURBALINGGA"
Waktu : Juli s/d Agustus 2017

Demikian pemberitahuan dan izin ini sampaikan semoga menjadikan
periksa dan atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

Selaganggeng, 07 Agustus 2017

Kepala Desa Selaganggeng

SUJATMO, S.Pd.I



DEWAN PIMPINAN CABANG KABUPATEN PURBALINGGA
PEMBINA IMAN TAUHID ISLAM
d/h. PERSATUAN ISLAM TIONGHOA INDONESIA

اتحاد الجالية الصينية المسلمة الإندونيسية

印尼中華伊斯蘭教聯合會

INDONESIAN CHINESE MOSLEM ASSOCIATION

Sekretariat : Jl. Yosomihardjo 88 Bobotsari Kec. Bobotsari Telp. (0281) 758523 - 758223

TAKMIR MASJID JAMI' PITI MUHAMMAD CHENG HOO
PURBALINGGA

SURAT IJIN PENELITIAN

Nomor : 10 / T-MCH / SI / VII / 2017

Dasar : Surat Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta No : 559b/UN.34.12/DT/VII/2017 perihal Permohonan Ijin Penelitian, maka dengan ini kami menyatakan tidak berkeberatan dan kami izinkan untuk mengadakan penelitian di Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga, kepada :

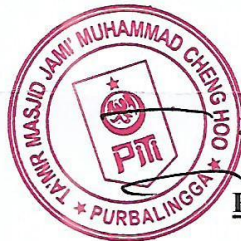
1. Nama : Imam Ramadhan Bagus Panuntun
2. NIM : 13207241006
3. Program Studi : Pendidikan Kriya
4. Alamat : Cilacap

Sejak diterbitkannya Surat Ijin Penelitian ini sampai dengan selesai.

Demikian Surat Ijin Penelitian ini diterbitkan untuk dapat dipergunakan oleh yang bersangkutan sebagaimana mestinya.

Purbalingga, 12 Juli 2017

Ketua Ta'mir




H. UNTUNG SUPARDJO FM.



DEWAN PIMPINAN CABANG KABUPATEN PURBALINGGA
PEMBINA IMAN TAUHID ISLAM

d/h. PERSATUAN ISLAM TIONGHOA INDONESIA

اتحاد الجالية الصينية المسلمة الإندونيسية

印尼中華伊斯蘭教聯合會

INDONESIAN CHINESE MOSLEM ASSOCIATION

Sekretariat : Jl. Yosomihardjo 88 Bobotsari Kec. Bobotsari Telp. (0281) 758523 - 758223

Bismillahirrahmanirrohim

SURAT KEPUTUSAN

Nomor : 1/Kep.C/PITI/IV/Th. 2005

**TENTANG KOMPOSISI DAN PERSONALIA PANITIA
PEMBANGUNAN MASJID JAMI PITI PURBALINGGA**

Dewan Pimpinan Cabang Kabupaten Purbalingga Pembina Iman Tauhid Islam d/h Persatuan Islam Tionghoa Indonesia

Menimbang : dst
Mengingat : dst
Memperhatikan : dst

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

1. Membentuk Panitia Pembangunan Masjid Jami PITI Purbalingga sebagaimana tersebut dalam daftar terlampir.
2. Panitia dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada Dewan Pimpinan Cabang Kabupaten Purbalingga Pembina Iman Tauhid Islam d/h Persatuan Islam Tionghoa Indonesia.
3. Panitia bersifat sementara dan bubar dengan sendirinya apabila tugas yang diembannya telah selesai.
4. Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila ada kekeliruan pada keputusan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purbalingga
Pada tanggal : 1 April 2005

Ketua

HERRY SUSETYO



DEWAN PIMPINAN CABANG KABUPATEN PURBALINGGA
PEMBINA IMAN TAUHID ISLAM

d/h. PERSATUAN ISLAM TIONGHOA INDONESIA

اتحاد الجالية الصينية المسلمة الإندونيسية

印尼中華伊斯蘭教聯合會

INDONESIAN CHINESE MOSLEM ASSOCIATION

Sekretariat : Jl. Yosomihardjo 88 Bobotsari Kec. Bobotsari Telp. (0281) 758523 - 758223

**KOMPOSISI DAN PERSONALIA
PANITIA PEMBANGUNAN MASJID JAMI PITI
KABUPATEN PURBALINGGA**

Pelindung : Bupati Purbalingga
Penasehat : Muspida Purbalingga
Ketua MUI Purbalingga
Ka Kan Depag Purbalingga
Penasehat PITI Kab. Purbalingga

Ketua : Herry Susetyo
Wakil Ketua : Untung Supardjo, BA
Sekretaris : Fembriarto, S.Pd.
Wakil Sekretaris : Imam Slamet Riyadi
Bendahara : Dwi Esti Suryaningsih
Wakil Bendahara : Daryoto

Seksi-seksi :

Pembangunan : 1. S. Zuhri
2. Hendra, ST.
3. Unggul Budiyo, ST.
4. Eko Setiyono
5. Bangun Daryoto

Usaha : 1. Imam Purseto, S.Sos.
2. Supriyanto, S.Sos.M.Si.
3. dr. Mulyadi Yanto
4. Aris Budi Santoso
5. Sugito
6. Drs. Mulyadi, MM.
7. Drs. HA. Suleman R.
8. Jatmiko, S.Pd.
9. H. Agus Sugiarto
10. Sutikno

Umum : 1. Toni Supriyadi
2. Makful
3. Eman Tyas Prasetyo

Pelaksana : CV. PUTRA MANDIRI

Purbalingga, 1 April 2005
Ketua

HERRY SUSETYO



DEWAN PIMPINAN CABANG KABUPATEN PURBALINGGA
PEMBINA IMAN TAUHID ISLAM
d/h. PERSATUAN ISLAM TIONGHOA INDONESIA

اتحاد الجالية الصينية المسلمة الإندونيسية

印尼中華伊斯蘭教聯合會

INDONESIAN CHINESE MOSLEM ASSOCIATION

Sekretariat : Jl. Yosomihardjo 88 Bobotsari Kec. Bobotsari Telp. (0281) 758523 - 758223

KOMPOSISI DAN PERSONALIA
PANITIA PEMBANGUNAN MASJID JAMI PITI
KABUPATEN PURBALINGGA

TAHAP II

Pelindung : Bupati Purbalingga
Penasehat : Muspida Purbalingga
Ka Kan Depag Purbalingga
Ketua MUI Purbalingga

Penanggung Jawab : Herry Susetyo
Ketua : Drs. H.A. Suleman
Wakil Ketua : Untung Supardjo, BA
Sekretaris : H.M. Nur Faizin, S.Pd.I
Wakil Sekretaris : Tris Sugiarto, S.Pd.ST.
Bendahara : Hj. Hernani, S.Pd.MM.
Wakil Bendahara : Drs. Mulyadi, MM.

Seksi-seksi :

Pembangunan : 1. S. Zuhri
2. Muryono
3. Makful
Usaha : 1. S. Junedi
2. Herry Wisnu Prastowo, SH.
3. Bangun Irianto, S.Pd.
Umum : 1. Slamet Prihono, S.Sos.
2. Sujatmo, S.Pd.I
3. Amin Sugiarto

Purbalingga, 15 April 2008
Ketua

HERRY SUSETYO